



**PEMBINAAN BUDAYA
DALAM LINGKUNGAN KELUARGA
DI DAERAH SUMATERA BARAT**



AKAAN

8-1

Jarah

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1992 / 1993**

**PEMBINAAN BUDAYA
DALAM LINGKUNGAN KELUARGA
DI DAERAH SUMATERA BARAT**

290 598.1

4578/93

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1992/1993**

PERPUSTAKAAN
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala

NO. INDUK

4578

TGL.

26 Nov. 1993.

TIM PENELITI/PENULIS

Penasehat : DRS. A. KARIM

Ketua : DRS. H. S. M. DELLY

Anggota : 1. DRS. RUSDI
2. DRS. AMIR DINI
3. YULISMAWATI
4. YULISMA

Editor

Drs. Getri A.R

KATA PENGANTAR

Persewaan
Direktorat Perbukitan dan
Pembinaan Perbukitan
Sajarah dan Pendidikan

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah, swt yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga pada tahun anggaran 1992/1993 telah dapat menyelesaikan dan menerbitkan buku yang berjudul "Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga di Daerah Sumatera Barat".

Naskah ini ditulis sesuai dengan isi Surat Perjanjian Kerja Nomor : 029/J/P3NB/SB/92, tanggal 15 Juli 1992, antara Pimpinan Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Barat dengan Ketua Aspek yang bertindak atas tim peneliti, penganalisaan data, penyusunan dan penulisan laporan sesuai dengan waktu dan rencana yang telah ditetapkan.

Kami maklum bahwa pelaksanaan kegiatan penelitian, penganalisaan data, penyusunan dan penulisan laporan, bukanlah pekerjaan yang mudah, namun berkat keuletan dan ketekunan Tim peneliti serta bantuan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, kegiatan ini akhirnya dapat membuahkan hasil sesuai dengan rencana.

Kepada pihak-pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan, bantuan dengan berbagai fasilitas sehingga penelitian dan penulisan ini dapat berjalan dengan lancar, terutama dari kalangan Pemerintah Daerah Tingkat I, Pemerintah tingkat II, dan jajaran Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih. Khusus kepada Kepala Desa Balai Batu dan Lurah Kelurahan Dusun Tuo. Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar beserta Staf dan pemuka masyarakat yang terdiri dari ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai serta anggota masyarakat lainnya yang telah berpartisipasi aktif dengan memberi peluang yang seluas-luasnya demi terbitnya buku ini, untuk itu kami juga menyampaikan ucapan terima kasih.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang tulus kami tujukan kepada Bapak Drs. A. Karim sebagai Penasehat dan saudara Drs. H. SM. Delly selaku Ketua Aspek Pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga daerah Sumatera Barat, bersama anggota Tim yang terdiri dari saudara Drs. Rusdi, Drs. Amir Dini, Yulisma dan Yulismawati, yang dengan kesungguhan, kesabaran dan ketabahan telah dapat melaksanakan penelitian dan penyusunan laporan Aspek pembinaan budaya dilingkungan keluarga ini, menurut semestinya.

Terakhir dengan segala kerendahan hati, ucapan yang sama kami sampaikan pula kepada Pimpinan Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di Jakarta dan Pemimpin Proyek P3NB Riau di Tanjung Pinang yang telah memberikan kepercayaan serta bantuan, baik moril maupun materil sehingga kegiatan ini dapat terselenggara di Sumatera Barat.

Demikianlah, kiranya hasil penelitian ini akan ada manfaatnya dalam rangka memenuhi kebutuhan pengadaan data dan informasi untuk pengembangan kebudayaan, penelitian serta ilmu pengetahuan bagi masyarakat Sumatera Barat, khususnya dan masyarakat Indonesia, umumnya.

Padang, Desember 1992
Pemimpin Bagian Proyek
P3NB Sumatera Barat



Diurip, SH
NIP. 130527300

KATA SAMBUTAN

Saya menyambut dengan senang hati penerbitan buku Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga di Daerah Sumatera Barat sebagai hasil kegiatan Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Barat tahun anggaran 1992/1993.

Buku ini akan memberi informasi dan menambah wawasan pembaca tentang nilai budaya Sumatera Barat, karena berisi catatan dan data informatif walaupun masih belum lengkap, tetapi telah memadai untuk dapat dijadikan bahan bagi penelitian selanjutnya.

Kita sama-sama yakin akan peran serta keluarga dalam pemilikan nilai budaya dan meneruskannya kepada anak didik dan masyarakat karena keluarga adalah utama dan pertama.

Demikianlah sambutan saya dan kepada semua pihak yang telah membantu sampai terbitnya buku ini saya ucapkan terima kasih. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, November 1993
Kakanwil depdikbud
Propinsi Sumatera Barat



Drs. ISMED SYARIF
NIP. 130 086 904

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
- Sambutan Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Barat	
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Masalah	3
1.3. Tujuan	4
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	4
1.5. Metode Penelitian	5
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN ...	11
2.1. Kondisi Fisik Daerah Penelitian	11
2.2. Kondisi Masyarakat	14
2.3. Pendidikan	21
2.4. Keagamaan dan Adat Istiadat	24
BAB III KONSEP-KONSEP UTAMA DALAM KELUARGA	26
3.1. Tipe Keluarga	26
3.2. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi dan Peranan Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak	29
3.3. Fungsi dan Peranan Anggota Keluarga Dalam Membentuk Pribadi Anak	31
3.4. Pola-Pola Hubungan Antar Anggota Keluarga	36
3.5. Konsep-Konsep Nilai-Nilai Budaya yang Utama Dalam Keluarga	43

BAB IV. PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA	49
4.1. Cara-Cara Penanaman Nilai Budaya	49
4.1.1. Penanaman tatakrama dan Sopan Santun	50
4.1.2. Penanaman Disiplin	60
4.1.3. Penanaman Rasa Tanggung Jawab	62
4.1.4. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan	65
4.1.5. Penanaman Kerukunan	69
4.1.6. Penanaman Sifat kemandirian	71
4.1.7. Penanaman Ketaatan Terhadap Orang Tua	73
4.2. Pelaku Utama Pembinaan Budaya	
Dalam Keluarga	75
4.2.1. Ibu-Bapak	75
4.2.2. Nenek-Kakek	75
4.2.3. Mamak (Paman)	76
4.2.4. Kakak (Saudara yang lebih tua)	77
4.3. Media Yang Digunakan Dalam Pembinaan.	77
4.3.1. Pemberian Tugas atau Kewajiban Sesuai dengan Jenis Kelamin dan Umur	78
4.3.2. Memberi Tahu Tentang Tabu atau Pantangan Yang Berkaitan dengan Nilai Budaya dalam Lingkungan Keluarga	79
4.3.3. Bercerita tentang Dongeng-Dongeng dan Cerita Rakyat	82
4.3.4. Menyebutkan Ungkapan-Ungkapan dan Pepatah-Petitih Tradisional	82
4.3.5. Membunyikan kaset-kaset yang berkaitan dengan Adat Istiadat Minangkabau dan Agama Islam	84
4.3.6. Memperhatikan Siaran TVRI	85
4.4. Pemanfaatan Penghargaan dan Hukuman Dalam Pembinaan Budaya	85

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN ...87	
5.1. Kesimpulan	87
5.2. Saran	89
KEPUSTAKAAN	91
LAMPIRAN	95
- Daftar Informan/Responden	95
- Instrumen Penelitian	99
- Foto-Foto	123
- Peta Daerah Penelitian	127

B A B I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga amat besar peranannya dalam kelangsungan hidup budaya suatu suku bangsa tidak dapatlah dimungkiri.

Keluarga sebagai unit kesatuan sosial terkecil pada suatu suku bangsa secara sadar ataupun tidak sadar sejak dini telah melakukan penanaman dan pembinaan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam lingkungan kelompok suku bangsa bersangkutan. Hal tersebut dapat terjadi karena di dalam lingkungan keluarga itu secara alamiah telah terjalin dengan akrab dan intensif hubungan yang bersifat emosional, hingga memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan secara persuasif. Dengan kondisi demikian itu, anak-anak dalam lingkungan keluarga bersangkutan disiapkan dan dilatih untuk memenuhi fungsi dan peranannya masing-masing, serta dipersiapkan untuk memasuki lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan masyarakat. Dengan demikian setiap anggota keluarga dengan sendirinya harus belajar memahami

dan menghayati nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakatnya sebagai pedoman dalam kehidupan selanjutnya.

Pada proses pendidikan dalam keluarga itu, setiap anggota keluarga tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan bermasyarakat saja, melainkan juga membina kepribadian mereka, seperti dimaklumi, di Indonesia proses pendidikan dalam keluarga antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya terdapat perbedaan. Akibatnya, setiap masyarakat yang mendukung kebudayaan tertentu senantiasa mencerminkan kepribadian yang membedakannya dengan masyarakat pendukung kebudayaan yang berlainan.

Dalam kajian antropologi, proses pendidikan yang panjang itu selalu dikaitkan dengan transmisi budaya (proses sosialisasi dan enkulturasi) yang dimulai dari lingkungan keluarga, teman sepermainan, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, maka sesungguhnya lingkungan keluargalah yang pertama-tama memberikan pendidikan kepada anak-anak sebelum mereka memasuki lingkungan yang lebih luas. Lingkungan keluarga di Indonesia umumnya, begitupun di kalangan kelompok suku bangsa daerah penelitian ini khususnya, cakupan keluarga dimaksud tidak terbatas hanya pada hubungan antara ayah, ibu dan anak-anak saja, tetapi juga meliputi semua anggota di rumah tangga yang terdiri dari nenek, kakek, paman, bibi, keponakan saudara sepupu dan lain-lain. Namun demikian, peranan orang tua terutama kaum ibu dalam proses sosialisasi di lingkungan amatlah menentukan.

Jadi dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka amat dirasakan perlunya dilakukan penelitian tentang "Pembinaan Budaya di dalam Lingkungan Keluarga", terhadap suku-suku bangsa di Indonesia, termasuk suku bangsa di daerah Sumatera Barat ini, yakni suku bangsa Minangkabau.

1.2. Masalah

Seperti sudah sama-sama dimaklumi dalam rangka pembinaan budaya dewasa ini, masalah umum yang dihadapi adalah berkaitan dengan kemajemukan suku bangsa yang terdapat di Indonesia yang masing-masing mempunyai latar belakang sejarah, sosial, budaya dan pandangan hidup yang berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap suku bangsa mengembangkan sistem pendidikan informal di dalam keluarga dengan cara dan modelnya masing-masing yang mengacu pada sistem nilai budaya suku bangsanya. Proses pendidikan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga ini dengan sendirinya telah membentuk corak kepribadian dan pandangan hidup yang mapan pada setiap individu pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Dalam hal ini timbul masalah manakala mereka dihadapkan pada sistem nilai budaya dalam cakupan nasional, mereka sering menghadapi kesulitan dalam beradaptasi.

Masalah lainnya timbul sehubungan dengan laju arus ilmu pengetahuan dan teknologi. Laju arus ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat telah memacu kemajuan sektor-sektor lainnya. Namun di sisi lain timbul permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan kelangsungan pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga. Kemajuan di bidang komunikasipun, seperti media audio visual berkecenderungan memberi figur-figur tandingan bagi orang tua. Kalau pada mulanya orang tua (ayah, ibu, nenek, kakek) adalah orang-orang yang menjadi pelaku utama dalam penanaman dan pembinaan nilai-nilai budaya dalam lingkungan keluarga, maka dengan munculnya figur-figur tandingan, peranan mereka cenderung melemah.

Bertalian dengan hal tersebut, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana cara, model dan pembinaan nilai-nilai budaya di dalam lingkungan keluarga pada masyarakat yang

bersangkutan, dalam hal ini masyarakat suku bangsa Minangkabau.

2. Media apa yang digunakan.
3. Bagaimana peranan orang tua dalam proses pembinaan kebudayaan di lingkungan keluarga.

1.3. Tujuan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan, berupa data dan informasi mengenai aspek kebudayaan daerah bagi penyusunan kebijaksanaan di bidang kebudayaan. Kebijakan dimaksud meliputi pembinaan kesatuan bangsa, meningkatkan apresiasi budaya dan peningkatan ketahanan nasional, serta meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

Sebagai tujuan khususnya adalah :

1. Untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang utama atau konsep-konsep sentral masyarakat yang dijadikan acuan bagi pelaksanaan pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga.
2. Untuk medeskripsikan cara dan model pembinaan budaya di dalam lingkungan keluarga pada setiap suku bangsa di Indonesia, termasuk suku bangsa Minangkabau ini.
3. Hasil penelitian ini diharapkan akan mendorong para cendekiawan lainnya untuk mengungkapkan lebih dalam lagi mengenai aspek-aspek budaya daerah.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul naskah ini yaitu "Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga di Daerah Sumatera Barat," maka yang menjadi ruang lingkup penelitian adalah yang berkaitan dengan:

- a. Penanaman tatakrama dan sopan santun
- b. Penanaman disiplin dan tanggung jawab

- c. Penanaman nilai-nilai keagamaan
- d. Penanaman kerukunan, kemandirian dan sebagainya

Sehubungan dengan itu, objek penelitian adalah keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat.

Mengingat daerah Sumatera Barat ini sebagian didiami oleh suku bangsa Minangkabau maka sasaran penelitian ditujukan kepada keluarga yang tergolong ke dalam kelompok masyarakat suku bangsa Minangkabau. Untuk mendapatkan data serta keterangan yang diperlukan mengenai pembinaan budaya dalam keluarga, telah ditetapkan Desa Balai Batu dan Kelurahan Dusun Tuo di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar sebagai daerah sampel penelitian. Alasan kedua lokasi tersebut dipilih sebagai daerah sampel antara lain adalah :

- a. Sesuai dengan pengarahannya yang disampaikan pola pelaksanaan Bimbingan Teknis Perekaman dan Penganalisaan Kebudayaan Daerah yang diselenggarakan di Balai Kajian Jarahnitra Tanjung Pinang pada tanggal 20 dan 21 Juni 1992, yang menganjurkan agar lokasi penelitian dilakukan di sebuah Desa atau Kelurahan yang terdapat dalam sebuah Kecamatan.
- b. Desa Balai Batu dan Kelurahan Dusun Tuo yang terletak di Kecamatan Lima Kaum merupakan bagian dari daerah asal budaya (adat) Minangkabau yang dikenal dengan sebutan Luhak Tanah Datar yang kini menjadi Kabupaten Tanah Datar.
- c. Pada kedua lokasi tersebut, pola budaya adat Minangkabaunya masih dominan, yang didukung oleh anggota masyarakatnya yang bersuku Minangkabau.

1.5. Metode Penelitian

Supaya penelitian dan penulisan aspek pembinaan

budaya dalam keluarga ini terlaksana secara terarah serta dapat mencapai hasil yang diharapkan, maka pelaksanaan penelitian dan penulisan ini diselenggarakan dalam 4 tahap kegiatan, yakni ;

1. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan adalah yang bersangkutan dengan perihal teknis dan administrasi penelitian. Dalam segi teknis, pertama sekali dilakukan pembentukan tim peneliti dan penulis yang terdiri dari satu orang Penasehat, satu orang Ketua dan empat orang anggota. Tim ini bertugas sebagai penasehat, peneliti atau pengumpul data, baik data kepustakaan, pengolah data serta menyusun laporan hasil penelitian. Berbarengan dengan hal tersebut di atas disusun dan disiapkan pula instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner begitupun kelengkapan penelitian lainnya seperti tustel, peralatan tulis menulis dan lain-lain, kesemuanya itu digunakan untuk menjaring data yang diperlukan.

Untuk kelancaran kegiatan penelitian di lapangan maka hal yang berkaitan dengan urusan administrasi telah pula disiapkan, yakni berupa surat izin penelitian dari Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Barat yang diteruskan ke Pemerintah Daerah Tingkat II, dalam hal ini Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Tanah Datar; karena penelitian dilaksanakan di Wilayah Tingkat II tersebut yaitu di Desa Balai Batu dan Kelurahan Dusun Tuo, Kecamatan Lima Kaum.

Di samping itu sebagai pedoman dalam pelaksanaan telah ditetapkan pula jadwal kegiatan, yakni sebagai berikut :

- a. Dari April s.d. Nopember 1992; Studi Kepustakaan
- b. Dari Mei s.d. Juni 1992; Menyusun Kuesioner.
- c. Dari Juli s.d. Agustus 1992; Melakukan penelitian dan pengumpulan data.
- d. Bulan September 1992; Pengolahan data dan penulisan laporan sementara.
- e. Dari Oktober s.d. Nopember 1992; Penulisan Naskah.

- f. **Bulan Desember 1992; Penggandaan dan Penyerahan Naskah**

2. Tahap Pengumpulan Data

Dengan berpedoman kepada pola dan petunjuk pelaksanaan penelitian atau Term of Reference dari pada aspek pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga ini, pada prinsipnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Karena itu teknik atau metode yang diterapkan adalah dengan melakukan studi kepustakaan, wawancara dan observasi. Studi kepustakaan terutama dilakukan sebelum penelitian lapangan. Hasil studi tersebut dimaksudkan untuk dapat dijadikan acuan sebelum turun ke lapangan serta amat berguna sebagai bahan pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui penelitian lapangan

Sebagaimana dikemukakan di atas, pengumpulan data lapangan dilaksanakan dengan memanfaatkan metode wawancara dan observasi. Ketika mengadakan wawancara para peneliti menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Dengan bantuan informan kunci yang sudah dihubungi pada waktu peninjauan atau observasi pendahuluan, para peneliti melakukan wawancara dengan para responden yang status ekonominya rata-rata; baik, sedang dan rendah. Untuk menghemat waktu, observasi dilaksanakan pada saat wawancara berlangsung, kecuali dalam keadaan yang tidak memungkinkan dilakukan secara bersamaan. Hingga dengan demikian telah dapat dikumpulkan data yang diperlukan dalam bentuk catatan-catatan, foto-foto dan skets.

3. Tahap Pengolahan Data

Setelah data yang diperlukan dapat dihimpun, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan pengolahan terhadap data tersebut. Pada tahapan ini para peneliti membuat laporan sementara. Laporan ini selanjutnya diteliti, diolah dan dianalisa, apakah telah memenuhi

ketentuan yang digariskan dalam instrumen. Jika terdapat kekurangan, peneliti melengkapi kembali data dan keterangan yang dibutuhkan.

Adapun yang dijadikan sebagai acuan dalam pemrosesan, pengklasifikasian dan penyusunan data ini adalah kerangka instrumen penelitian yang berdasarkan pada Kerangka Dasar dan Kerangka Terurai dari aspek pembinaan budaya ini. Sedangkan penganalisaannya dilakukan secara kualitatif. Dari hasil pengolahan data tersebut, ditetapkan data dan keterangan-keterangan yang akan dijadikan dasar dan bahan penulisan naskah dari aspek ini, yang Insya Allah akan dapat menguraikan serta menggambarkan bentuk pembinaan budaya dalam lingkungan di daerah Sumatera Barat.

4. Tahap Penulisan Laporan

Dengan terkumpul dan tersaringnya data yang diperlukan, maka dilaksanakanlah penulisan naskah ini yang berpedoman kepada sistematika penulisan laporan yang terdapat dalam buku petunjuk pelaksanaan penelitian yang disusun oleh Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sistematika dimaksud adalah sebagai berikut :

KATA PENGANTAR

BAB. I. PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Masalah
- 1.3. Tujuan
- 1.4. Ruang Lingkup Penelitian
- 1.5. Metode Penelitian

BAB. II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

- 2.1. Kondisi Fisik Daerah Penelitian

- 2.2. Kondisi Masyarakatnya
- 2.3. Pendidikan
- 2.4. Kehidupan Keagamaan

BAB. III. KONSEP-KONSEP UTAMA DALAM KELUARGA

- 3.1. Tipe Keluarga
- 3.2. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi dan Peranan Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak
- 3.3. Fungsi dan Peranan Anggota Keluarga Dalam Membentuk Pribadi Anak
- 3.4. Pola-Pola Hubungan Antara Anggota Keluarga
- 3.5. Konsep Nilai-Nilai Budaya Yang Utama Dalam Keluarga

BAB. IV. PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA

- 4.1. Cara-Cara Penanaman Nilai Budaya
 - 4.1.1. Penanaman Tatakrama / Sopan Santun
 - 4.1.2. Penanaman Disiplin dan Tanggungjawab
 - 4.1.3. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan
 - 4.1.4. Penanaman Kerukunan / Kemandirian
- 4.2. Pelaku Utama Pembinaan Budaya Dalam Keluarga
- 4.3. Media Yang Digunakan Dalam Pembinaan Budaya di Lingkungan Keluarga
- 4.4. Pemanfaatan Penghargaan dan Hukuman dalam Pembinaan Budaya

BAB. V. KESIMPULAN DAN SARAN

- 5.1. Kesimpulan
- 5.2. Saran

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN :

- **Daftar Informan / Responden**
- **Instrumen Penelitian**
- **Foto-Foto**
- **Peta Daerah Penelitian**

B A B II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Kondisi Fisik Daerah Penelitian

Sebagaimana ditetapkan dalam Pedoman Penelitian (Term Of Reference) Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga, gambaran daerah penelitian meliputi kondisi fisik, kondisi masyarakat, pendidikan secara umum, kehidupan keagamaan dan sebagainya. Lingkungan daerah yang perlu digambarkan adalah Kabupaten, Kecamatan dan Desa penelitian di Propinsi Sumatera Barat. Penelitian dipusatkan pada satu Desa dan satu Kelurahan. Daerah penelitian yang terletak di bagian Barat pulau Sumatera bagian tengah itu, ditinjau secara astronomis terletak antara $0^{\circ} 54'$ Lintang Utara dan $3^{\circ} 30'$ Lintang Selatan serta antara $98^{\circ} 36'$ sampai $101^{\circ} 53'$ Bujur Timur.

Secara geografis daerah ini dalam garis besarnya dapat dibagi atas dua bagian yaitu daerah daratan dan kepulauan. Daerah daratan lebih dikenal dengan nama Minangkabau sedangkan daerah kepulauan terkenal dengan sebutan kepulauan Mentawai. Secara administratif Propinsi yang beribu kotakan Padang ini terdiri dari 14 daerah tingkat II, 8 kabupaten yakni, Agam, Tanah Datar, 50 Kota, Pasaman, Sawahlunto, Sijunjung, Solok dan Pesisir Selatan serta 6 Kotamadya yakni, Padang, Bukittinggi, Solok, Payakumbuh dan Sawahlunto.

Di sebelah Utara Propinsi Sumatera Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara, di sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Jambi, di sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Riau dan di sebelah Barat dengan Samudera Indonesia. Luas keseluruhan daratan dari daerah ini $42.297,30 \text{ km}^2$ yang terdiri dari hutan 63,80 %, tanah gundul 4.68 %, tanah sawah 4.98 %, pertanian tanah kering 3.80 %, perkebunan rakyat 4.44 %, perkebunan besar 1.44 %, dan lainnya 16.86 % (Sumatera

Barat Dalam Angka, 1988).

Tipologi daerah Sumatera Barat bervariasi antara datar, bergelombang dan berbukit-bukit dengan ketinggian dari permukaan laut antara 2 m dan 927 m. Hanya sebahagian kecil saja yang terdiri dari dataran rendah yakni daerah bagian pantai. Propinsi Sumatera Barat termasuk bagian dari daerah rentangan Bukit Barisan yang membentang di sepanjang bagian Barat pulau Sumatera. Di daerah ini terdapat gunung-gunung antara lain, Gunung Talamau, Kelabu, Pasaman, Merapi, Singgalang, Tandikat, dan Gunung Talang. Di antara gunung-gunung tersebut yang tergolong tinggi adalah gunung Talamau 2912 m, gunung Merapi 2891 m, gunung Singgalang 2877 m yang terendah adalah gunung Sago 1863 m.

Di dalam daerah ini terletak dataran tinggi Agam, Tanah Datar, Lima Puluh Kota, Solok, Sawahlunto/Sijunjung dan Pasaman. Di bagian lembah pegunungan tersebut terdapat danau Singkarak, Maninjau, Danau di Atas dan Danau di Bawah.

Curah hujan di Sumatera Barat cukup tinggi. Data dari beberapa stasiun pengamat menunjukkan jumlah curah hujan setahun berkisar antara 1998 mm dan 8012 mm. Berpuluh-puluh sungai besar/kecil mengalir daratannya dan telah banyak dimanfaatkan untuk irigasi.

Di lingkungan wilayah yang demikianlah dilakukan penelitian tentang Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga. Penelitian ini dilaksanakan dalam sebuah Desa dan Kelurahan pada Kecamatan dan Kabupaten yang bersangkutan. Kabupaten yang ditetapkan sebagai daerah penelitian adalah Tanah Datar. Di sebelah Utara Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Lima Puluh Kota dan Agam, di selatan dengan Kabupaten Solok, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dan di sebelah Barat dengan Kabupaten Pasaman. Luas Kabupaten tersebut 1336 km². Tipografi Kabupaten Tanah Datar tidak banyak berbeda dengan Kabupaten lainnya di Sumatera Barat. Tinggi daerah ini dari permukaan laut 460 m. Curah hujan cukup tinggi dan iklimnya

sejuk

Dalam rangka penetapan lokasi penelitian dalam Kabupaten tersebut adalah desa atau kelurahan di Kecamatan Lima Kaum. Kecamatan ini berbatasan di sebelah Utara dengan Kecamatan Sungai Tarab, di sebelah Selatan dengan Kecamatan Rambatan, di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pariangan dan di sebelah Timur dengan Kecamatan Tanjung Emas. Luas Kecamatan tersebut 5000 ha. Daerah ini terletak pada dataran tinggi dengan tanah persawahan seluas 596 ha. Beriklim sejuk dan curah hujan tinggi.

Di kecamatan inilah terletak Desa dan Kelurahan yang menjadi lokasi penelitian. yaitu :

1. Kelurahan Dusun Tuo

Kelurahan ini terletak di dataran tinggi, beriklim sejuk dengan curah hujan rata-rata 137,8mm/bulan cukup memadai untuk mendatangkan kesuburan bagi tanah persawahan ataupun perladangan yang terdapat di kelurahan tersebut.

Luas kelurahan tersebut 300 ha, tanah persawahan 90 ha dan ladang 108 ha. Tingkat kesuburan tanah sedang, terutama menghasilkan padi sawah dan hasil tanaman palawija. Batas kelurahan ini di sebelah Utara dengan Kelurahan Koto Gadis, di sebelah Selatan dengan Desa Balai Labuh Atas, di sebelah Barat dengan Kelurahan Supayang dan di sebelah Timur dengan Desa Balai Batu.

Keadaan Jalan sudah ada yang diaspal, jarak dari Kantor Kelurahan ke ibu kecamatan lebih kurang 1,5 km, ke ibu kota Kabupaten kira-kira 4 km dan ke ibu kota Propinsi 102 km. Dari segi sarana dan prasarana perhubungan antara Kelurahan tersebut dengan daerah-daerah sekitarnya terutama dengan ibu kecamatan, kabupaten dan provinsi cukup baik.

2. Desa Balai Batu

Desa yang terletak di sebelah Timur Kelurahan Koto Gadis dan Kelurahan Dusun Tuo ini, sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Baringin dan Nagari Gurun, di Selatan dengan Desa Balai Labuh Atas, dan di sebelah Timur dengan Desa Tigo Tumpuk. Desa ini terletak pada ketinggian 550 m dari permukaan laut, beriklim antara 20° - 30° C dengan curah hujan 2.200 mm/tahun.

Tingkat kesuburan tanah sedang. Hasil sawah lebih kurang 1233,1 ton setiap panen dan hasil ladang kira-kira 22,5 ton setiap panen.

Jarak dari desa ke ibu kecamatan 1 km dan ke ibu kabupaten 7,5 km. Keadaan jalan di desa ini ada yang sudah diaspal dan transportasi memadai.

2.2. KONDISI MASYARAKAT

Pada bagian ini akan dikemukakan indikator-indikator yang berkaitan dengan kependudukan terutama dari segi usia dan faktor-faktor status ekonomi terutama menyangkut sektor lapangan usaha.

1. Penduduk

Dalam garis besarnya penduduk Propinsi Sumatera Barat terbagi dalam dua kelompok suku bangsa atau etnis, yaitu suku bangsa Minangkabau dan Mentawai. Suku bangsa Minangkabau dominan di daerah daratan Sumatera Barat, sedangkan suku bangsa Mentawai dominan di kepulauan Mentawai. Di samping suku-suku bangsa tersebut, di daerah ini ditemukan pula suku-suku bangsa Batak, Jawa, Cina, Arab, Keling dan lain-lain, dalam jumlah relatif kecil.

Berdasarkan catatan Kantor Statistik Propinsi Sumatera Barat tahun 1989 penduduk Sumatera Barat berjumlah 3.991.092 jiwa yang terdiri dari 1.935.900 laki-laki dan 2.055.192 perempuan

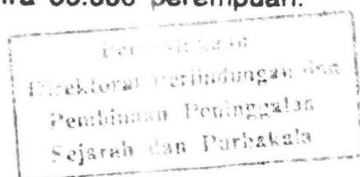
dengan tingkat kepadatan rata-rata 94.36 orang per km² menurut kepadatan geografis dan 675.29 orang menurut kepadatan agraris (Sumatera Barat dalam Angka, 1989 : 43 - 44).

Secara total penduduk laki-laki di Sumatera Barat lebih sedikit dari penduduk perempuan, dengan kata lain ratio jenis kelamin (sex ratio) kurang dari 100. Pada tahun 1989 ratio tersebut 94. Walaupun demikian khusus untuk digolongan umur di bawah 15 tahun jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan.

Mobilitas penduduk menggunakan pengangkutan darat dan sungai, udara dan laut cukup berperan. Berdasarkan data tahun 1989 jumlah penumpang yang diangkut melalui dermaga LLASDF lebih dari 42.000 orang, yang datang melalui angkutan udara dalam negeri (domestik) 84.796 orang dan 5.336 orang dengan penerbangan luar negeri. Jumlah penumpang angkutan laut setiap tahunnya berfluktuasi, dengan angka tertinggi malah pada tahun 1989 di atas 53.000 orang. Jika hasil pengangkutan penumpang ke luar Sumatera Barat tersebut dapat dipandang sebagai kegiatan perantauan, barangkali hasil transmigrasi lokal dapat dipandang sebagai perantauan dalam daerah. Jumlah transmigrasi lokal tahun 1985-1989 sebanyak 1.698 kepala keluarga dengan jumlah 8.637 jiwa.

Demikianlah kondisi penduduk di Sumatera Barat dan pada dasarnya keadaan tersebut tidak banyak berbeda dengan kependudukan di tingkat Kabupaten dan Kecamatan.

Sebagai gambaran tentang keadaan tersebut di Kabupaten Tanah Datar dapat dikemukakan sebagai berikut. Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 1989 jumlah penduduk di Kabupaten Tanah Datar 360.565 orang. Kepadatan penduduk/km² 269.88 secara geografis dan 681.02 secara agrikultural. Angkatan kerja di Kabupaten tersebut 158.000 orang terdiri dari 92.000 laki-laki dan kira-kira 66.000 perempuan.



Di Kecamatan Lima Kaum jumlah penduduk 32.016 orang. Kepadatan penduduk rata-rata 676/km². Sebagaimana halnya di tingkat propinsi dan kabupaten, di kecamatan tersebut juga ada perpindahan penduduk. Umumnya perpindahan itu dari desa ke kota-kota di wilayah propinsi Sumatera Barat maupun keluar daerah Sumatera Barat.

Dari data di atas dapat dilihat kecenderungan komposisi penduduk Sumatera Barat pada umumnya. Begitu juga halnya dengan kecenderungan komposisi penduduk yang ditemukan di lokasi penelitian sebagai berikut :

a. Kelurahan Dusun Tuo.

Jumlah penduduk kelurahan ini 1142 jiwa. Kepadatan rata-rata 381/km². Jumlah penduduk laki-laki 536 orang dan perempuan 606 orang. Frekuensi terbanyak adalah penduduk berumur 0 - 4 tahun, 5 - 9 tahun, 15 - 19 tahun dan 50 - 54 tahun. Yang paling banyak tinggal di Kelurahan ini adalah penduduk berumur 0 - 4 tahun 120 orang dan yang berumur 50 - 54 tahun 187 orang, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut :

Tabel I : Komposisi penduduk Kelurahan Dusun Tuo menurut umur dan jenis kelamin tahun 1992

No.	UMUR	PRIA	WANITA	JUMLAH
1	2	3	4	5
1.	0-4	56 orang	64 orang	180 orang
2.	5-9	59 orang	60 orang	119 orang
3.	10-14	46 orang	50 orang	96 orang
4.	15-19	53 orang	58 orang	111 orang
5.	20-24	45 orang	53 orang	98 orang
6.	25-29	38 orang	41 orang	79 orang
7.	30-34	40 orang	44 orang	84 orang
8.	35-39	42 orang	50 orang	92 orang
9.	40-45	38 orang	46 orang	84 orang
10.	46-49	34 orang	38 orang	72 orang
11.	50-54	85 orang	102 orang	187 orang
	JUMLAH	536 orang	606 orang	1142 orang

Sumber : Daftar isian potensi Desa/Kelurahan Dusun Tuo tahun 1991/1992

b. Desa Balai Batu

Jumlah penduduk Desa Balai Batu tahun 1991/1992 adalah 959 orang, terdiri dari laki-laki 436 orang dan perempuan 523 orang. Kepadatan penduduk 304 jiwa/km². Dalam tahun 1992 penduduk terbanyak di desa ini adalah umur 5 - 9 tahun, 10 - 14 tahun 15 - 19 tahun dan 55 tahun ke atas. Kelompok umur lainnya bervariasi 26 dan 88 orang. Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun sebelumnya, penduduk desa tersebut tahun 1992 bertambah dengan komposisi penduduk sebagai berikut :

Tabel II : Komposisi penduduk Desa Balai Batu menurut umur tahun 1992.

No.	UMUR	JUMLAH
1	2	3
1.	0 — 4	88
2.	5 — 9	109
3.	10 — 14	100
4.	15 — 19	197
5.	20 — 24	62
6.	25 — 29	72
7.	30 — 34	57
8.	35 — 39	57
9.	40 — 44	21
10.	45 — 49	33
11.	50 — 54	26
12.	55 ke atas	137
	JUMLAH	259 orang

Sumber : Monografi Desa Balai Batu, Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar tahun 1992

Kabupaten Tanah Datar tahun 1992.

Mobilitas penduduk di Kelurahan Dusun Tuo dan Desa Balai Batu cukup tinggi. Tingkat mobilitas penduduk yang cukup tinggi itu di samping didorong oleh kebutuhan hidup yang selalu meningkat yang bersamaan dengan tingkat kemajuan yang dialami dalam berbagai aspek kehidupan, juga dirangsang oleh semakin baik dan meluasnya pengadaan prasarana dan sarana perhubungan. Tidak ada lagi tempat-tempat yang terisolir, termasuk lokasi penelitian ini. Semua jalan utamanya sudah dibenahi dengan baik dan ada yang sudah diaspal serta diiringi dengan semakin banyaknya pengusaha mobil angkutan yang memanfaatkan jalan-jalan tersebut. Dengan demikian arus lalu lintas orang dalam berbagai kepentingan dan keperluan dari atau ke lokasi tersebut berjalan dengan lancar dan mudah.

Lancar dan baiknya sarana itu dipergunakan untuk keperluan keluarga, pendidikan, dagang, usaha, menjual hasil pertanian maupun untuk keperluan rekreasi serta kepentingan lainnya.

2. Kehidupan Ekonomi

Kehidupan penduduk Sumatera Barat umumnya bertani. Di samping itu ada juga yang hidup sebagai pedagang, pengusaha, pengrajin, nelayan, pegawai dan lain-lain. Di daerah lokasi penelitian tersebut pencaharian pokok penduduknya adalah bertani. Mereka mengolah sawah, tegalan, ladang ataupun kebun. Hasil usaha pertanian yang utama adalah padi. Selain dari itu ditanam juga jenis tanaman lainnya seperti jagung, kacang-kacangan, ubi-ubian dan sayur-sayuran. Di ladang atau di kebun ditanam jenis tanaman tua seperti kelapa, dan buah-buahan berupa rambutan, nangka, durian, dan kadang-kadang diselingi palawija.

Penanaman padi di daerah ini terutama dimaksudkan untuk dimakan dan jika ada kelebihan dijual. Tanaman seperti pisang, kelapa ataupun hasil tanaman lainnya dijual.

Di samping hidup sebagai petani penduduk di lokasi penelitian tersebut ada yang bekerja antara lain : sebagai pedagang kecil, usaha pengangkutan, bertukang, usaha kerajinan dan industri kecil, dan ada yang menjadi pegawai negeri.

Tingkat partisipasi angkatan kerja menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Sumatera Barat cukup bervariasi. Partisipasi tertinggi pada kelompok usia 35—44 tahun, partisipasi laki-laki 98,40 dan perempuan 72. Secara keseluruhan angka partisipasi terendah pada kelompok umur 10—14 tahun (11,70) dan angka partisipasi tertinggi pada kelompok umur 35—44 tahun (85,50). Angka partisipasi tertinggi bagi laki-laki adalah pada kelompok umur 45-54 tahun (97,50) (Sumatera Barat dalam angka 1989 : 53). Berdasarkan sumber di atas dalam kurun waktu 1980-1989 terjadi pergeseran penduduk bekerja menurut lapangan usaha. Jika pada tahun 1980 terdapat 62,11 % yang bekerja di sektor pertanian, pada tahun 1989 menurun menjadi 57,40 %. Sebaliknya perdagangan dan jasa mengalami peningkatan masing-masing dari 12,08 % menjadi 15,60 % dan 12,85 % menjadi 18,31 % pada tahun 1989.

Secara proyektif keadaan tersebut tidak banyak berbeda dengan keadaan di kabupaten dan kecamatan. Menurut angka proyeksi tahun 1989 di Kabupaten Tanah Datar angkatan kerja laki-laki lebih banyak dari angkatan kerja perempuan (laki-laki 92 dan perempuan 66). Kebanyakan mereka bekerja di lapangan pertanian, industri, perdagangan, angkutan dan jasa.

Produksi pada tahun tersebut \pm 204.551 ton dan padi ladang 141 ton.

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Lima Kaum adalah bertani. Hasil utama adalah padi sawah dan hasil lainnya adalah jagung, ketela pohon, kacang tanah, kedelai dan sayur-sayuran. Tanah kering (gurun) ditanami tanaman perdagangan dan komoditi terutama: cengkeh, pala, kelapa, kopi dan coklat

(Monografi Kecamatan Lima Kaum 1992 : 9). Di samping itu pencaharian lainnya adalah beternak sapi, kerbau, kambing, kuda, itik dan ayam, serta ada pula sebagai pengusaha, pengrajin dan pegawai.

Indikasi yang dapat diperkirakan mempengaruhi tingkat ekonomi antara lain, lalu lintas mobil, tingkat kesuburan tanah, jumlah tenaga produktif dan pemanfaatan modernisasi secara kecil-kecilan.

Keadaan penduduk dan mata pencaharian di Kelurahan Dusun Tuo dan Desa Balai Batu tidak banyak perbedaannya dengan keadaan di Kabupaten Tanah Datar dan Kecamatan Lima Kaum.

Di Kelurahan Dusun Tuo, hasil pertanian dari sawah yang utama adalah padi dan sayur-sayuran. Di tanah kering ditanam pisang, hortikultura, kopi, cengkeh, palawija dan lain-lain. Mata pencaharian penduduk lainnya bekerja sebagai pegawai, tukang, pengrajin dan pekerja tani.

Di Desa Balai Batu keadaan penduduk dan mata pencaharian tidak banyak berbeda dengan keadaan di Kelurahan Dusun Tuo. Mata pencaharian utama bertani. Berdasarkan data terakhir hasil sawah 1233,1 ton setiap panen dan hasil ladang 22,5 ton (Monografi Desa Balai Batu, 1992 : 3). Matapencaharian lainnya beternak kuda, kerbau, kambing, ayam dan itik.

Selain penggunaan tanah untuk sawah, terdapat juga pemanfaatan pekarangan, pertanian tanah kering, empang (kolam) dan untuk lapangan dan jalan. Tanah pekarangan umumnya ditanami dengan tanaman musiman, tanaman keras dan buah-buahan.

2.3. Pendidikan

Dari hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUSPAS) tahun

1985 di Sumatera Barat, ternyata di antara penduduk yang berumur 10 tahun ke atas, hanya 9,8 % yang tidak (belum) bersekolah. Kemajuan pendidikan dalam berbagai tingkat dan jurusan itu antara lain didorong oleh semakin terbukanya berbagai fasilitas ruang gerak kehidupan terutama fasilitas perhubungan yang semakin lancar dan memadai. Di samping itu tersedia pula sarana pendidikan yang relatif cukup, baik yang dikelola pemerintah maupun swasta. Jumlah sarana pendidikan dan tenaga pendidik setiap tahunnya menunjukkan kenaikan baik di sekolah pemerintah maupun swasta. Dalam tahun 1989 tersedia 4228 SD, 380 SLTP, 239 SLTA dan 3 Perguruan Tinggi (Sumatera Barat Dalam Angka, 1989 : 63).

Kemajuan pendidikan dalam berbagai tingkat dan jurusan telah dirasakan sentuhannya dikalangan masyarakat Sumatera Barat, khususnya di lokasi penelitian tersebut. Di Kabupaten Tanah Datar terdapat 378 SD Negeri dan 26 SD Swasta, 32 SLTP Negeri dan 36 SLTP Swasta, 8 SLTA Negeri dan 18 SLTA Swasta, Jumlah tersebut belum termasuk sekolah-sekolah di luar lingkungan Depdikbud antara lain, Ibtidaiyah Negeri 2 buah, Ibtidaiyah Swasta 2 buah, Tsanawiyah Negeri 16 buah, Tsanawiyah Swasta 33 buah, Aliyah Negeri 4 buah dan Aliyah Swasta 10 buah.

Distribusi sebaran dari jumlah tersebut hampir merata pada kecamatan dalam kabupaten tersebut. Di Kecamatan Lima Kaum terdapat 20 buah SD, 3 buah SMTP, 3 buah SMTA dan 1 Perguruan Tinggi Negeri. Di samping itu terdapat pula sekolah-sekolah swasta antara lain, SD 13 buah, SMTP 2 buah, SMTA 2 buah Perguruan Tinggi 1 buah. Jumlah tersebut dilengkapi dengan SMTA Agama Negeri 1 buah.

Sekolah-sekolah tersebut diisi oleh murid yang jumlahnya memadai, SD 3.314 orang, SMTP 2.424 orang, SMTA 2.924 orang dan Perguruan Tinggi 432 orang, dan sekolah Agama 498 orang. (Monografi Kecamatan Lima Kaum 1992)

Secara proporsional gambaran keadaan pendidikan di

Kelurahan Dusun Tuo dan Desa Balai Batu tidak banyak berbeda dengan keadaan pendidikan di Kabupaten dan Kecamatan tersebut. Para tamatan pendidikan di kelurahan tersebut ada yang bekerja sebagai guru dan pegawai negeri. Demikian juga halnya di Desa Balai Batu perbandingan tersebut tidak banyak berbeda.

2.1. Keagamaan dan Adat Isitiadat

Berdasarkan banyaknya para siswa sekolah-sekolah agama dalam buku Sumatera Barat dalam Angka tahun 1989, antara lain, murid Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, PGA, IAIN dan lain-lain, dapat diperkirakan kehidupan keagamaan di Sumatera Barat cukup baik. Di Kabupaten Tanah Datar, berdasarkan angka-angka kehidupan beragama juga cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada indikator-indikator berikut : Jumlah murid Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan Swasta 2332 orang, murid Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta 44.814 orang, murid Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta 13.026 dan murid PGA Negeri 1596 orang (Sumatera Barat dalam Angka 1989 : 108 - 114).

Secara proporsional jumlah penganut agama itu pada tingkat kabupaten dan kotamadya sebanding dengan tingkat Propinsi. Di Kecamatan Lima Kaum jumlah orang yang beragama bervariasi. Penganut agama Islam 32.523 orang, Katolik 61 orang, Protestan 60 orang dan Budha 5 orang. Sarana peribadatan yang terdapat hanya bagi yang beragama Islam. Mesjid 18 buah, Mushalla 20 buah.

Kegiatan pengajian keagamaan dilakukan di mesjid, dan mushalla. Ceramah-ceramah agama juga diadakan pada hari-hari besar keagamaan. Pada waktu shalat jumat umumnya mesjid penuh dengan jemaah. Shalat 5 waktu juga banyak dilakukan di mesjid dan mushalla.

Hari-hari besar Islam dirayakan dengan semarak terutama pada hari raya Idulfitri dan Idul Adha, demikian juga dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad s.a.w Israk Mikraj dan lain-lain.

Beberapa indikator adat istiadat yang banyak kaitannya dengan kehidupan keagamaan juga terlihat di kecamatan ini, antara lain, adanya Kerapatan Adat Nagari (KAN) serta adat-istiadat Minangkabau lainnya.

Simbol-simbol adat istiadat itu pada tingkat desa dan kelurahan tampak lebih bervariasi.

1. **Kelurahan Dusun Tuo.**

Jumlah penduduk yang beragama Islam di kelurahan ini 1.142 orang. Peribadatan dan wirid pengajian agama dilakukan di mesjid dan mushalla. Di sana terdapat satu mesjid dan satu mushalla dan ditempat ini ada anak-anak belajar agama terutama membaca Al Quran. Pada waktu tertentu diadakan upacara khatam Al Quran.

Di Kelurahan ini terdapat 4 buah rumah adat. Musyawarah adat adakalanya dilakukan di Kantor Kelurahan. Upacara adat seperti "Batagak Pangulu" dan pesta perkawinan dilaksanakan di rumah tangga yang bersangkutan. Gelar kepenghuluan yang terdapat di kelurahan ini antara lain; Dt. Rajo Malano, Datuk Perpatih, Datuk Sibatang, Datuk Mantiko, Datuk Bijo. Upacara perkawinan dilakukan dua versi, pertama dengan adat lama berpantun dan persembahan dan kedua dengan cara baru yang dikenal dengan helat undangan.

2. **Desa Balai Batu.**

Kehidupan keagamaan dan adat istiadat di Desa Balai Batu tidak banyak berbeda dengan di Kelurahan Dusun Tuo. Di Desa ini terdapat dua buah Mushalla yang cukup ramai dikunjungi untuk melaksanakan shalat lima waktu dan anak - anak mengaji Al Quran.

Dahulu Desa Balai Batu dan Kelurahan Dusun Tuo merupakan satu kesatuan, sekarang terbagi atas dua Desa dan Kelurahan. Sekarang kehidupan adat istiadat di dusun dan kelurahan

tersebut tidak berbeda baik dalam upacara perkawinan, pakaian yang dipakai dalam upacara perkawinan dan upacara penobatan penghulu, begitu juga sajian yang dihidangkan dalam upacara. Pada waktu memperingati hari-hari besar Islam seringkali diadakan pertunjukan kesenian selawat dulang.

Indikator-indikator yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan dan adat istiadat itu juga tampak dalam kegiatan :

- Membawa "pabukoan" atau makanan dan minuman untuk berbuka puasa.
- Membawa kue-kue serta nasi dengan pangek dan rendang daging ke rumah bako.
- Upacara khitanan.

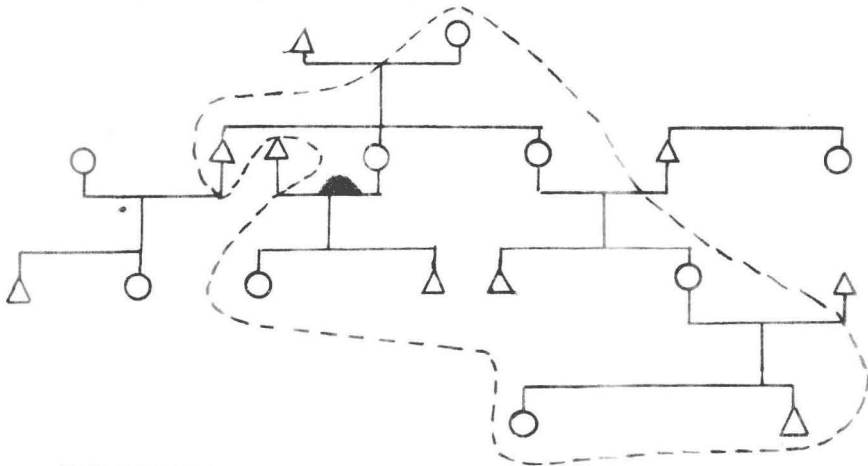
Simbol-simbol adat istiadat tersebut tidak berbeda baik dari segi bentuk maupun dari segi maksudnya dan sama-sama dipakai di dusun dan kelurahan tersebut.

B A B III

KONSEP-KONSEP UTAMA DALAM KELUARGA

3.1. Tipe Keluarga

Tipe keluarga dalam masyarakat suku bangsa Minangkabau adalah tergolong ke dalam tipe keluarga luas yang berakar pada garis keturunan ibu atau sistem matrilineal. Satu keluarga tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak, tetapi terdiri dari setiap orang yang ada pertaliannya menurut garis keturunan ibu bersangkutan seperti terlihat pada bagan berikut ini



Keterangan :

△ = tanda untuk laki-laki

○ = tanda untuk perempuan

K = Kakek, N = Nenek, I = Ibu, A = Ayah, SI = Saudara, Ibu, SSI = Suami Saudara Ibu, ISI = Isteri Saudara Ibu, An = Anak, SAn = Suami Anak, SP = Saudara sepupu, AP = Anak Pisang, C = Cucu,

BK = Bako.

Jadi semua yang berada dalam garis terputus-putus itulah yang tergolong ke dalam anggota keluarga di daerah ini. Kakek, Ayah, suami anak dan seterusnya yang tergolong ke dalam katagori urang sumando (orang semenda) tidak termasuk sebagai anggota keluarga; mereka disebut sebagai debu di atas tunggul, namun sebagai orang sumando itu statusnya dalam keluarga sangat terhormat, mereka disanjung dan disegani. Dan begitu juga halnya dengan bako, isteri saudara ibu, anak pisang, tetapi jalinan hubungan kekeluargaan sangat erat.

Seluruh anggota keluarga yang berada dalam garis terputus-putus di atas, mulai dari nenek sampai kepada cucu dan seterusnya adalah se-harta se-pusaka dan se-sako. Se-harta se-pusaka maksudnya memiliki harta secara bersama berupa sawah, ladang dan rumah, Justru karena itu di daerah ini tidak ada pemilikan pribadi terhadap harta pusaka itu hanya ada bersifat hak pakai. Karena harta pusaka itu diwariskan turun temurun, untuk menjaga keutuhan keluarga kaum ataupun suku.

Se-sako maksudnya sama memiliki gelar warisan yang merupakan gelar kehormatan dalam lingkungan keluarga, kaum atau suku bersangkutan, gelar warisan tersebut diberikan kepada seseorang berstatus mamak, yang dianggap mampu mengayomi warga, kaum atau sukunya, Ia didahulukan selangkah, ditinggikan seranting oleh warga sukunya, Gelar warisan itu adalah : Datuk Usali Rajo dipakai oleh suku Jambak, Datuk Tumanggung oleh suku Koto, Datuk Rangkayo Basa oleh suku Sikumbang, Datuk Intan Sampono oleh suku Caniago dan lain-lain.

Menurut adat Minangkabau baik harta pusaka maupun sako untuk kelestariannya diwariskan secara turun temurun, yang tersirat dari ungkapan yang mengatakan warih bajawek, pusaka batolong (waris bersambut, pusako dipelihara). Sistem pewarisan menurut adat, warih bajawek sako batolong ini terungkap diantaranya dalam

pantun dan pepatah petiti yang mengatakan :

- Biriak-biriak tabang ka samak
Dari samak turun ka halaman,
Patah sayok tabang baranti,
Basuo di tanah rato.

Dari niniak turun ka mamak,
Dari mamak turun ka kamanakan,
Patah tumbuah ilang baganti,
Pusako lamo baitu juo.

(Biriak-biriak terbang ke semak
Dari semak turun ke halaman
Patah sayap terbang berhenti
Bertemu di tanah rata.

Dari ninik turun ke mamak
Dari mamak turun ke kemenakan
Patah tumbuh hilang berganti
Pusaka lama begitu juga)

- Pulai bapangkek naiak
Manusia berpangkat turun
(Pulai berpangkat naik,
Manusia berpangkat turun)
- Bajanjang naiak,
Batanggo turun,
(Berjenjang naik,
Bertangga turun)

Jadi sistem pewarisan menurut adat ini dilakukan secara bertingkat, yakni berjenjang naik bertangga turun, yaitu dari ninik, turun ke mamak dari mamak turun ke kemenakan, dan seterusnya.

Kemenakan di sini maksudnya kemenakan laki-laki dan kemenakan perempuan. Kemenakan laki-laki menerima warisan sako (gelar pusako) dan berkedudukan sebagai pemimpin kaum

yang disebut Penghulu atau Datuk, menggantikan kedudukan mamaknya. Sedangkan kemenakan perempuan menerima warisan harato pusako (harta pusaka). Sungguhpun kemenakan laki-laki hanya menerima warisan sako dan tidak menerima warisan harta pusaka secara lahiriahnya, namun secara batiniahnya kemenakan laki-laki juga menerima warisan tersebut dalam arti ikut menikmati bersama saudara perempuannya yang secara lahir menerima warisan harta pusaka tersebut. Dalam pada itu kemenakan laki-laki yang berkedudukan sebagai Penghulu atau Datuk itu tidak hanya berfungsi sebagai penyanggah gelar pusaka saja, tapi berkewajiban memelihara dan menyelamatkan harta pusaka kaumnya, hingga tidak ada yang tergadai, terjual ataupun dikuasai oleh orang lain secara tidak wajar atau secara sewenang-wenang.

Lain halnya dengan harta pencaharian yang disebut juga dengan pusaka rendah yang bukan harta pusaka kaum yang terkenal dengan sebutan pusaka tinggi penerima warisannya adalah anak.

3.2. Persepsi Masyarakat Tentang Fungsi dan Peranan Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak

Adanya persepsi atau pandangan yang berkembang dalam masyarakat, bahwa fungsi dan peranan keluarga amat menentukan bagi perkembangan kepribadian anak kiranya tak dapatlah dimungkiri. Hal ini tercermin dari ungkapan-ungkapan yang hidup di kalangan masyarakat yang antara lain berbunyi :

- Air tulang bubungan mengalimya ke cucuran atap,
- Harimau tidak akan beranak kambing,
- Jika bapaknya kurik, anaknya sekurang-kurangnya rintik,
- Asal itik ke pelimbahan.

Maksud dari ungkapan-ungkapan ini adalah untuk menggambarkan

perilaku seseorang yang dilahirkan serta dibesarkan dalam satu keluarga tertentu

Dalam hubungan ini, ungkapan "air tulang bubungan mengalirnya ke cucuran atap", maknanya kepribadian (perilaku) anak akan meniru perilaku orang tuanya (keluarganya) bila perilaku orang tuanya baik, maka baik pulalah perilaku anaknya. Sebaliknya jika orang tuanya berperilaku tidak baik (jahat), anaknyapun akan berperilaku tidak baik (jahat) pula. Ungkapan "harimau tidak akan beranak kambing" dan ungkapan "jika bapaknya kurik, anaknya sekurang-kurangnya rintik", maksudnya keluarga (orang tua) baik-baik akan melahirkan anak-anak yang berperilaku baik pula. Dan ungkapan "asal itik ke pelimbahan" berarti keluarga (orang tua) yang berperilaku tidak senonoh (jahat), akan melahirkan anak yang berperilaku tidak senonoh (jahat) pula. Walaupun ada juga ditemukan kekecualian, namun anggapan umum ini lebih dominan. Karena sebagaimana sudah dimaklumi kecenderungan dari setiap anak ingin meniru/menyamai perilaku orang yang berada di sekitarnya, terutama ibu bapaknya, seperti tergambar dari kutipan berikut ini : "anak dalam perkembangan kepribadiannya selalu membutuhkan seorang tokoh identifikasi. Identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Pada anak, biasanya tokoh yang ingin disamai (tokoh identifikasi) adalah ayah atau ibunya. Dalam proses identifikasi ini, anak mengambil alih (biasanya dengan tidak disadari oleh anak itu sendiri) sikap-sikap, norma, nilai dan sebagainya dari tokoh identifikasi. Jadi dalam proses identifikasi, anak tidak saja ingin menjadi identik secara lahiriah tetapi terutama justeru secara batin" (Sarwono : 1976 : 29). Dengan demikian dapatlah diterima akal bahwa fungsi dan peranan keluarga amat menentukan dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian anak, sebagai mana telah menjadi anggapan umum di dalam masyarakat,

3.2.2. Fungsi dan Peranan Anggota Keluarga Dalam Membentuk Pribadi Anak

Bahwa fungsi dan peranan anggota keluarga amat menentukan dalam membentuk pribadi anak tak dapat dimungkiri. Pribadi anak pada dasarnya mencerminkan keluarga tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Jika anak berperilaku baik, maka baiklah pandangan terhadap keluarga yang membina. Sebaliknya anak berperilaku kurang baik atau buruk, maka buruk pulalah pandangan terhadap keluarga yang membina anak bersangkutan. Oleh karena setiap anggota keluarga akan berdaya upaya dengan sebaik-baiknya melakukan pembinaan terhadap anak-anak binaannya, hingga menjadi anak yang baik dalam pandangan masyarakat di mana saja mereka berada, yang sekaligus memberikan imaginasi yang baik, juga terhadap keluarga bersangkutan.

Di daerah ini, masyarakat yang bertipe keluarga luas itu, tanggung jawab pembinaan perilaku anak tidak hanya terletak di pundak ibu bapak saja tapi juga pada setiap orang yang ada pertalian menurut garis keturunan ibu dari keluarga bersangkutan, bahkan tetangga dan bako ikut berpengaruh, seperti diuraikan dibagian berikut ini yakni :

1. Ibu dan Ayah

Di antara anggota keluarga yang paling besar fungsi dan peranannya atau tanggung jawabnya terhadap pembentukan pribadi anak-anaknya adalah ibu dan ayah yang bersangkutan. Anak-anak tersebut mulai dari kandungan sampai menjadi besar merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ke dua orang tua. Mereka menyatu dalam liputan kasih sayang. Oleh karena itu seyogyanyalah ke dua orang tua itu menjadi pelopor dan peletak dasar pembinaan pribadi si anak yang sangat didambakan akan menjadi orang yang berguna dalam kehidupan, baik dirinya sendiri, orang tua, keluarga maupun bagi masyarakat luas. Dengan pertimbangan itulah ibu dan ayah sejak dini memberikan contoh, teladan, arahan, latihan,

pekerjaan dan lain-lain, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, untuk menyelami berbagai seluk beluk sikap hidup dalam bentuk nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat lingkungan, untuk dijadikan bekal dalam melalui liku-liku kehidupan ini. Nilai-nilai yang dimaksud antara lain adalah yang bertalian dengan perilaku sopan santun, tatakrama, ketaatan terhadap orang tua, disiplin, kerukunan, keagamaan, kemandirian, dan rasa tanggung jawab.

Bagi ke dua orang tua, anak-anak mereka yang memperlihatkan sikap sopan santun, taat pada orang tua, disiplin, rukun dengan sesama anggota keluarga atau masyarakat, mentaati kaidah-kaidah keagamaan, sanggup mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap penyelesaian berbagai masalah merupakan idaman yang terpendam di hati yang dalam serta merupakan kebanggaan yang tak ternilai. Justru karena itu sang ibu dan ayah tak pernah kenal lelah serta selalu memeras tenaga dan pikirannya dalam melakukan pembinaan terhadap anak-anak mereka yang teramat dicintai, disayangi dan yang diharapkan menjadi bunga di tengah-tengah masyarakat, bukan menjadi sampah.

2. Nenek dan Kakek

Sesudah ibu dan ayah, nenek dan kakek merupakan anggota keluarga yang amat besar pula fungsi dan peranannya dalam melakukan pembentukan pribadi anak khususnya, nilai-nilai budaya pada umumnya. Dengan sikapnya yang penuh kasih sayang terhadap sang cucu yang pada umumnya manja pada nenek dan kakek itu, secara persuasif dilakukannya pembinaan baik dalam dorongan, nasehat, teguran, ajakan dan lain-lain, yang pada dasarnya menunjang gagasan pembinaan yang dilakukan oleh ibu dan ayah si anak. Antaranya dengan mengatakan "yang di suruh ibumu itu melakukannya adalah benar". Atau sebaliknya sang nenek begitupun kakek akan mengatakan yang dilarang ayahmu itu harus dihentikan." Jika si anak makan mencapak-capak

umpamanya, akan ditegur oleh nenek atau kakek dengan mengatakan "jangan makan mancapak-capak juga, yang demikian itu bukankah sudah dilarang oleh ayah dan ibumu nak". Bercerita tentang anak yang tidak patuh pada orang tua, anak yang saleh dan lain-lain sebagainya.

Dengan demikian antara ibu, ayah, nenek dan kakek terjalin kerjasama yang erat dalam mengisi dan membentuk pribadi anak dengan nilai-nilai yang telah baku dalam keluarga dan masyarakat itu.

3. Bibi

Sebagai saudara perempuan ibu dari si anak, bibi tak kalah penting pula fungsi dan perannya dalam membentuk perilaku anak bersangkutan. Bibi yang bergaul sehari-harian dengan anak, mau tidak mau akan melihat dan memperhatikan tingkah laku mereka. Jika si anak berperilaku baik sang bibi akan merasa senang, bahkan kadang kala melontarkan pujian atau sanjungan. Tapi jika ada kelihatan kejanggalan-kejanggalan atau kesalahan-kesalahan sikap, maka bibi bersangkutan akan menasehati, menegur atau melarang anak bersangkutan untuk melakukan kekeliruan-kekeliruan sikap tersebut.

Di samping itu seperti ibu, ayah, nenek dan kakek, bibi juga bersikap dan berperilaku sebagai pemberi contoh teladan yang baik.

4. Mamak

Mamak atau paman adalah saudara laki-laki dari ibu. Dalam keluarga ataupun kaum, mamak ini dikalangan masyarakat Minangkabau seperti telah dikemukakan di bagian terdahulu berstatus sebagai pemimpin. Sesuai dengan tingkat kepemimpinannya ada yang berstatus sebagai mamak paruik (mamak keturunan satu perut), mamak kaum (mamak gabungan dari beberapa perut) dan mamak suku (mamak gabungan dari

beberapa kaum).

Sebagai pemimpin, mamak merupakan panik paga (parit pagar) dalam keluarga (seperut), sekaum atau sesuku. Oleh karena itu fungsi dan peranannya akan lebih bersifat mengawasi, mengontrol dan mengamati suasana dalam lingkungan kepemimpinannya dalam pembentukan pribadi anak ataupun kemenakan. Ia membendung masuknya pengaruh-pengaruh buruk yang datang dari luar. Sebaliknya iapun menjaga jangan ada hal-hal yang janggal atau memalukan keluarga, kaum atau suku terjadi dalam ruang lingkup kepemimpinan mamak bersangkutan itu. Jadi materi nilai-nilai perilaku lebih banyak diperoleh dari ibu, ayah, nenek, kakek ataupun bibi, namun dalam hal penerapannya berada dalam kontrol mamak.

Jika terjadi kekeliruan atau kejanggalan sikap dari anak kemenakan dan tidak teratasi oleh ibu, ayah, nenek atau kakek umpamanya, maka mamaklah yang turun tangan memperbaiki atau memecahkan masalah tersebut. Anak atau kemenakan tersebut dipanggil dan diberi nasehat. Biasanya jika suatu persoalan sampai kepada mamak, selalu mendapat penyelesaian, karena wibawa mamak itu melebihi wibawa anggota keluarga lainnya, sebab menurut ketentuan adat dia dalam ruang lingkup kepemimpinannya telah "didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting".

Jadi dalam garis besarnya fungsi dan peranan mamak dapat dikatakan tidak mengurus hal yang bersifat tekek bengek dalam pembinaan pribadi kemenakannya, tapi lebih bersifat insidental, namun amat menentukan.

5. Kakak (saudara)

Kakak sebagai saudara se-ibu seapak adalah teman pergaulan dan sepermainan yang paling dekat dan intim. Sehubungan dengan itu dalam penerapan nilai-nilai budaya yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga bersangkutan, yang

dengan sendirinya akan membentuk perilaku anak, maka fungsi dan peranan kakak terhadap adik-adiknya dapat dikatakan sebagai jembatan dalam menyampaikan pesan-pesan nilai-nilai itu dari kedua orang tuanya kepada sang adik.

Kakak yang telah menerima dan melaksanakan pesan-pesan dimaksud di samping berlaku sebagai contoh teladan juga akan menyampaikan pesan-pesan nilai itu kepada adik-adiknya secara langsung, umpamanya sang orang tua pernah mengatakan kepada si kakak, bahwa tidak boleh berkelahi dengan teman-teman/tetangga untuk memelihara kerukunan antara keluarga berdekatan. Si kakak merasakan manfaat pesan orang tuanya ini. Dan pesan ini akan disampaikannya pula nantinya kepada adik-adiknya. Begitupun dengan pesan-pesan nilai lainnya yang dijadikan pola dalam bertingkah laku dalam lingkungan bersangkutan. Jadi peranan sang kakak dalam hal ini dapat dikatakan sebagai contoh teladan, pembawa dan pemberitahu dalam penerapan nilai-nilai yang dipesankan orang tua mereka.

6. Saudara sepupu

Yang dimaksud dengan saudara sepupu dalam hal ini adalah anak-anak dari saudara perempuan ibu (bibi). Fungsi dan peranan mereka berkecenderungan sebagai kaca perbandingan, yang berperilaku baik akan diteladani, dan yang berperilaku buruk tidak ditiru dan dibuang saja.

7. Urang Sumando (Orang semenda)

Kecenderungan fungsi dan peranan urang sumando dalam pembentukan pribadi anak-anak di lingkungan keluarga isterinya adalah sebagai contoh teladan.

Urang sumando sebagai anggota keluarga terhormat di lingkungan keluarga isterinya, demikian layaknya di Minangkabau, selalu bertingkah laku terpuji, jauh dari sikap-sikap tercela. Mereka sopan dalam bersikap dan berbicara, taat menjalankan ibadat, bertanggung

jawab terhadap anak isterinya dan lain-lain sebagainya. Hal-hal yang demikian itu secara sadar atau tidak akan terserap di hati sang anak.

8. Tetangga

Tetangga akan membentuk pribadi anak terutama dalam hal kerukunan. Anak-anak akan dibiasakan berhubungan baik dengan setiap warga di sekitarnya yang merupakan tangga untuk memasuki ruang lingkup pergaulan yang lebih luas. Di sini sang anak seolah-olah melakukan semacam uji coba dalam penerapan nilai-nilai budaya yang telah dimilikinya, terutama dalam hal kerukunan. Jadi fungsi dan peranan tetangga dalam pembinaan perilaku si anak di antaranya adalah untuk menanamkan rasa kebersamaan dalam diri mereka, hingga mereka terhindar dari sikap acuh tak acuh, sombong dan mau menang sendiri.

9. Bako (keluarga pihak ayah)

Bako walaupun tidak termasuk ke dalam kelompok keluarga, seperti halnya juga dengan tetangga, tetap pengaruhnya terhadap pembinaan pribadi anak cukup besar pula. Antara keluarga anak dengan bako terjalin hubungan saling segan menyegani yang dibarengi dengan saling berbasa basi. Di bulan-bulan atau saat-saat tertentu pihak keluarga anak melakukan antaran berupa penganan atau pemberian, begitupun sebaliknya dari pihak bako. Suasana yang demikian ini tanpa disadari akan menumbuhkan budi pekerti yang halus dari rasa kerukunan yang mendalam di hati si anak.

3.4. Pola-Pola Hubungan Antar Anggota Keluarga

Bahwa setiap suku bangsa memiliki sistem atau pola tersendiri dalam berhubungan atau berinteraksi di antara sesama mereka tak dapat disangkal, karena pepatah ada mengatakan yang berbunyi "lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalang lain suku lain adatnya" Jadi setiap suku bangsa itu memiliki tata

hubungan sendiri. Begitupun halnya di lingkungan kelompok suku bangsa Minangkabau yang terkenal dengan tipe keluarga luasnya yang bergaris keturunan Ibu (Matrilinial) itu. Hubungan antara individu itu tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga, tapi juga dengan tetangga, bako dan lain-lain.

Betapa luasnya cakupan hubungan itu terlihat antara lain pada makna dari pepatah petiti berikut ini.

- Kaluak paku kacang balimbiang,
Pucuknyo lenggang-lenggangkan.
dibao urang ka Saruaso,
anak dipangku, kemenakan dibimbiang,
urang kampuang patenggangkan,
jago nagari jan binaso.

(Kelok paku kacang belimbing,
pucuknya lenggang-lenggangkan,
di bawa orang ke Saruaso,
anak dipangku, kemenakan dibimbing,
jaga negeri jangan binasa)

- Pucuk pauh sedang tajelo,
panjuluak bungo galundi,
Nak jauh silang sangketo,
handaklah pahaluih baso jo basi

(Pucuk pauh sedang terjela,
penjulok bunga gelundi,
Supaya jauh silang sengketa,
hendaklah perhalus basa basi)

- Nan kuniak kundi,
nan sirah sago.
Nan baik budi,
nan indah bahaso.

(Yang kurik kundi,
yang merah saga
Yang baik budi
yang indah bahasa)

- Pulau pandan jauh di tengah,
Di baliak pulau anso duo.
Hancua badan dikandung tanah,
budi baiak takana juo.

(Pulau pandan jauh di tengah,
Di balik pulau angsa dua.
Hancur badan dikandung tanah,
Budi baik terkenang juga)

- Maliek paliharo mato,
Bajalan paliharo kaki,
Bakato paliharo lidah,
Nan tuo dimuliakan,
Samo gadang haromaik maharomaiki,
Nan ketek di kasihi.

(Melihat pelihara mata,
Berjalan pelihara kaki,
Berkata pelihara lidah,
Yang tua dimuliakan,
Sama besar hormat menghormati,
Yang kecil dikasihi).

Dari pepatah petitih di atas tersirat perilaku hubungan sesama anggota keluarga/masyarakat yang dijalin dengan sifat tenggang rasa, budi baik, basa basi, tidak sombong, saling hormat menghormati, saling menyayangi dan lain-lain, hingga terjalin hubungan yang serasi dengan siapa saja melakukan interaksi.

Perwujudan dari pola perilaku ini akan dapat dilihat dalam hubungan antara anggota keluarga atau yang ada kaitannya dengan

keluarga, yakni :

- **Suami dengan isteri.**

Sesuai dengan kodratnya, suami berstatus sebagai junjungan dari sang isteri. Ia akan memelihara, melindungi, mencukupkan kebutuhan, baik lahir maupun batin, dan lain-lain sebagainya, maka sewajarnya isteri berlaku hormat, patuh, dan menyegani suami. Sebaliknya, karena isteri itu seseorang yang telah menjadi tanggung jawabnya baik lahir maupun batin, maka suami akan memperlakukan isteri itu dengan penuh rasa kasih sayang. Dengan demikian akan terjalin hubungan timbal balik yang serasi. Sang suami mencintai isterinya dengan diresapi rasa kasih sayang, sebaliknya si isteri mengagumi suami yang memperlihatkan sikap penuh rasa tanggung jawab. Dan dengan demikian antara suami dan isteri akan terbentuk kesatuan yang utuh, sesakit sesenang, sehina semulia, sandar bersandar sebagai aur dengan tebing.

- **Ibu dengan anak.**

Hubungan antara ibu dengan anak terjalin dalam bentuk kasih sayang. Anak adalah buah hati pengarang jantung, obat demam pelerai rusuh, bagi sang ibu. Oleh karena itu ibu tak mengenal lelah dalam memelihara serta mencukupkan kebutuhan si anak. Sebaliknya bagi si anak ibu adalah tempat tumpuan hidupnya, tanpa ibu hidupnya akan tersia-sia. Justeru karena itu ibu adalah orang yang sangat dihormati dipatuhi dan disayangi oleh si anak.

- **Ayah dengan anak**

Sama dengan ibu hubungan dengan ayah terjalin dalam bentuk saling berkasih sayang, namun ada terselip rasa segan, di samping rasa hormat dan patuh. Hal ini ada kaitannya dengan struktur keluarga Minangkabau yang menganggap urang sumando (ayah) tidak termasuk anggota keluarga menurut garis keturunan ibu, namun sang ayah dihargai sebagai anggota terhormat dalam

lingkungan keluarga isteri atau anak-anaknya. Dan dengan adanya unsur keseganan ini, akan menambah mapannya kepemimpinan si ayah dalam rumah tangga binaannya.

- **Anak dengan anak**

Hubungan anak dengan anak maksudnya hubungan antara anak-anak se-ibu se-bapak, jadi hubungan antara kakak dengan adik atau sebaliknya adik dengan kakak. Hubungan antara adik kakak ini sejak dini telah di bina oleh ke dua orang tua ke arah menyayangi dan mengasihi adik, serta hormat dan patuh pada kakak.

Kasih sayang terhadap adik tampak antara lain dalam hal ikut membenahi keperluan adik seperti memandikan menukar pakaian bagi yang masih kecil, mengajak bermain-main dan sebagainya. Dan sikap hormat antara lain akan terlihat dalam menyebutkan panggilan "kakak" terhadap saudara yang lebih tua usianya yaitu antaranya dengan memanggil Uni, uniang terhadap kakak perempuan dan ajo, uda atau tuau terhadap kakak laki-laki, tidak boleh sekali-kali menyebut nama terhadap saudara yang lebih tua umumnya. Dengan demikian akan terdapat keserasian hubungan antara adik kakak bersangkutan sepanjang hidupnya.

- **Nenek dan kakek dengan anak (cucu)**

Nenek dan kakek sebagai ibu dan ayah dari si ibu, kedudukannya dalam keluarga sangat dihormati oleh anak cucunya. Mereka berlaku sopan, patuh dan taat kepada nenek dan kakek tersebut. Apa yang disuruh ataupun dilarang nenek dan kakek dituruti oleh si cucu. Sebaliknya nenek dan kakek menumpahkan kasih sayangnya pula pada cucunya, bahkan kadang kala cenderung memanjakan. Jalinan hubungan yang demikian itu membuat si anak sangat merasa dekat dan senang dengan sang nenek dan kakek tersebut.

- **Bibi dan anak**

Hubungan bibi (saudara perempuan ibu) dengan anak terjalin dalam bentuk kasih sayang. Sang bibi menyayangi anak saudaranya seperti menyayangi anak kandungnya sendiri dengan tidak membedakan-bedakannya. Setiap masalah yang dihadapi si anak, ditanggulangi secara bersama oleh ibu dan bibi mereka, tidak ada yang akan berpangku tangan. Sebaliknya si anak tidak pula membedakan sikapnya terhadap ibu dan bibi mereka. Mereka patuh dan hormat terhadap ibunya. Demikianlah jalinan hubungan antara anak dengan bibi yang bersendikan rasa kasih sayang terhadap yang lebih kecil serta hormat dan patuh terhadap yang lebih tua.

- **Anak kemenakan dengan mamak**

Status mamak dalam keluarga seperti telah dikemukakan di bagian terdahulu adalah sebagai pemimpin dalam keluarga, kaum atau sukunya sesuai dengan tingkat kepemimpinan yang dimilikinya. Karena kedudukan mamak yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting itu maka ia dihormati, dipatuhi, ditaati dan disegani oleh anggota keluarga kaumnya, sebagai termasuk kemenakan yang bersangkutan. Sebagai pemimpin mamak bertanggung jawab atas keselamatan anggota keluarganya terhadap gangguan dari luar serta melakukan pengembelangan ke dalam untuk terciptanya kerukunan dalam kaum. Sehubungan dengan hal kepemimpinan mamak ini pepatah petiti mengibaratkan antara lain "anak di pangku kemenakan dibimbing, kemenakan menyembah lahir mamak menyembah batin, mamak berdaging tebal kemenakan berpisau tajam". Anak dipangku kemenakan dibimbing maksudnya tanggung jawab terhadap anak dan kemenakan sama-sama di pikul. Kemenakan menyembah lahir, mamak menyembah batin, artinya kemenakan harus memperhatikan sikap hormat, patuh taat dan segan terhadap mamak, sedangkan mamak tidak memperlihatkan sayangnya dengan nyata kepada kemenakan, tapi dalam dirinya terpikul beban tanggung jawab terhadap keselamatan lahir batin kemenakannya.

Dan mamak berdaging tebal, kemenakan berpisau tajam, maknanya setiap kesulitan yang dihadapi kemenakan mamaklah yang menanggulangi atau menyelesaikannya. Jadi hubungan kemenakan dengan mamak terjalin dalam bentuk tanggung jawab menyeluruh terhadap keselamatan lahir batin kemenakan dan sebaliknya kemenakan harus tunduk, hormat, dan patuh pada mamak.

- **Anak dengan saudara sepupu**

Seperti halnya hubungan anak dengan bibi yang dirasakan sebagai ibu kandung, begitupun halnya dengan saudara sepupu dirasakan pula sebagai saudara kandung oleh sang anak. Maka hubungan di antara mereka itu tercipta dalam bentuk kasih sayang, saling menghargai dan menghormati, yakni yang kecil disayangi sama besar dihargai dan yang lebih tua dihormati. Dengan demikian akan terdapat kerukunan yang hakiki antara bersaudara sepupu bersangkutan.

- **Anak dengan urang sumando**

Yang dimaksud dengan urang sumando di sini adalah suami bibi atau suami dari saudara perempuan dari ibu si anak. Urang Sumando ini dalam lingkungan keluarga isterinya berstatus sebagai anggota terhormat. Ia disegani, disanjung dan dihormati oleh keluarga isterinya, termasuk anak-anak yang berada dalam lingkungan tersebut. Sebaliknya ia berlaku sopan dan hormat terhadap anggota keluarga isterinya yang sebaya atau yang lebih tua dari padanya. Dan terhadap anak-anak, ia akan menampilkan sikap kasih sayang. Dengan cara yang demikian itu anak akan merasa akrab dengan urang sumando bersangkutan dan sebaliknya urang sumando akan merasa betah berada di lingkungan keluarga isterinya.

- **Anak dengan tetangga**

Hubungan anak dengan tetangga besar juga pengaruhnya terhadap pembinaan pribadi anak walaupun tetangga tersebut

tidak termasuk ke dalam kelompok keluarga anak bersangkutan. Hubungan itu terjalin dalam bentuk saling tenggang rasa. Si anak akan menyayangi anggota keluarga tetangga yang lebih kecil, menghormati yang sebaya dan memuliakan yang tua. Sebaliknya pihak tetangga akan berlaku pula demikian. sehingga terjelma kerukunan dalam lingkungan masing-masing pihak.

- **Anak pisang, yakni anak saudara laki-laki dari pihak bako.**

Sama halnya dengan tetangga, bako juga tidak termasuk ke dalam kelompok keluarga anak, namun pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku anak tidak pula kecil.

Hubungan anak dengan bako dilatar belakangi oleh bentuk hubungan ipar biasa yang bersifat saling segan menyegani dan hormat menghormati, yang diwamai dengan budi baik dan basa basi. Di antara pihak si anak dan bako diusahakan semaksimal mungkin hubungan yang harmonis, terjauh dari hal-hal yang akan menyinggung perasaan ke dua belah pihak. Dalam suasana demikian itulah terjalinnya hubungan antara si anak dengan bako. Bako menyayangi si anak (anak pisangnya) dan si anak manja serta hormat terhadap bako. Dan keadaan ini akan mendorong tumbuhnya budi pekerti yang halus dalam diri si anak.

3.5. Konsep Nilai-Nilai Budaya Yang Utama Dalam Keluarganya.

Dalam kehidupan keluarga, juga dalam kehidupan masyarakat pada umumnya ada beberapa konsep nilai budaya yang menjadi pola dasar atau acuan dalam bergaul, hingga menciptakan hubungan yang serasi dalam keluarga ataupun masyarakat. Konsep nilai-nilai budaya dimaksud antara lain adalah:

1. Kerukunan

Kerukunan asal katanya rukun yang berarti baik dan damai.

Dan kerukunan berarti perihal hidup rukun, keragaman, kesepakatan, perasaan rukun (bersatu hati) (Poerwadarminta, 1984 : 836). Jadi kerukunan dalam konsep nilai budaya dapat diartikan hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga atau masyarakat pada umumnya yang dijalin oleh damai, ragam, sepakat dan bersatu hati.

Perwujudannya terlihat dalam sikap atau perilaku antara lain seperti :

- Seia sekata, saling memperturutkan
- Selangkah sepajak, seayun selangkah, tidak sikut-sikutan
- Seciap bak ayam, sedencing bak besi, selalu dalam keadaan kompak.
- Khabar buruk bahambauan (berhamburan), kabar baik bahimbauan (diberi tahu), sesakit, sesenang, ikut merasakan/menanggulangi keluhan sesama anggota keluarga/masyarakat
- Berat sepikul, ringan sejinjing, ke lurah sama menurun, ke bukit sama mendaki, sikap ke gotong royongan
- Patuh, mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati.

2. Sopan Santun

Sopan santun adalah adab bergaul sesama anggota keluarga ataupun dengan anggota masyarakat yang memperlihatkan sikap hormat, tingkah laku yang baik serta berbudi bahasa yang halus.

Kunci sikap sopan santun ini terungkap dalam pepatah petitih yang mengatakan : "yang kecil disayangi, sama besar bawa bergaul, yang tua dihormati"

Bergaul dengan yang lebih kecil kita harus memperlihatkan sikap kasih sayang, dengan sesama besar harga menghargai, segan menyegani dan dengan orang yang lebih tua, berlaku hormat. Wujud dari sikap ini akan tampak antara lain dalam hal :

- Adab terhadap ibu bapak, tunduk dan hormat
- Adab terhadap orang yang lebih tua, hormat

- Tata cara duduk seperti bersila, menempatkan yang lebih tua pada tempat yang dianggap lebih baik dan terhormat
- Tata cara berbicara/bercakap-cakap antara lain, memberi kesempatan terlebih dahulu pada yang lebih tua, dengan memperhatikan setiap untaian kata yang berbicara dan sebagainya.
- Tata cara masuk dan keluar rumah di samping harus memberi tahu, harus pula mengucapkan salam berupa ucapan "assalamu'alaikum".
- Tata cara berkunjung/bertamu antara lain waktu memasuki pekarangan rumah yang dikunjungi harus pura-pura batuk sebagai tanda ada yang mau berkunjung. kemudian disusul dengan ucapan salam setelah tuan rumah kelihatan atau pintu telah di buka, serta bersalaman.

Dalam bertamu sikap saling penuh perhatian harus diperlihatkan yang dibarengi dengan sikap ramah tamah. Jika minta diri hendaklah disusul dengan bersalaman serta ucapan salam.

- Adab makan minum antara lain tidak memperlihatkan kerakusan, mendahulukan yang lebih tua, memulai atau mengakhiri makan dan lain-lain
- Tata cara batuk, kuap dan bersin antara lain harus menutup mulut
- Meludah membuang ingus dan mencungkil telinga dihadapan orang lain

3. Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri (Poerwadarminta, 1984 : 630). Jadi kemandirian dapat diartikan sebagai sifat atau sikap sanggup membenahi diri sendiri. Sifat ini akan menjelma dalam bentuk kemampuan mengembangkan diri serta berkreasi / berinisiatif dalam melalui liku-liku kehidupan. Kemandirian ini di kalangan masyarakat kelompok etnis Minangkabau antara lain terlihat pada kemauan

keras mereka dalam merantau yang tergambar pada pantun berikut ini:

**Karatau madang di hulu,
babuah babungo balun.
Marantau bujang dahulu,
di rumah baguno bakun.**

(Karatau madang di hulu,
berbuah berbunga belum.
Merantau bujang dahulu,
Di rumah berguna belum)

4. Ketaatan terhadap orang tua

Ketaatan dalam arti patuh dan setia kepada orang tua mutlak untuk dilaksanakan. Sebab bagi yang tidak taat terhadap orang tua akan dinilai sebagai anak durhaka dan berbudi rendah. Sebaliknya anak yang taat dan berbudi tinggi dinilai sebagai anak yang baik atau terpuji. Anak yang durhaka sangsinya neraka, sedangkan yang taat dan berbudi tinggi imbalannya sorga.

Perwujudan dari sikap taat terhadap orang tua ini antaranya terlahir dalam bentuk patuh, hormat / tunduk dan menyayangi serta penuh pembelaan dan pengabdian. Tidak membiarkan orang tua dalam keadaan terlantar. Setiap masalah yang dihadapi orang tua ditanggulangi sebisa mungkin sesuai dengan kemampuan.

5. Disiplin

Dalam hubungan pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga ini, maka disiplin dapat diartikan sebagai sifat atau tingkah laku yang memperlihatkan kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan yang dilakukan dalam keluarga khususnya, dalam masyarakat pada umumnya. Anak atau orang tidak disiplin dinilai sebagai orang yang tidak tertib. Orang yang berdisiplin dalam hidupnya disenangi oleh orang sekeliling, sebaliknya yang tidak berdisiplin, tidak/kurang

disenangi.

Penerapan sikap disiplin ini diantaranya terlihat waktu mandi, makan, tidur, shalat, menghadiri acara-acara yang ditentukan waktunya, menepati janji dan lain-lain. Dalam hal menepati janji terkenal pepatah yang mengatakan "janji ditepati, ikrar dimuliakan", yang berarti setiap ada janji harus ditepati dengan baik.

6. Rasa tanggung jawab

Tanggung jawab berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (Poerwadarminta, 1984 : 1014). Dengan demikian rasa tanggung jawab dapat diartikan kesanggupan seseorang menyelesaikan segala sesuatu pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Rasa tanggung jawab ini akan terlihat antara lain dalam hal :

- Membela dan mengabdikan kepada orang tua, keluarga dan kepentingan sesama masyarakat
 - Menyelesaikan setiap pekerjaan dengan baik.
- Setiap orang yang mempunyai rasa tanggung jawab tidak pernah berlepas tangan dalam setiap masalah yang dihadapinya. Dan tidak pernah pula ada meninggalkan belkalai (pekerjaan yang belum selesai)

Seseorang yang memperlihatkan sikap rasa tanggung jawab yang penuh dalam kehidupannya, akan dihormati, dihargai dan disegani oleh orang sekitarnya.

7. Keagamaan

Keluarga sebagai peletak dasar pembinaan peribadi anak tidak kecil pula peranannya dalam menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan, dalam hal ini agama Islam, di tengah-tengah setiap keluarga bersangkutan. Hal ini adalah beban mutlak bagi setiap keluarga dalam masyarakat. Minangkabau

yang melandaskan kehidupannya kepada falsafah adat yang mengatakan "adat bersendi Syarak, syarak bersendi Kitabullah" itu.

Perwujudan dari penerapan nilai-nilai keagamaan itu antara lain diselenggarakan dalam bentuk.

- **Ketaatan beribadat**

Setiap anggota keluarga dibina untuk melaksanakan ibadat dengan baik, seperti salat lima waktu dalam sehari, puasa di bulan Ramadhan, membayar zakat kalau mampu naik haji ke Mekah, bersedekah kepada fakir miskin, menyantuni anak yatim dan lain-lain.

- Ikut dalam acara-acara keagamaan seperti : Salat Jumat, memperingati Maulit Nabi Besar Muhammad s.a.w, Israk Mikraj, Shalat Idul Fitri, Idul Adha dan lain sebagainya.
- Berpakaian, laki-laki kebiasaannya memakai peci dan wanita pakai kain, baju kurung dan selendang.
- Tata cara berbicara dalam pertemuan-pertemuan antara lain harus didahului dengan mengucapkan salam yakni "Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
- Tata cara bertamu, antara lain datang dan akan pergi mengucapkan salam "assalamu'alaikum" serta saling bersalaman.

BAB IV

PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA

4.1 Cara-Cara Penanaman Nilai Budaya

Mengenai cara-cara penanaman nilai budaya dalam keluarga di daerah Sumatera Barat ini yang menyangkut penanaman tatakrama/sopan santun disiplin rasa tanggung jawab nilai-nilai keagamaan kerukunan kemandirian serta ketaatan terhadap orang tua pada umumnya dilakukan antara lain dengan jalan memben contoh dan teladan memben petunjuk dan mengajarkan menyuruh melakukan mengajak dan mengikut sertakan berceritera, melarang menegur ataupun memben nasehat

Rasa pembinaan ini pada hakekatnya telah dilaksanakan semenjak dari kandungan namun secara nyata baru dapat dilakukan semenjak anak sudah dapat melaksanakan interaksi dengan orang tuanya ataupun orang-orang di lingkungannya, kira-kira semenjak usia 2 tahun dan berlanjut sampai usia \pm 21 tahun. Periode ini dapat dianggap sebagai masa pembinaan intensif Jadi

masa pembinaan itu berlangsung dari periode anak-anak awal (early childhood) sampai periode remaja akhir (adolescence); jika kita menggunakan tahap-tahap perkembangan anak menurut Hurlock (Sarwono, 1976:37). Untuk jelasnya berikut ini dikemukakan tata cara penanaman nilai budaya yang dimaksud di atas yakni yang berkaitan dengan

4.1.1. Penanaman Tatakrama Atau Sopan Santun

Seperti sudah sama-sama dimaklumi bahwa perihal tatakrama/sopan santun adalah menyangkut perilaku yang kelihatan sehari-hari antara individu dengan individu ataupun antara individu dengan masyarakat. Jika seseorang berperilaku baik, maka dia dikatakan bertatakrama atau bersopan santun. Dan setiap orang yang memiliki tatakrama/sopan santun dalam kehidupannya akan disenangi dan disegani oleh setiap orang yang bergaul dengan mereka. Justru karena itu setiap orang tua, menginginkan anak-anak mereka menjadi orang yang disenangi dan disegani dalam kehidupan pergaulan. Dengan demikian seyogyanyalah setiap orang tua sejak dini berusaha menanamkan tatakrama/sopan santun kepada anak-anak mereka. Diantara cara-cara yang digunakan mereka adalah

a. Memberikan contoh teladan

Orang tua yang menyadari fungsinya sebagai panutan pertama dan utama dari anak-anak mereka, akan berlaku memberi contoh dan teladan terhadap anak-anak binaannya, mengenai perilaku sehari-hari itu seperti halnya mengenai tata tertib makan dan minum, bercakap-cakap, bertegur sapa, berpakaian, bertamu/berkunjung, meladani tamu, cara duduk dan memberi tempat yang terhormat terhadap orang yang lebih tua atau yang dituakan, cara berjalan dan mendahului orang yang lebih tua atau yang dituakan, tata cara keluar/masuk rumah, tata cara menghadiri perhelatan/pertemuan resmi, batuk, bersin, kuap, meludah, buang air kecil/besar dan lain-lain.

Contoh teladan dalam makan dan minum umpamanya tidak boleh terburu-buru seperti orang kelaparan dan kehausan. Mengambil nasi tidak terlalu banyak dan tidak pula terlalu sedikit. Dalam menggunakan sendok nasi atau sambal diusahakan tidak berdenting (berbunyi). Mengambil sambal sedikit demi sedikit. Suap tidak boleh besar dan tidak pula mencapak-capak atau seperti itik makan. Meminum air juga harus sebagian-bagian, tidak sekali minum dihabiskan. Makan bersama, yang lebih tua atau yang dituakan didahulukan memulai mengambil hidangan dan didahulukan pula waktu membasuh tangan.

Dalam bercakap-cakap suara dilembutkan, begitupun bertegur sapa. Muka dihadapkan kepada orang yang berbicara atau orang yang diajak berbicara. Bertegur sapa dengan orang yang lebih tua atau yang dituakan hendaklah ditunjukkan sikap hormat yakni dengan membungkuk sedikit dan diiringi dengan senyuman.

Cara berpakaian disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Pakaian sehari-hari mencerminkan kebersihan, kerapian dan tidak ada kecenderungan setengah telanjang. Dalam acara-acara keagamaan, pakaian bercirikan keagamaan. Laki-laki kebiasaannya memakai peci, sedangkan wanita memakai selendang. Ketika acara-acara kenduri dipakai pakaian berhiasan indah untuk ikut menyemarakkan perhelatan. Dalam berduka cita, pakaian yang dipakai cenderung bewarna suram, melambangkan rasa sedih.

Dalam bertamu atau berkunjung, tidak boleh berteriak-teriak memanggil pemilik rumah. Laki-laki biasanya sesampai di pekarangan sengaja batuk untuk memberitahu kehadirannya kepada pemilik rumah, kemudian disusul dengan ucapan Assalamu'alaikum dan bersalaman tanpa memperdengarkan batuk. Jika ada suguhan-suguhan berupa minuman atau makanan hendaklah dicicipi untuk menyenangkan hati tuan rumah, namun tidak boleh memperlihatkan kerakusan.

Dalam segi melayani tamu, dicontohkan antara lain keramahan dan ketepatan melayani tamu, hingga tamu merasa dihargai.

Contoh duduk yang sopan adalah jika di atas tikar laki-laki bersila, wanita bersimpuh. Duduk di kursi bagi laki-laki, kaki berjantai dengan paha lurus, tanpa meletakkan salah satu kaki di atas paha. Wanita duduk berjantai dengan merapatkan kedua paha. Jika duduk bersama orang yang lebih tua atau yang dituakan, maka diberikan posisi tempat duduk yang terhormat, yakni dibagian yang tidak dilalui oleh orang yang lalu lintas dalam ruangan tamu bersangkutan. Dalam pertemuan-pertemuan resmi, bagian yang dianggap tempat terhormat itu disebut dengan sebutan di ateh (di atas). Di bagian ateh itu duduk ninik mamak, alim ulama, pemuka masyarakat, urang sumando (orang semenda).

Keluar masuk rumah, orang tua memberi contoh yang baik antaranya dengan memberi tahu kemana akan pergi dan sekembali dari perjalanan, bila akan masuk rumah mengucapkan Assalamu'alaikum. Hingga anak terkesan dengan hal tersebut dan akan berbuat seperti orang tuanya itu pula.

Berjalanpun ada tatakramanya yang harus diteladani anak antara lain dalam keadaan normal, berjalan tidak bergegas, tidak pula terlalu pelan, tidak boleh menengadiah dan sering melihat ke kiri atau ke kanan. Kepala dalam suasana supel lurus ke depan dan agak ditekurkan. Jika bersama orang yang lebih tua atau dituakan posisi bergandengan, namun agak didahulukan yang lebih tua atau yang dituakan kira-kira satu langkah. Apabila harus mendahului, baik yang lebih kecil sebaya ataupun lebih tua atau yang dituakan, harus minta diri dengan mengucapkan kata-kata antaranya "dulu seketek" (dulu sedikit) sambil melayangkan pandangan dan senyuman kepada yang didahului.

Menghadiri perhelatan/pertemuan dibiasakan hadir tepat waktu atau dalam jangka waktu yang ditentukan, Berpakaian bersih,

rapi dan lengkap. Pria memakai peci, wanita pakai kebaya, kain dan selendang. Bertingkah laku ceria tapi sopan dan simpatik. Makan, minum dan berbicara tidak ceroboh.

Batuk, bersin, kuap, juga harus diberi contoh kepada anak-anak dengan membiasakan menahan bunyi serta menutup mulut dengan tangan atau sapu tangan. Bersin biasanya diiringi ucapan *Allhamdulillah* sedangkan sesudah kuap dibaca "*A'uzubillah*".

Meludah dan membuang inguspun diberi teladan kepada anak-anak. Tidak boleh melakukannya dihadapan orang lain, apalagi dalam bercakap-cakap. Berpapasan atau melewati seseorang atau sekelompok orang tidak boleh meludah dan membuang ingus sebab hal yang demikian itu dapat menimbulkan prasangka negatif. Sekurang-kurangnya orang yang berbuat demikian dinilai tidak sopan atau tidak beradat, kendatipun tidak terjadi insiden.

Dalam hal buang air kecil dan buang air besar kepada anak-anak juga diperlihatkan contoh-contoh yang baik. Buang air kecil di tempat terbuka usahakan jangan kelihatan oleh orang lain, apalagi buang air besar. Dalam tempat tertutup, seperti dalam kamar mandi atau WC harus disiram hingga bersih dan tidak berbau.

Mandi bersama orang semenda laki-laki adalah tabu.

Di Sumatera Barat disebut "pantang di aia" (pantang di air). Jadi jika ada orang semenda laki-laki sedang mandi di sungai, di sumur terbuka, di pancuran dan di tempat terbuka lainnya maka harus ditunggu sampai selesai. Sebaliknya jika orang semenda tersebut mau mandi, harus pula menunggu sampai orang yang ada kaitannya dengan isterinya selesai mandi.

b. Memberi petunjuk/mengajarkan

Disamping dengan memberi contoh teladan seperti diuraikan di atas, orang tua juga berperan memberikan petunjuk dalam pembinaan tatakrama/sopan santun terhadap anak-anaknya. Kecenderungan meniru dari anak-anak dibarengi dengan petunjuk

11061001 Pendidikan dan
Pembinaan Pendidikan
Sajarah dan Budaya

terhadap perilaku seperti tersebut di atas yakni mengenai

- **Makan dan minum.**

Dalam hal ini dikatakan kepada anak, bahwa dalam waktu makan dan minum kita harus sopan, tidak boleh mencapak, Suap harus kecil, mendahulukan orang yang lebih tua atau dituakan memulai mengambil hidangan, dan mendahulukan pula waktu selesai makan. Pokoknya dalam waktu makan itu setiap yang memperhatikan akan merasa senang; jauh dari sifat-sifat rakus

- **Bercakap-cakap dan bertegur sapa**

Diberitahukan kepada anak, bahwa suara dilembutkan. Harus saling menghadapkan muka kepada teman bercakap. Dan memperhatikan baik-baik buah percakapan seseorang. Dalam bertegur sapa supaya terlihat sikap ramah.

- **Berpakaian**

Harus bersih dan rapi, kepada anak-anak laki-laki diajarkan dan ditunjukkan cara memakai peci, begitupun kepada anak-anak perempuan ditunjukkan cara memakai dan penggunaan selendang, kain, baju kurung, baju kebaya dan lain-lain.

- **Bertamu/berkunjung**

Kepada anak ditunjukkan atau diajarkan antara lain berlaku sopan dalam bertingkah laku. Masuk dan keluar rumah tempat bertamu harus mengucapkan Assalmu'alaikum dan bersalam. Jika ada hidangan supaya dicicipi dengan sopan.

- **Meladani tamu**

Diajarkan pada anak-anak antaranya supaya berlaku ramah, hingga sang tamu merasa senang dan dihargai

- **Cara duduk**

Cara duduk yang baikpun diberi petunjuk ataupun diajarkan oleh orang tua pada anak. Dari kecil yang laki-laki diajar duduk bersila, yang perempuan duduk bersimpuh. Juga duduk dikursi ditunjukkan cara duduk yang sopan yaitu tidak boleh mendempetkan

kaki atau paha, sedangkan yang perempuan ke dua paha diajarkan supaya dirapatkan.

Jika duduk bersama, apalagi dalam perhelatan/pertemuan resmi, bagian tempat-tempat yang terhormat harus diberikan kepada orang tua/orang yang dituakan seperti ninik mamak, alim ulama, pemuka masyarakat lainnya dan orang semenda

- **Berjalan**

Kepada anak ditunjukkan/diajarkan cara berjalan yang baik, hingga tidak terlihat gelagat kesombongan dengan muka menengadah. Dalam berjalan kepala ditekurkan sedikit dengan supel dan berjalan dengan kecepatan sedang. Orang yang berpapasan hendaklah disapa. Dan jika hendak mendahului hendaklah minta izin dengan mengatakan "dulu sedikit" jika yang didahului itu lebih tua, dikatakan "dulu sedikit Pak, Mak, Uni, Etek atau Ajo" Dan jika sebaya atau lebih kecil disebutkan nama yang didahului itu, dengan mengatakan antara lain "dulu sedikit Mir, Eni, Upik ataupun Buyung". Pendeknya dalam berjalan harus memperlihatkan sikap yang baik dan ramah.

- **Ke luar masuk rumah**

Diajarkan supaya memberi tahu dan akan masuk rumah hendaklah dibaca Assalamu'alaikum.

- **Menghadiri perhelatan/pertemuan resmi**

Diajarkan supaya berpakaian bersih, rapi dan menarik. Hadir pada waktu yang ditentukan. Bersikap ramah dan simpatik. Makan dan minum sewajarnya.

Jangan terlihat kecerobohan dan kerakusan. Datang dan pergi bersalaman dengan tuan rumah ataupun penanti tamu

- **Batuk, bersin dan kuap,**

Yang diajarkan waktu batuk, bersin dan kuap adalah agar anak menutup mulutnya dengan tangan atau saputangan. Batuk dan bersin disamping mengeluarkan bunyi juga menyemburkan air dan mulut justru karena itu harus ditutup untuk meredam bunyi dan menyerap air yang tersembur dari mulut

Waktu kuap harus pula ditutup dengan tangan atau sapatangan karena kuap itu membuka mulut lebar-lebar hingga isi mulut kelihatan yang membuat orang kurang enak melihatnya. Kalau tidak dapat digunakan kata menjijikkan. Oleh karena itu anak-anak ditunjukkan supaya menutup mulutnya bila terasa mau kuap. Diajarkan pula waktu bersin membaca Alhamdulillah dan waktu kuap auzubillah.

Meludah dan membuang ingus

Kepada anak juga ditunjukkan tata cara meludah dan membuang ingus. Tidak boleh di sembarang tempat dan dihadapan orang atau khalayak ramai. Jika berpapasan ataupun melewati orang/sekelompok orang juga tidak boleh meludah dan membuang ingus. Seseorang yang meludah dan membuang ingus disembarang tempat dianggap tidak sopan. Jadi jika mau meludah/membuang ingus usahakan tidak kelihatan oleh orang lain.

Buang air kecil dan buang air besar

Buang air kecil diajarkan supaya dilakukan dalam keadaan jongkok baik laki-laki maupun perempuan. Buang air kecil berdin dianggap tidak sopan.

Jika buang air kecil dan buang air besar di tempat terbuka tidak di WC ataupun kamar mandi) usahakan tidak kelihatan oleh orang. Jika dalam tempat tertutup hindari bunyi yang menjijikkan.

Mandi

Diajarkan kepada anak jika mandi di tempat terbuka supaya menutup aurat (menutup bagian-bagian vital laki-laki) tutup pakai celana dalam dan perempuan harus menutup bagian badan mulai dari dada (payudara) hingga lutut.

Orang semenda tidak boleh sama mandi dengan laki-laki pihak istennya. Ini disebut pantangan di aia. Dan jika anak-anak bersangkutan telah berumah tangga maka ia harus menerapkan pantangan di aia ini di rumah agar keluarga istennya

c Menyuruh melakukan

Beberapa perilaku yang berkaitan dengan sopan santun dapat pula ditanamkan kepada anak dengan jalan menyuruh melakukannya antara lain

Makan minum

Dalam hal ini anak disuruh umpamanya: mempersilahkan ayah dan kakak-kakaknya lebih didahulukan mengambil hidangan, menyuruh mengecilkan suap minum pelan-pelan, mencuci tangan kemudian dan yang lebih tua atau minta izin lebih dulu mencuci tangan

Sebelum makan disuruh membaca bismillahirrahmanirrahim dan selesai makan membaca alhamdulillahirabbil'alamin

Berpindah dari tempat makanpun ke tempat lain harus mendahulukan yang lebih tua, atau dengan minta izin lebih dahulu, kalau keadaan memerlukan

Berpakaian

Jika ada acara-acara di rumah atau akan menghadiri acara-acara resmi anak disuruh memakai pakaian yang pantas. Laki-laki disuruh pakai peci perempuan pakai kain baju kurung dan selendang

Bertamu

Jika anak ikut bertamu maka anak disuruh bersalaman dengan tuan rumah. Sebab anak-anak masih malu-malu bersalaman namun kalau disuruh orang tuanya, dia akan memberanikan dirinya untuk bersalaman

Melayani tamu

Anak-anak yang sudah dianggap cukup umur untuk meladani tamu disuruh menyediakan minuman atau makanan untuk tamu

Batuk, bersin dan kuap

Anak-anak yang batuk, bersin, kuap disuruh menutup

mulutnya dengan tangan atau sapu tangan

d. Bercerita

Kepada anak-anak diceritakan anak-anak atau orang-orang yang berperilaku baik dan yang berperilaku tidak baik. Anak-anak yang bersopan santun tinggi akan dipuji oleh anggota masyarakat yang mengenalnya. Sebaliknya yang berperilaku jelek (sopan santun rendah) akan di benci dan dihina oleh anggota masyarakat.

Sebagai contoh umpamanya diceritakan seorang anak yang rakus. Kalau bertamu, dia melahap apa yang terhidang dihadapannya. Hingga tuan rumah menjadi jengkel. Sebaliknya anak yang tertib, makan, minum sewajarnya, akan disenangi oleh tuan rumah. Begitu juga diceritakan orang/anak yang meludah, membuang ingus, buang air kecil/buang air besar di sembarang tempat, sombong, tidak ramah dan lain-lain untuk dijadikan kaca perbandingan. Hingga mereka akan berlaku sebaliknya dari perbuatan/tingkah laku tercela itu

e. Melarang, menegur dan menasehati

Cara ini dilakukan terhadap anak yang menurut ukuran umumnya sudah tahu tata cara berbagai perilaku sehari-hari, namun karena kecerobohnya tidak dilaksanakannya dengan baik. Terhadap hal yang demikian itu dilakukan larangan, teguran dan selanjutnya dinasehati. Hal ini terutama dapat dilakukan terhadap anak masa usia 12-21 tahun (masa pubertas sampai remaja akhir) Umpamanya dalam hal

- Makan dan minum

Jika suapnya besar, mencapak-capak, menghirup-hirup hingga berbunyi seperti itik makan, maka anak bersangkutan ditegur dan dilarang melakukannya, dengan mengatakan jangan makan ataupun minum seperti orang kelaparan itu, malu ayah dan ibumu kalau kelihatan oleh orang lain. Yang disalahkan orang adalah ayah dan ibumu. Oleh sebab itu makanlah dengan sopan begitupun

minum jangan terburu-buru

- **Bercakap-cakap dan bertegur sapa**

Jika kelihatan ada sikap acuh tak acuh, maka anak bersangkutan ditegur dan dilarang bersikap demikian, serta dinasehati supaya menunjukkan perhatian sepenuhnya terhadap siapa saja yang berbicara, bercakap-cakap atau bertegur sapa dengan kita. Sebab sikap yang demikian itu berkecenderungan tidak menghargai orang yang tengah berbicara itu. Dan kita dianggap sebagai tidak sopan atau sombong.

- **Duduk**

Jika ada anak dalam suatu acara duduk di tempat yang dianggap terhormat yaitu tempat kedudukan ninik mamak, alim ulama, pemuka masyarakat atau orang semenda, anak itu dilarang menempatnya. Kepada yang bersangkutan dijelaskan bahwa kedudukan itu adalah tempat orang yang didahulukan selangkah, ditinggikan seranting atau orang yang disegani.

Anak yang tidak duduk bersila yang laki-laki dan perempuan tidak bersimpuh dilarang, serta dinasehati supaya duduk bersila bagi anak laki-laki itu dan bersimpuh bagi anak perempuan. Kepada mereka dikatakan bahwa anak yang sopan cara duduknya akan disayangi orang.

- **Meludah dan membuang ingus**

Anak-anak yang meludah atau membuang ingus dihadapan orang ditegur, supaya mereka tahu bahwa perbuatannya itu tidak sopan, dan dinasehati. Jika akan meludah dan membuang ingus jangan dihadapan orang lain atau kalau dapat jangan kelihatan atau kedengaran orang lain.

- **Buang air kecil**

Anak-anak yang buang air kecil di sembarang tempat sambil berdiri dilarang, dan disuruh buang air kecil ditempat yang terlindung dari pandangan orang lain dan dilakukan sambil jongkok.

- **Mandi**

Anak-anak yang mandi telanjang juga dilarang dan disuruh pakai celana bagi anak laki-laki dan kain basahan bagi anak perempuan.

Hal ini terutama ditekankan terhadap anak-anak yang memasuki masa balig. Namun terhadap anak-anak yang belum balig dianjurkan untuk pembiasaan.

4.1.2. Penanaman Disiplin

Anak-anak atau orang yang tidak memiliki rasa disiplin dalam kehidupannya akan hidup terombang ambing tanpa arah atau pegangan. Justru karena itu adalah kewajiban orang tua untuk menanamkan rasa disiplin itu terhadap anak-anak mereka.

Kecenderungan rasa disiplin itu adalah hidup dalam serba keteraturan (tertib), yang kadang kala ada kaitan dengan pembagian waktu atau ketepatan waktu. Dalam rumah tangga hal tersebut antara lain terlihat dalam hal : waktu mandi, makan, tidur, salat dan kerja di dapur. Hubungan dengan orang lain umpamanya menghadiri acara-acara tertentu dan menepati janji.

Untuk menanamkan perilaku disiplin ini antara lain dapat dilakukan dengan jalan

a. **Memberi contoh teladan**

Orang tua sebagai suri teladan dari anak-anaknya akan memperlihatkan sikap disiplin diri mereka dalam rumah tangganya. Umpamanya dalam hal

- **Waktu mandi**

Dilakukan dua kali sehari, pagi menjelang salat subuh dan sore menjelang magrib.

- **Waktu makan**

Pagi sarapan, makan siang sesudah zuhur dan makan malam

sore sekitar jam 17.00 atau ada juga sesudah Magrib.

- **Waktu tidur**

Tidur malam sesudah Isya dan bangun menjelang subuh. Tidur siang \pm 30'-45' sesudah 'Asyar.

- **Waktu Salat**

Dilakukan 5 kali sehari sesuai dengan waktunya.

- **Kerja di dapur**

Dilaksanakan pagi selesai salat subuh, siang sekitar jam 11.00-12.00 wib dan sore sekitar jam 16.00-17.00 wib.

- **Menghadiri acara tertentu**

Diusahakan tepat waktu atau dalam rentangan waktu yang ditetapkan

- **Menepati janji**

Orang tua sebagai cermin dari anak-anak berusaha pula menepati janji pada waktunya, sesuai dengan bunyi pepatah yang mengatakan : "Janji ditepati, ikrar dimuliakan"

Perilaku ini dilihat dan dialami langsung oleh anak yang bersangkutan. Dan dengan demikian secara sadar atau tidak akan tertanam di relung hati anak bersangkutan itu.

b. **Mengajak, membawa, menyuruh, memperingati dan menegur, seperti dalam hal :**

- **Waktu mandi**

Untuk membiasakan anak mandi pada waktunya, anak dibawa/diajak mandi bersama ke tempat permandian umpamanya ke sumur, pancuran dan sungai.

Jika tempat mandi dalam rumah, anak-anak diingatkan dan disuruh mandi pada waktunya.

- **Waktu makan**

Anak selalu diusahakan makan bersama pada waktunya.

Kecuali ada hal-hal lain yang tidak memungkinkan.

- **Waktu tidur**
Anak-anak pada jam tidur disuruh ke tempat tidur, termasuk tidur siang.
- **Waktu Salat**
Anak-anak diajak salat bersama disetiap waktu salat
- **Kerja di dapur**
Khusus untuk anak perempuan sejak dini diajak bekerja di dapur pada waktu-waktu yang telah dibiasakan.
- **Menghadiri acara tertentu**
Juga dalam hal kepantasan anak diajak ikut hadir dalam suatu acara, sesuai dengan waktu yang disediakan.
- **Menepati Janji**
Anak-anak yang tidak menepati janji diberi peringatan atau teguran, supaya jangan terulang kembali. Umpamanya sang anak berjanji segera pulang dari sekolah, ternyata dia melalaikannya. Hal yang demikian itu harus ditegur untuk tidak menjadi terbiasa.

Jika anak-anak telah terlatih dan terbiasa dengan ketentuan sederhana tersebut di atas, maka mereka Insya Allah tidak akan canggung menjalankan ketentuan-ketentuan ataupun disiplin yang lebih kompleks.

4.1.3. Penanaman Rasa Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab termasuk modal hidup masa depan anak yang perlu dimilikinya. Oleh sebab itu perilaku rasa tanggung jawab ini termasuk kewajiban orang tua untuk menanamkannya ke dalam diri anak.

Cara-cara untuk menanamkan rasa tanggung jawab ini dapat dilakukan dengan jalan :

a. Memberi teladan antaranya dalam hal .

Mengabdikan kepada orang tua (kakek-nenek dari anak-anak)

Seorang anak harus memperlihatkan sikap pengabdian dan pembelaannya terhadap ibu bapaknya. Pengabdian dan pembelaan terhadap ibu bapak itu antaranya terlihat dalam pemenuhan kebutuhannya. Makan minumannya diselenggarakan dengan baik, dengan penuh sikap hormat. Pakaian dicucikan. Tempat tidurnya dibersihkan. Dan sewaktu-waktu dibelikan kebutuhannya seperti baju, celana, kain sarung dan lain-lain.

Bila orang tua itu sakit dirawat dengan sebaik-baiknya. Dibawa ke dokter atau ke rumah sakit.

Sikap pengabdian ini akan diteladani oleh anak-anak yang melihat perilaku Ibu Bapaknya dalam merawat, memelihara serta memenuhi kebutuhan kakek atau neneknya, dengan penuh rasa tanggung jawab itu. Dan bila tiba saatnya, anak-anak tersebut akan bertaku pula sedemikian rupa terhadap Ibu Bapak ataupun sanak familinya.

- Mengabdikan kepada suami

Sikap pengabdian seorang isteri kepada suami termasuk pula semacam rasa tanggung jawab. Isteri menyelenggarakan berbagai kebutuhan suami seperti makan minum pada waktunya, kebersihan pakaian dan tempat tidur, kesehatannya dan lain-lain sebagainya. Jika terjadi suatu kesulitan pada sang suami, isteri tidak berpangku tangan. Semampunya ia ikut menanggulangi kesulitan yang dihadapi suaminya. Hal ini tentu akan mendapat perhatian dari anak-anak, yang sampai saatnya akan memikul beban seperti yang dilihatnya pada Ibu Bapaknya itu.

- Mengabdikan kepada isteri

Ayah sebagai seorang suami juga menjadi suri teladan dalam berbagai sikapnya terhadap isterinya. Seorang ayah akan memperlihatkan tanggung jawabnya kepada isterinya, terutama

dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga Rumah tempat berteduh pakaian untuk menyelimuti badan uang untuk kebutuhan hidup seha-nan untuk pemeliharaan kesehatan dan lain lain sebagainya diusahakan oleh sang ayah

Hingga dengan demikian sang isteri merasa terlindung di samping suaminya itu

Gelagat sang suami yang demikian itu besar pengaruhnya terhadap anak-anaknya yang setelah dewasa akan berperan pula sebagai peranan bapak tersebut

Mengabdikan kepada anak-anak dan anggota keluarga lainnya

Setiap orang tua selalu mengabdikan kepada anak-anak dan anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungannya Mereka berusaha memenuhi hajat dan harapan anak-anak dan anggota keluarga rumah-tangganya itu Mulai dari masalah makan minum pakaian tempat tinggal, kesehatan, kelangsungan pendidikan baik agama maupun umum menjadi tanggung jawab ke dua orang tua ? Mereka merasa gagal dalam kehidupannya jika tanggung jawabnya ini tidak dapat dipenuhinya

Sikap yang demikian secara berangsur-angsur akan diserap oleh anak-anak dan orang tua yang bersangkutan

Mengabdikan kepada kepentingan anggota masyarakat

Dalam berbagai masalah yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat sang orang tua ikut pula menyingsing lengan baju sesuai dengan kemampuannya

Berbagai kegiatan gotong royong diikutinya seperti memperbaiki/menggali tali bandar membuat jalan memperbaiki bangunan keagamaan sekolah atau bangunan lainnya yang merupakan milik masyarakat Jika ada musibah ikut menyantuni

untuk meringankan beban yang mendapat musibah. Bertalian dengan ini ada pepatah yang mengatakan antara lain : sakit sesenang, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, ke lurah sama menurun, ke bukit sama mendaki, kabar baik baimbauan, kabar buruk bahambauan.

- **Menyelesaikan suatu pekerjaan**

Seorang ayah atau ibu berdaya upaya menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, umpamanya sang ayah dalam membuat kandang ayam, akan dikerjakannya sampai siap dan sekalian diisi dengan ayam. Begitu pula sang ibu bila menganyam tikar, sampai menjadi sehelai tikar.

Bertalian dengan penyelesaian setiap pekerjaan ini pepatahnya adalah berbunyi : menyelesaikan bengkalai, masak mandian" sebaliknya orang yang tidak menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, dikatakan sebagai : "orang tidak masak mandian"

b. Menyuruh melakukan sesuatu pekerjaan

Kepada anak-anak sesuai dengan tingkat usia diberikan tugas-tugas yang mungkin dipikulnya. Umpamanya kepada anak laki-laki sekitar usia 10 tahun telah dapat disuruh menyiram bunga pagi dan petang; membuka pintu kandang ayam pagi hari, dan menutupnya di waktu senja setelah semua ayam masuk kandang. Kepada anak perempuan di suruh menyapu rumah, membersihkan tempat tidur dan membantu mencuci piring. Demikian seterusnya, semakin bertambah umurnya, tugas-tugas yang diberikan ditingkatkan pula, hingga akhirnya beban tugasnya mendekati atau menyamai beban tugas orang tuanya. Yang perempuan bekerja di dapur membersihkan pekarangan, mencuci dan lain-lain. Sedangkan yang laki-laki bekerja di sawah atau di kedai, memperbaiki bagian-bagian rumah yang rusak, ikut bergotong royong dan lain-lain sebagainya.

4.3. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

Setiap orang tua di daerah ini merasa berdosa jika tidak

berusaha menjadikan anak-anaknya menjadi penganut agama Islam yang baik, karena di kalangan masyarakat Minangkabau agama yang dianut adalah agama Islam. Justru karena itu sejak dini sekali mereka telah berusaha menanamkan rasa atau nilai-nilai keagamaan itu kepada anak-anak mereka yaitu antara lain dengan jalan:

a. Memberi teladan

- **Ketaatan beribadah**

Ke dua orang tua sebagai cermin bagi anak-anak mereka, akan menjalankan suruhan dan menjauhi larangan agama dengan taat. Ke dua orang tua itu dilihatnya taat mengerjakan salat, puasa membayar zakat ataupun fitrah, bersedekah dan lain-lain. Dan kalau mampu pergi naik haji. Di samping itu selalu melakukan salat berjemaah baik di rumah maupun di mushalla atau mesjid terdekat.

Dalam pada itu selalu pula mengikuti wirid-wirid pengajian.

Terhadap larangan-larangan juga dihindari umpamanya, mencuri, berjudi, bergunjing minum-minuman keras, menfitnah dan lain-lain sebagainya.

- **cara berpakaian**

Baik ayah maupun ibu selalu berpakaian bersih dan rapi, tidak terbuka aurat. Begitupun pakaian yang digunakan waktu salat, seperti kain sarung, mukena ataupun peci selalu dalam keadaan bersih.

Karena bagi kaum ibu, rambut tergolong aurat, maka mereka selalu memakai selendang baik di rumah apalagi berjalan ke luar rumah

- **Bertamu/berkunjung**

Dalam bertamu/berkunjung, mau masuk ataupun keluar rumah tempat bertamu, selalu mengucapkan salam yakni *assalamu'alaikum*.

- **Berbicara dalam pertemuan-pertemuan**

Dalam hal ini jika yang bersangkutan berperan sebagai pembawa acara atau sebagai pembicara maka pada awal dan akhir pembicaraan selalu diucapkan kata-kata salam yaitu ucapan "assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh".

b. Mengajarkan

Di rumah kepada anak-anak selalu diajarkan dasar-dasar ilmu agama, terutama mengaji dan salat. Mengaji Al Quran diajarkan mulai dari membaca alif ba ta sampai pandai membaca Al Quran dengan lancar. Bacaan salat diajarkan pula secukupnya, mulai dari niat sampai membaca salam, serta bacaan-bacaan dan doa sesudah salat, syarat sebelum salat seperti bersuci dan berwuduk diajarkan pula selengkapya.

Di samping diajarkan di rumah, anak-anak juga disuruh belajar ke mushala, mesjid atau ke ruang-ruang pendidikan agama untuk menyempumakan ilmu agama yang diperolehnya di rumah. Seperti belajar tajwid, irama, azan yang indah, tafsir dan lain-lain.

c. Mengajak, membawa dan mengikut sertakan anak dalam kegiatan keagamaan antara lain seperti :

- **Mengajak salat berjemaah**

Setiap waktu bila memungkinkan anak diajak salat berjemaah baik di rumah atau di musala dan mesjid terdekat.

Khusus untuk anak laki-laki setiap hari Jum'at di bawa ke mesjid untuk melakukan salat Jum'at.

- **Mengikut sertakan anak dalam acara-acara kegiatan keagamaan seperti :**

Menghadiri peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad salallahu alaihi wassalam, Isra Miraj, Salat Idul Fitri, Idul Adha, wirid-wirid, Musabaqah dan lain-lain.

- **Membawa anak bertakziah**

Untuk menambah ketakwaan dan keimanan, bahwa kehidupan di dunia ini hanya bersifat sementara dan pada saatnya akan kembali ke alam baka, maka anak-anak dibawa dan diikuti sertakan pula dalam acara yang berkaitan dengan kematian, baik dalam penyelenggaraan jenazah ataupun dalam acara takziah yang memberikan pengajian yang berkaitan dengan hari ini dan hari esok di akhirat.

- **Mengajak melakukan puasa**

Ibadat yang dianggap berat oleh sebagian anak-anak adalah berpuasa. Dalam hal ini perlu kebijaksanaan orang tua secara berangsur-angsur mengajak atau melatih anak melakukannya. Sesuai dengan tingkat umur anak maka dimulai seperempat hari, setengah hari, tiga perempat hari dan sehari penuh. Dengan latihan dan sikap yang bijaksana dari orang tua akhirnya anak-anak terbiasa dan tidak menjadi masalah lagi menjalankan ibadah puasa yang dijalankan selama satu bulan .

d. **Bercerita tentang Sorga-Neraka, para nabi dan orang-orang yang taat beragama.**

- **Sorga dan Neraka**

Sorga dan Neraka dua tempat di akhirat yang berlawanan keadaannya. Sorga adalah tempat yang menyenangkan-nyamannya, sedangkan Neraka tempat yang sepahit-pahitnya yaitu berupa api yang menyala-nyala seribu kali panas api di dunia.

Sorga disediakan untuk orang yang dalam kehidupannya selalu menjalankan amal saleh yakni taat melakukan salat , mengaji, puasa, berzakat, bersedekah dan kalau mungkin naik haji dan lain-lain sebagainya sesuai dengan suruhan Allah

Sedangkan Neraka disediakan untuk orang-orang yang sengaja melalaikan ataupun tidak menjalankan amal saleh seperti melakukan salat, tidak pernah membaca kitab Al Qur'an, tidak

melakukan puasa pada bulan Ramadhan, tidak mau berzakat, tidak mau bersedekah, ada kesanggupan tidak mau naik haji, berzina, minum-minuman keras, menfitnah dan lain-lain yang dilarang oleh Allah mengerjakannya.

Dengan demikian kepada anak ditekankan bahwa hari akhir (kiamat) itu mutlak ditemukan oleh (pasti akan datang) sebab itu perbanyaklah melakukan amal saleh, supaya Allah berkenan menerima disisi-Nya yakni dalam Sorga Jannatuna'im.

- **Nabi-Nabi**

Diceritakan tentang keutamaan dan kebesaran Nabi-Nabi sebagai Rasul Allah. Sebagai utusan Allah, beliau berjuang tanpa pamrih demi keselamatan umatnya dengan membawa petunjuk dari Allah berupa wahyu dan firman Allah seperti Zabur, Taurat, Injil dan Al-Quran.

Nabi Besar Muhammad Salallahu'alaihi-wassalam telah diperkenankan Allah menyampaikan wahyu-Nya dalam mushaf Alqur'an, melalui perjuangan yang berat Islam dengan bersendikan Alquran dan Hadis. Rasul itu telah menjadi anutan umat. Di samping itu diceritakan pula riwayat Nabi Nuh, anaknya yang tidak patuh, Nabi Ibrahim dengan anaknya yang patuh yaitu Ismail, Nabi Yunus yang ditelan ikan, namun selamat dan lain-lain.

- **Orang-orang yang taat beragama**

Diceritakan tentang kemudahan yang dilimpahkan Allah kepada mereka. Apa-apa yang dicita-citakan dan diusahakannya disampaikan oleh Allah. Contoh-contohnya banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

4.1.5. Penanaman Kerukunan

Kerukunan akan melahirkan hubungan yang serasi dan harmonis antara individu-individu dalam keluarga ataupun dalam masyarakat. Hal ini perlu ditanamkan kepada anak-anak supaya mereka dalam bergaul tidak mengalami benturan-benturan ataupun

kecanggungan. Hal ini antara lain dilakukan dengan jalan

a. Memberi contoh teladan

Orang tua sebagai panutan anak-anak akan memberi contoh sebaik-baiknya antaranya berupa :

- Menjalin rasa kasih sayang, tenggang rasa, hormat menghormati antara anggota keluarga yakni antara orang tua dengan anak-anak, nenek, kakek, paman bibi dan lain-lain. Di antara mereka akan terjalin hubungan yang harmonis yang dilandasi rasa kasih sayang tenggang rasa dan saling hormat menghormati itu.

- Menghormati urang Sumando (orang semenda)

Urang sumando di Minangkabau, walaupun tinggal menetap di rumah tempat kediaman isterinya, dianggap sebagai tamu, namun kedudukannya amat dihormati untuk kebetahannya menetap bersama isterinya, maka hubungan dengan urang sumando itu terjalin dalam bentuk segan menyegani hormat menghormati. Orang tua sebagai mertua dalam hal ini selalu bersikap bijaksana, hingga terbentuk hubungan yang serasi antara orang tua dengan urang sumando itu

- Menjaga hubungan yang harmonis dengan tetangga. Menjauhkan segala silang selisih. Jika ada silang selisih segera diselesaikan secara kekeluargaan. Bagi tetangga yang berada dalam kesulitan atau kekurangan diberi bantuan. Anak-anak tetangga diperlakukan seperti anak kita sendiri.

- Menjaga hubungan baik dengan bako (famili ayah)

Dilakukan antara lain dengan jalan berkunjung pada bulan-bulan tertentu umpamanya bulan puasa, hari raya Idulfitri, Idul Adha, bulan Maulid (Rabi'ulawal) dengan membawa panganan. Atau menghadiri acara-acara yang diadakan dan diberitahu oleh pihak bako.

- Ikut dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti: bergotong royong memperbaiki jalan, tali bandar, mushala, mesjid dan lain-lain.

Jika ada musibah, ikut pula berpartisipasi dalam meringankan beban orang yang mendapat musibah itu.

b. Menyuruh Melakukan Sesuatu Pekerjaan

Kepada anak-anak antara lain disuruh melakukan sesuatu antara lain :

- Ikut bergotong royong bersama anggota masyarakat lainnya
- Disuruh mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tempat tinggal.
- Berkunjung ke rumah bako pada bulan-bulan tertentu dengan membawa buah tangan.

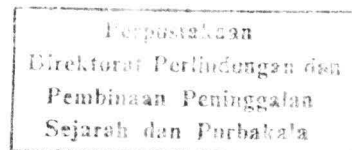
4.1.6. Penanaman Sifat Kemandirian.

Penanaman sikap kemandirian berarti orang membina anak-anaknya agar sanggup menjalani kehidupan tanpa terlalu bergantung kepada orang lain.

Cara-cara menanamkan sifat kemandirian ini antara lain dapat dilakukan dengan jalan :

a. Mengajarkan atau melatih

Anak-anak sejak dini diajar atau dilatih sanggup membenahi dirinya sendiri. Hal ini dimulai makan, minum, mandi, buang air dan berpakaian, sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan anak. Kesemuanya itu diajar dan dilatih agar dapat dilakukan sendiri oleh anak, hingga ia sanggup makan, minum, mandi, buang air dan berpakaian sendiri.



b. Membiarkan anak bermain bersama temannya

Pada waktu bermain bersama teman-teman, dalam diri anak akan timbul perasaan sanggup berbuat sebagaimana teman-temannya berbuat. Umpamanya main tangkap bola. Sang anak jika mendapat giliran untuk menangkap bola yang dilemparkan kepadanya, akan diusahakannya menangkap atau menyambut dengan baik. Begitupun bentuk-bentuk permainan lainnya yang pada hakekatnya mengandung unsur perlombaan itu, namun belum disadari oleh anak, akan dilaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Dorongan atau motivasi yang demikian dengan sendirinya akan menumbuhkan sifat kemandirian dalam diri anak.

c. Mengajak anak ikut bekerja bersama

Anak perempuan umpamanya diajak bekerja memasak di dapur. Ibu menggiling cabe, anak memarut kelapa, Ibu menyalinkan gulai atau sambal ke piring, anak menyalinkan nasi ke panci. Ibu menghidangkan nasi, anak mengisi gelas dengan air minum.

Walaupun pekerjaan ini tidak diatur sedemikian rupa, tapi masing-masingnya telah dikerjakan secermat mungkin. Seolah-olah antara ibu dan anak telah terdapat pembagian pekerjaan, yang masing-masing telah menyelesaikan dengan baik. Dalam hal ini pun dengan tidak di sadari sang anak perempuan itu memperlihatkan kesanggupannya dalam membenahi pekerjaan dapur, yang nanti pekerjaan itu akan dipikulnya pula.

Anak laki-laki diajak oleh ayah ke sawah atau ke kedai umpamanya. Jika sang anak diajak bekerja bersama di sawah dia akan tahu seluk beluk pekerjaan di sawah. Dan bila ia nanti mengerjakan sendiri sebidang sawah dia tidak akan canggung. Begitu juga jika anak diajak berjualan di kedai, dia akan memahami pula seluk beluk berjualan. Dan bila ia nantinya mengelola sendiri kedainya iapun tidak ragu-ragu lagi.

d. Memasukkan anak ke sekolah

Di sekolah anak-anak di samping dibekali dengan ilmu juga diben tugas-tugas dalam bentuk latihan-latihan dan ujian-ujian.

Dengan sistematis demikian itu anak-anak didorong kesanggupannya untuk mengerjakan latihan-latihan dan ujian-ujian tersebut dengan baik. Dengan demikian tak dapat dimungkiri bahwa pertumbuhan sifat kemandirian anak akan mendapat rangsangan yang kuat.

7. Penanaman ketaatan terhadap orang tua

Ketaatan pada orang tua adalah mutlak. Tanpa orang tua seseorang tidak akan lahir ke dunia. Justru karena itu siapa yang tidak taat (patuh) pada orang tuanya mereka itu tergolong orang yang durhaka dan imbalannya di akhirat, ditempatkan di neraka, sebaliknya yang tidak durhaka yang dibarengi dengan amal saleh akan ditempatkan di surga.

Oleh sebab itu ketaatan terhadap orang tua itu perlu ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang antara lain dapat dilakukan dengan cara

a. Memberi teladan

Taat pada orang tua sendiri

Sang ayah dan ibu dari anak selalu memperlihatkan ketaatannya kepada orang tuanya (nenek dan kakek dari anak-anaknya)

Apa saja yang dikatakan orang tua, asal tidak bertentangan dengan agama, wajib diikuti. Sebaliknya sebagai bukti ketaatan terhadap orang tua, apa saja kesulitan orang tua harus diusahakan menanggulangnya, baik menyangkut kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum, pakaian maupun mengenai masalah kesehatannya. **Pokoknya orang tua itu selalu berada dalam tanggung jawab sang anak sesuai dengan kemampuannya.**

- Sikap saling mematuhi antara suami istri

Gelagat pergaulan saling mematuhi, seia sekata dan turut memperturutkan antara dua orang suami istri akan besar pengaruhnya terhadap perilaku anak. Anak dengan sendirinya akan menjadi simpati terhadap kedua orang tuanya. Rasa hormat, kagum dan segan terhadap orang tuanya itu akan bergema di hatinya. Oleh karena itu setiap orang tua seyogyanya berusaha menerapkan sikap saling seia sekata dan saling mematuhi itu, baik suami terhadap isteri, apalagi isteri terhadap suami. Dan keadaan yang demikian akan menjalin hubungan yang akrab dalam rumah tangga bersangkutan

- Membina sikap kasih sayang, harga menghargai dan hormat menghormati dalam rumah tangga, hingga terjalin hubungan yang harmonis antara ayah, ibu, anak-anak, nenek, kakek, bibi, paman dan lain-lain; Dan keadaan yang demikian itu akan menumbuhkan rasa khidmad dan taat dalam diri anak-anak terhadap orang tuanya yang menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga itu

b. Berceritera

- Tentang orang-orang yang taat terhadap orang-tuanya.

Kepada anak-anak sambil duduk-duduk ditunjukkan atau diceriterakan orang-orang yang patuh taat dan penuh pengabdian terhadap orang tuanya. Orang-orang yang taat dan patuh pada orang tuanya itu ditolong Tuhan dalam kehidupannya. Dilimpahkan Tuhan rezeki kepadanya, sedangkan setiap ada kesulitan, ada ada saja jalan keluar yang diperolehnya. Lihat si anu itu, usaha dagangnya berkembang dengan baik. Itu tentu berkat pengabdiannya terhadap kedua orang tua.

Begitu juga diceriterakan tentang anak-anak yang maju dalam pendidikannya. Lihat anak ibu Anu itu, anak-anaknya maju dalam pendidikan semuanya, bahkan sudah ada yang tamat perguruan

tinggi dan telah pula dapat pekerjaan. Hal ini tentu amat erat kaitannya dengan sikap anak-anak tersebut terhadap orang tuanya.

Memang kalau diperhatikan anak-anak tersebut sangat taat dan patuh pada ke dua orang tuanya; apa-apa yang disuruh kerjakan, dilaksanakannya dengan baik, dan apa-apa yang dilarang ibu bapaknya tidak diperbuatnya. Begitulah seyogyanya, ciri-ciri anak yang akan berhasil dalam kehidupannya.

- Menceriterakan tentang anak durhaka, seperti cerita si Malin Kundang umpamanya.

Ia dengan izin Allah terangkat menjadi nakhoda sebuah kapal dagang dan menjadi kaya; sedang ia dilahirkan dalam keluarga miskin. Setelah ia diberi rahmat oleh Allah, rasa angkuh dan sombong tumbuh dalam dirinya, hingga ia malu bertemu dengan ibunya yang sudah tua renta serta berpakaian lusuh itu. Ketika ibunya itu mendekatinya dan mengatakan "hai-anakku Malin Kundang" ia menjawab "aku bukan anakmu dan lalu dia usir ibunya. Setelah beberapa kali diulang ibunya itu, ia tetap mengusir orang tuanya itu.

Tuhan yang Maha Kuasa membalas kedurhakaan si Malin Kundang itu dengan mendatangkan badai dan mengaramkan si Malin Kundang bersama kapalnya dan menjadi batu.

Begitulah Tuhan berbuat sehendaknya terhadap orang yang tidak bersyukur akan nikmatNya dan tidak taat serta tidak mengabdikan dengan baik kepada orang tuanya.

4.2. Pelaku Utama Pembinaan Budaya Dalam Keluarga

Yang digolongkan sebagai pelaku utama dalam pembinaan budaya dilingkungan keluarga di daerah ini adalah

4.2.1. Ibu-Bapak.

Ibu-bapak adalah orang yang paling dekat dengan anak-

anak binaannya. Mulai dari kandungan sampai usia remaja anak-anak menyatu dalam lingkungan ibu-bapaknya. Justeru karena itu, dalam lingkungan inilah pertama kali anak mengenal bentuk tata kehidupan yang bertalian dengan tata krama dan sopan santun disiplin, rasa tanggungjawab, nilai-nilai keagamaan, kerukunan kemandirian dan ketaatan terhadap orang tua.

Dan untuk bekal bagi anak dalam kehidupannya, maka kewajiban kedua orang tua sebagai peletak dasar penanaman nilai-nilai budaya dengan menanamkan pola-pola tatanan kehidupan itu terhadap anak-anaknya, hingga mereka menjadi orang yang berguna dalam masyarakat

4.2.2. Nenek-Kakek

Nenek dan kakek yang kaya dengan pengalaman hidup itu akan berfungsi dan berperan sebagai pemantap dan penyempurna dalam penanaman nilai-nilai budaya dilingkungan keluarga.

Apa-apa yang dicontoh teladankan, diajarkan, ditunjukkan, diceritakan, disuruh lakukan dan lain-lain oleh sang ibu dan ayah terhadap anak-anaknya sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat, disokong dan diperkuat oleh nenek dan kakek antara lain dengan menyatakan "semua gagasan ibu dan ayahmu itu adalah benar". Berlakulah seperti yang dicontoh teladankan dan ditunjukkannya itu supaya kamu dinilai baik dalam pergaulan.

Dengan demikian pembinaan terhadap anak-anak berjalan lebih baik dan mantap.

4.2.3. Mamak (paman)

Fungsi dan peranan mamak terlihat sebagai penggambeleng dan pengarah dalam pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga. Secara insidental dia memberi penggembelengan dan pengarahan.

Terutama jika dia melihat ada keganjilan atau kejanggalan-kejanggalan tingkah laku dari kemanakannya. Dia memanggil atau mengumpulkan kemenakan-kemenakannya itu serta memberi petunjuk dan nasehat agar kejanggalan atau kelainan tingkah laku yang telah diperbuat itu tidak terulang lagi.

4.2.4. Kakak (saudara yang lebih tua)

Kakak sebagai teman sepermainan serta sehilir semudik yang terdekat dengan adik-adiknya akan berfungsi dan berperan menjadi pendorong dan pemberi contoh yang paling akrab terhadap adik-adiknya untuk ikut berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam keluarga bersangkutan.

Kakak sebagai penerima pertama tatanan kehidupan ibu bapaknya, akan menransfemya kepada adik-adiknya, baik dengan memberi teladan, maupun dengan memberi petunjuk. Pada umumnya sang anak akan meniru gelagat perilaku orang yang lebih tua dari padanya, termasuk kakaknya. Jika kakaknya berperilaku baik, sang adik akan berbuat demikian pula. Sebaliknya jika kakak berperilaku buruk adik akan cenderung berperilaku buruk. Oleh karena itu, sang kakak yang mendapat pembinaan yang baik dari ke dua orang tuanya akan selalu berusaha memperlihatkan sikap-sikap yang terpuji yang akan di contoh oleh adik-adiknya. Bahkan lebih jauh dari itu sang kakak juga mengajarkan dan memberi petunjuk kepada adik-adiknya tentang bagaimana seharusnya berperilaku dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam lingkungannya.

Jadi dalam hal ini peranan kakak cukup besar sebagai pembawa misi gagasan ke dua orang tuanya dalam membentuk pribadi adik-adiknya..

4.3. Media yang Digunakan Dalam Pembinaan

Untuk memperluas dan memperdalam wawasan anak mengenai nilai-nilai budaya yang dikembangkan di lingkungan

keluarga maka digunakan beberapa cara atau media terapan yang antara lain :

4.3.1. Pemberian tugas atau kewajiban sesuai dengan jenis kelamin dan umur

Kecenderungan pemberian tugas atau kewajiban terhadap anak dapat dibagi dalam dua tahap, yakni tahap sampai baligh dan sesudah baligh.

Pada tahap menjelang baligh, baik anak laki-laki maupun anak perempuan berkecenderungan bertugas membantu ibu. Setelah memasuki tahap usia baligh, anak laki-laki cenderung berkewajiban membantu ayah, sedangkan anak perempuan tetap bertugas membantu ibu.

Kalau pada usia menjelang baligh anak laki-laki nampak melakukan tugas yang sama dengan saudara perempuannya yang seusia, seperti membersihkan rumah, pekarangan, menolong ibu di dapur mengambilkan kayu api dan sebagainya, maka setelah anak laki-laki tadi memasuki usia baligh ia akan tertarik bekerja membantu ayahnya. Ia akan ikut bekerja di sawah, di ladang, memperbaiki rumah dan peralatan rumah tangga yang rusak dan sebagainya. Kecenderungan anak ini ditampung dan dibina oleh sang ayah dengan memberikan atau menunjukkan bagian-bagian pekerjaan yang akan dikerjakannya. Dengan demikian merasa dihargai dan sekaligus tertanam pada dirinya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan bagian pekerjaan yang diberikan orang tua itu.

Begitupun halnya dengan anak perempuan yang sejak awal berkecenderungan ingin bekerja seperti ibunya, akan mendapat perhatian yang besar pula dari sang ibu itu. Terutama setelah anak perempuannya memasuki usia baligh, ia akan membimbing anak perempuannya itu untuk dapat bekerja seperti dia sendiri umpamanya, memasak keperluan makan minum sehari-hari,

menghidangkan makanan dan minuman, berbelanja keperluan dapur, jahit menjahit dan lain-lain.

Disamping itu anak-anak, baik laki-laki atau perempuan disuruh atau diwajibkan pula menghadiri acara-acara perhelatan perkawinan, batagak penghulu ataupun kematian dan lain sebagainya.

Dengan bimbingan dan pemberian tugas demikian itu anak dilatih untuk mandiri dalam kehidupannya di masa depan. Dia dengan sendirinya akan terbiasa dan tidak canggung melalui liku-liku kehidupannya nanti. Bahkan lebih dari itu dalam diri sang anak dengan tugas yang diberikan kepadanya itu akan merangsang pula pertumbuhan rasa sopan santun, disiplin, tanggung jawab, keagamaan, kerukunan, kemandirian serta ketaatan terhadap orang tua,

4.3.2. Memberitahu tentang tabu dan pantangan yang berkaitan dengan nilai budaya dalam lingkungan keluarga

Seperti halnya di kalangan kelompok etnis lainnya, dalam masyarakat Minangkabau ada pantangan/tabu atau larangan yang tidak boleh dilakukan. Di antara tabu/pantangan itu adalah :

a. Mandi bertelanjang di tempat pemandian umum

Di tempat-tempat pemandian umum seperti di sumur, pancuran, sungai dan lain-lain, dilarang mandi bertelanjang, terutama terhadap anak-anak yang sudah baligh, baik laki-laki maupun perempuan. Terhadap anak-anak yang belum balig, walaupun belum ada larangan, namun telah diberi tahu. Dan sebagai untuk membiasakan diri kepada mereka dianjurkan mandi dengan memakai celana atau kain basahan.

Bagi orang atau anak yang telah balig, tapi masih melakukan mandi bertelanjang, dianggap sebagai orang yang tidak sopan atau

tidak beradat.

- b. Anak laki-laki dan perempuan yang sudah balig, mandi di tempat permandian yang sama.

Anak laki-laki dan perempuan yang sudah balig tidak boleh mandi di tempat permandian yang sama, di samping tidak sopan kelihatannya, akan memungkinkan terjadinya hal-hal di luar dugaan yang bertalian dengan hubungan seksual.

- c. Anak laki-laki dan perempuan yang sudah balig tidur bersama.

Begitupun halnya dengan anak laki-laki dan perempuan yang sudah balig dilarang tidur bersama. Disamping menjaga kesopanan juga untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tak diinginkan

- d. Anak laki-laki yang telah balig, mandi bersama dengan urang sumando (orang semenda) laki-laki

Anak laki-laki yang sudah baligh dilarang mandi bersama dengan orang sumando laki-laki, larangan mandi bersama urang sumando ini disebut "pantang di aia" (pantang di air); maksudnya terlarang mandi bersama.

Sebab hubungan urang sumando dengan ipar-iparnya terjalin dalam bentuk segan menyegani, harga menghargai dan hormat menghormati. Salah satu tempat memperlihatkan sikap menyegani itu antaranya adalah dalam memberi kesempatan waktu mandi itulah. Sebab pada waktu mandi itu sebagian besar badan terbuka atau dapat dikatakan dalam keadaan setengah telanjang. Jika terjadi percampur bauran mandi bersama ipar, akan hilang batas-batas segan menyegani antara ipar dengan urang sumando. Justru karena itu oleh orang tua-tua diadakanlah adat "pantang di aia", agar hubungan ipar dengan urang sumando tetap saling segan menyegani harga menghargai dan hormat menghormati; hingga tidak terjadi keleluasaan dalam pergaulan.

e. Menyebut “nama” kepada yang lebih tua

Untuk keharmonisan pergaulan yang lebih kecil tidak boleh menyebut nama yang lebih tua. Yang lebih kecil harus memanggil sebutan kakak terhadap yang lebih tua, umpamanya dengan panggilan uda, ajo, tuan untuk laki-laki, dan uni, uniang untuk perempuan.

f. Kawin lebih dahulu dari kakak

Kawin lebih dahulu dari kakak termasuk pantang atau dilarang. Sebab jika terjadi adik kawin lebih dahulu dari kakak, berarti adik melangkahi kakak. Dengan demikian sikap tenggang rasa menjadi terlalaikan, yang berakibat keharmonisan hubungan antar, adik dan kakak akan terganggu. Untuk menghindari hal tersebut maka diadakan larangan kawin mendahului kakak itu, sehingga hubungan antar anggota keluarga tetap dalam keadaan serasi.

g. Tidak memanggil gelar urang sumando dan Datuk

Di Minangkabau, jika seseorang telah berstatus urang sumando, maka pihak-pihak isteri yang lebih tua dari isterinya harus memanggil gelar terhadap urang sumando bersangkutan, umpamanya dengan sebutan Sidi, Sutan, Bagindo, Sutan Marajo, Malin Kayo dan sebagainya. Jadi tidak boleh menyebut-nyebut namanya lagi.

Begitu juga terhadap seseorang yang telah diangkat sebagai Datuk atau Penghulu dalam kaumnya, tidak pula dibolehkan menyebut namanya lagi. Semenjak ia diangkat sebagai Datuk/Penghulu itu, yang lebih tua harus memanggilnya menurut gelamya, umpamanya dengan sebutan Datuk Bandar sati, Datuk Tumanggung Sati, Datuk Putih dan lain-lain.

Dengan menyebutkan lambang-lambang gelar itu terselip kandungan rasa segan menyegani, harga menghargai dan hormat menghormati

4.3.3 Berceritera tentang dongeng-dongeng/cerita rakyat

Untuk pembinaan kepribadian anak sering pula diceriterakan dongeng-dongeng/cerita-cerita rakyat sambil duduk-duduk atau tidur-tiduran.

Yang banyak dikenal dalam masyarakat daerah ini diantaranya adalah cerita Rambun Pamenan dan Malin Kundang Anak Durhaka.

Diantara ke dua cerita ini terdapat kandungan cerita yang bertentangan. Cerita Rambun Pamenan menceritakan seorang anak yang berjuang menyelamatkan ibunya yang tidak mau diperisteri oleh seorang raja, walaupun sang ibunya telah berada dalam keranda kaca raja bersangkutan. Dengan kemahiran dan ketangkasnya yang luar biasa. Rambun Pamenan dapat mengalahkan sang raja yang bergelar Rajo Angek Garang itu dalam perkelahian sengit di Istana raja tersebut. Dengan demikian selamatlah ibu Rambun Pamenan dari usaha pemerkosaan Rajo Angek Garang tersebut.

Bertentangan dengan sikap kepahlawanan Rambun Pamenan, cerita Malin Kundang melambangkan sikap seorang anak durhaka, hingga akhirnya karam bersama kapalnya dan menjadi batu, seperti telah dikemukakan di bagian terdahulu.

Dari ke dua cerita ini akan tertanam rasa pembelaan dan pengabdian terhadap orang tua, walaupun berbeda penyampaiannya. Rambun Pamenan berperan langsung sebagai anak yang penuh pengabdian terhadap orang tuanya, sedangkan Malin Kundang melambangkan seorang anak durhaka terhadap orang tuanya, yang berakibat membawa kehancuran dirinya.

4.3.4. Menyebutkan ungkapan-ungkapan/pepatah-petitih tradisional. Di antaranya adalah :

- a. Sekali lancung keujian selama hidup orang tidak percaya, maksudnya jangan sekali-kali berbuat dusta, akibatnya orang tidak mempercayai kita.

- b. Air tulang bubungan jatuhnya ke cucuran atap, maksudnya perilaku orang tua akan ditiru oleh anak-anak oleh sebab itu setiap orang tua harus berperilaku baik, untuk dicontoh oleh anak-anak mereka.
- c. Ndak masak mandian, dikiaskan kepada orang yang tidak menyelesaikan sesuatu yang dikerjakannya dengan baik.
- d. Masak mandian, dikiaskan kepada orang yang selalu menyelesaikan setiap pekerjaannya dengan baik.
- e. Pantang di aia (pantang di air) maksudnya tidak boleh mandi bercampur baur dengan ipar bisan laki-laki.
- f. Seperti itik makan, dikiaskan pada orang yang makan minum tidak sopan, seperti mencapak-capak, menghirup-hirup sampai berbunyi.
- g. Kaba baik baimbauan, kaba buruk bahambauan maksudnya khabar baik seperti kenduri umpamanya, harus diberi tahu kepada sanak famili dan orang sekitar untuk dihadiri, tapi khabar buruk, umpamanya ada musibah kematian, maka sanak famili dan orang sekitar harus hadir tanpa diberi tahu, harus hadir seperti orang terkejut.
- h. Cadiak manjua, gadang malendo (cerdik menjual, besar melanda), dikiaskan kepada orang yang berbuat sesuka hatinya, tidak memikirkan akibatnya terhadap orang lain.
- i. Tagang bajelo-jelo, kandua badantiang-dantiang (tegang berjela-jela, kendur berdenting-denting), maksudnya dalam menyelesaikan suatu masalah harus ada tolak angsur/ tenggang rasa.
- j. Kareh ditakiak, lunak disudu (keras ditakik, lunak disudu), maksudnya dalam bersikap jangan keras dan jangan pula lunak, jadi pertengahan saja.
- k. Bajanjang naik batangga turun, (berjenjang naik, bertangga

turun), maksudnya yang tua dituakan juga, yang kecil, lahir dengan kekecilannya.

- l. Nan ketek disayangi, samo gadang bawo bagaua, nan tuo dihormati (yang kecil disayangi, sama besar bawa bergaul, yang tua dihormati) maksudnya supaya dalam pergaulan dilakukan penyesuaian sikap terhadap yang kecil, sama besar dan yang lebih tua).
- m. Ka bukiik samo mandaki, ke lurah samo manurun (ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun), maksudnya agar ikut berpartisipasi dalam menanggulangi masalah di sekitar kita.
- n. Batimpo sabuik di pungguang (bertimpa sabut di punggung) dikiaskan kepada orang yang berbuat salah yang menderita, cacian, ejekan, gunjingan, dan lain-lain)
- o. Indak kayu janjang dikapiang, indak ameh bungka diasah (tidak ada kayu jenjang dikeping, tidak ada emas bungkal diasah), maksudnya dalam menanggulangi sesuatu masalah harus diusahakan sampai tuntas.
- p. Anak dipangku, kemenakan dibimbing, orang kampung patenggangan, jago nagari jan binaso (anak dipangku, kemenakan dibimbing, orang kampung pertenggangan, jaga negeri jangan binasa). Pepatah ini berisi pesan agar terjalin kerukunan dalam pergaulan hidup.

4.3.5. Membunyikan kaset-kaset yang berkaitan dengan adat istiadat Minangkabau dan agama Islam.

Yang berkaitan dengan adat istiadat Minangkabau umpamanya dapat didengar dari kaset itu mengenai pidato pasambahan menjemput pengantin laki-laki, batagak penghulu, akan makan dalam kenduri dan lain-lain sebagainya.

Sedangkan dari kaset-kaset yang berkaitan dengan agama

Islam dapat didengar pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan ceramah-ceramah agama. Akhir-akhir ini di antara kaset-kaset ceramah agama Islam yang banyak dimiliki dan didengar masyarakat adalah kaset H. Zainuddin M. Z.

4.3.6. Memperhatikan Siaran TVRI

Peranan televisi cukup besar pula sebagai media pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga. Sebab dalam siaran televisi itu banyak pula dimuat siaran-siaran mengenai adat istiadat daerah termasuk adat istiadat Minangkabau. Di samping itu siaran yang berkaitan dengan agama Islam pun banyak mendapat tempat dalam acara-acara televisi, seperti acara tetap setiap malam Jum'at dan waktu subuh. Dalam pada itu acara-acara hari besar Islam pun selalu dikembangkan melalui siaran-siaran televisi.

Dengan demikian wawasan anak-anak mengenai adat istiadat dan agama Islam, dengan memanfaatkan siaran televisi itu dapat pula ditumbuhkan.

4.4. Pemanfaatan Penghargaan dan Hukuman Dalam Pembinaan Budaya

Penghargaan yang diberikan terhadap anak yang menjalankan dan mentaati norma-norma dan aturan yang dikembangkan dalam keluarga pada umumnya dilakukan dengan memberikan pujian dan sanjungan. Sedangkan pemberian penghargaan berupa hadiah, secara nyata tidak dilakukan. Namun secara tidak disadari si anak, umpamanya orang tua membelikan anak laki-lakinya sarung dan peci baru atau sarung dan mungkena baru untuk anak perempuannya yang memperlihatkan ketaatannya dalam melaksanakan salat. Jadi lebih bersifat memenuhi kebutuhan si anak dalam merangsang si anak untuk melaksanakan shalat lebih baik.

Mengenai pelaksanaan hukuman terhadap anak-anak yang melanggar norma-norma / aturan dalam keluarga antaranya

dilakukan dengan jalan

- a. **Menegur**
- b. **Memarahi**
- c. **Dilecut dengan lidi, jika dengan jalan ditegur dan dimarahi tidak mempan**

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Di bagian terdahulu dari buku ini, khususnya pada Bab III dan IV telah diuraikan perihal yang berkaitan dengan pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga di daerah Sumatera Barat dalam ruang lingkup suku bangsa Minangkabau. Dari uraian-uraian tersebut dalam bab ini dapat dikemukakan beberapa kesimpulan dan saran.

5.1. Kesimpulan

1. Sebagaimana halnya pada setiap kelompok etnis lainnya pada kelompok etnis Minangkabau inipun peranan keluarga dalam pembinaan budaya tetap merupakan wadah yang paling tepat dan efektif. Karena dalam keluarga sejak dini telah terjalin hubungan emosional yang akrab dan intensif sehingga memberi kemungkinan yang besar berlangsungnya proses pendidikan secara persuasif.

2. Karena pola keluarga di Minangkabau termasuk jenis keluarga luas, maka pembinaan nilai-nilai budaya di daerah ini tidak hanya dilakukan oleh ayah, ibu, dan kakak saja, tetapi juga oleh nenek, kakek, mamak, bibi, saudara sepupu; dan bahkan urang sumando, tetangga dan bako ikut berperan.

Peletak dasar dari pembinaan budaya itu memang terletak di pundak ibu dan ayah namun dalam penyempurnaan perilaku anak amat besar pula peranan keikutsertaan unsur-unsur pembinaan lainnya itu.

Hal yang demikian terjadi karena ikatan pergaulan pribadi-pribadi di daerah ini tidak hanya terbatas dalam keluarga saja, tapi juga dengan masyarakat sekeliling. Pola pergaulan ini tercermin dari pepatah adat yang mengatakan.

"Kaluak paku kacang balimbiang, Pucuaknyo lenggang-lenggangkan,

dibao urang ka Saruaso.

Anak dipangku, kamanakan dibimbing,

urang kampung dipatenggangkan,

jago nagari jan binaso

(Keluk paku kacang belimbing,

Pucuknya lenggang-lenggangkan,

di bawa orang ke Saruaso.

Anak dipangku, kemenakan dibimbing,

orang kampung dipatenggangkan,

jaga negeri jangan binasa).

3. Pembinaan dan pemahaman nilai-nilai budaya tradisional sebagai identitas suku bangsa, dalam hal ini suku bangsa Minangkabau, tetap berlangsung seperti sediakala, walaupun unsur-unsur pendidikan modern dengan berbagai fasilitasnya telah menyusup dan berkembang sampai ke pelosok-pelosok

4. Jalinan pembinaan nilai-nilai budaya tradisional dalam keluarga dengan pendidikan modern membentuk keseimbangan wawasan dalam diri anak, hingga mereka tidak canggung hidup di tengah-tengah masyarakat luas, di luar lingkungan keluarga atau suku bangsanya.

5.2. Saran

Mengingat pentingnya arti dari pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga itu, masuk membentuk pribadi-pribadi tangguh dalam menjalani liku-liku kehidupan ini, maka dalam kaitan ini perlu dikemukakan beberapa saran atau harapan, yaitu antara lain :

1. Agar eksistensi kebudayaan daerah tetap dilestarikan, sebagai manifestasi dari keragaman kebudayaan di tanah air kita ini yang tersirat dalam lambang negara Indonesia Bhinneka Tunggal Ika.
2. Supaya unsur-unsur terkait dalam keluarga tetap memelihara, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Pembinaan nilai-nilai budaya tersebut terhadap anak-anak supaya tetap dilakukan secara intensif.
4. Fungsi dan peranan ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai, dan bundo kanduang agar tetap dipelihara serta di tumbuh kembangkan.
5. Kelembagaan Datuk Penghulu atau Rajo supaya tetap dilestarikan.
6. Sarana dan prasarana pendidikan dan pembinaan adat dan keagamaan hendaklah tetap dipelihara dan dibenahi.
7. Lembaga-lembaga Kerapatan Adat Nagari (KAN) di tingkat ke Nagarian dan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) ditingkat Kecamatan, Kabupaten/Kota

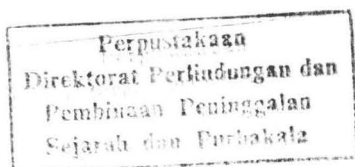
Madya dan Propinsi agar tetap ditingkatkan fungsi dan peranannya.

KEPUSTAKAAN

1. Abidin, S.A. Zainal Kunci Ibadah. Semarang, CV. Toha Putera
1951
2. Amir, B. Tata Kelakuan Di Lingkungan Pergaulan Keluarga Setempat Di Daerah Sumatera Barat. Jakarta, Depdikbud.
1986
3. Bappeda, Sumatera Barat Dalam Angka. Padang Kantor Statistik Sumatera Barat -
1989
4. Bamadib, Sutari Imam, Dra. Pengantar Ilmu Mendidik Anak - Anak. Yogyakarta - Institut Press IKIP
1985
5. Batuah, Dt. Tambo Alam Minangkabau, Payakumbuh Eleonora
1967
6. Dananjaya, James, Prof, Dr, Pentingnya Penelitian Tata Krama Disiplin Suku-Suku Bangsa Nusantara (Makalah), Jakarta Proyek PPNB Depdikbud
1985
7. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Merawat Anak Dalam Masa Pertumbuhan. A 28.
1983
8. Djaka cs. Rangkuman Ilmu Mendidik. Jakarta, Penerbit Mutiara
9. Hamidy, Zainuddin, H, dan Fachruddin Hs Tafsir Al Qur'an, Jakarta, Wijaya

10. Harso, Drs. Perencanaan Pemeliharaan Dan Pendidikan Anak Usia Balita Di Negara Berkembang, Terjemahan, Jakarta, Bhratara Karya Aksara Paris Unesco
11. Highs, Y. R., Rangka Dasar Penghidupan Masyarakat, 1556 Jakarta, Pembangunan
12. Ihromi, T. Pokok-Pokok Antropologi Budaya, Jakarta 1980 Gramedia
13. Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, Jakarta, Aksara 1974 Baru
14. Koentjaraningrat, Prof. Dr, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta, Dian Rakyat 1972
15. _____, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jembatan - 2981 Jakarta
16. _____, Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah 1985 Salah Satu Segi Pengembangan Kebudayaan Nasional. (Makalah), Jakarta, Proyek P.P.N.B, Depdikbud.
17. Majolelo, Yunus St., Pepatah Petitih Minangkabau, Jakarta, 1981 Penerbit Mutiara
18. Munandar, Utami, S.C. Disiplin Diri Sebagai Dasar Disiplin Nasional, Tinjauan dari Sudut Psikologi Pendidikan. (Makalah) Jakarta, Proyek P.P.N.B. Depdikbud

19. Nasroen, Moehammad, Prof. Mr. Dasar Falsafah Adat 1957
Minangkabau Pasaman - Jakarta.
20. Navis, A.A., Alam Berkembang Jadi Guru, Jakarta, PT. 1984
Pustaka Grafiti pers
21. Perwadarminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1976
Jakarta, Balai Pusatka
22. Sarwono, DR. Sarlito Wirawan, Pengantar Umum Psikologi, 1976
Jakarta, Bulan Bintang
23. Shadily, Hasan, Cs, Ensiklopedi Indonesia, Jakarta, Ikhtisar 1983
Bon Von Hoeven
24. Siahaan, Hendry N, Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak, 1986
Bandung, Angkasa
25. Sobur, Alex, Komunikasi Orang Tua Dan Anak, Bandung, 1985
Angkasa
26. Sujanto, Agoes, Drs, Psikologi Umum, Jakarta, Aksara Baru 1979
27. Psikologi Perkembangan, Jakarta, Aksara Baru 1980
28. Wiriaatmaja, Soekendar, MA, Pokok-Pokok Sosiologi 1980
Pedesaan, Jakarta, Jasaguna
29. Zazoeli, Atlas Persada Dan Dunia, Graha Indonesia 1981



30. Zen, M. Dt. Bandaro Basa Cs, Geografi Dan Kependudukan,
Bukittinggi, Usaha Ikhlas, jilid I

Daftar Informan Dan Responden : Aspek Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga Daerah Sumatera Barat 1992/1993

	Nama/Gelar Adat	Tempat tinggal di Kec. Lima Kaum, Desa/ Kelurahan	Usia Tahun	Laki-Laki/ Perempuan	Agama	Suku	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Zulkofli	Balai Batu	43	LK	Islam	Minang Kabau	SMA	Kepala Desa	
2	Yutizamur	sda	62	lk	sda	sda	SMA	Pensiun Pemda	
3	Zainir Pandukc Sinaro	sda	60	lk	sda	sda	SMP	Pensiun Pemda	
4	Dahnif St Mudo	sda	44	lk	sda	sda	STM	Tani	
5	Samsu Anwar	sda	66	lk	sda	sda	SD	Tani	
6	Rachman	sda	40	lk	sda	sda	SMP	Wiraswasta	
7	Munir Tamin	sda	54	lk	sda	sda	SPG	Guru SD	

	Nama/Gelar Adat	Tempat tinggal di Kec. Lima Kaum,Desa/ Kelurahan	Usia Tahun	Laki-Laki/ Perempuan	Agama	Suku	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
8	Syarah	sda	44	Pr	sda	Ada	SD	Rumah Tangga	
9	Posni	sda	49	Pr	sda	sda	SD	Rumah Tangga	
10	Syarif Dt. Mangkuto	sda	77	lk	sda	sda	SD	Ninik Mamak dalam Nagari	
11	Falida	sda	53	Pr	sda	sda	SPG	Ruman Tangga	
12	Zanimar	sda	47	Pr	sda	sda	SKP	Rumah Tangga	
13	Jusri Bagindo	sda	60	lk	sda	sda	SMA	Pensiun TNI AD	
14	Siti Rayah	sda	55	Pr	sda	sda	SD	Rumah Tangga	

	Nama/Gelar Adat	Tempat tinggal di Kec. Lima Kaum, Desa/ Kelurahan	Usia Tahun	Laki-Laki/ Perempuan	Agama	Suku	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
15	Abas Asir	sda	60	lk	sda	sda	SPG	Pemilik SD/TK	
16	Dahnil	Dusun Tuo	56	Laki-laki	Islam	Minang Kabau	SMPI	Jualan	
17	Nurma	Balai Batu	51	Perempuan	sda	sda	SKP	Jualan	
18	Abdul Mutuk	Dusun Tuo	65	Laki-laki	sda	sda	SD	Tani	
19	Beny	sda	30	Laki-Laki	sda	sda	SMP	jualan	
20	Rosna	sda	60	Perempuan	sda	sda	SR	Rumah Tangga	
21	Jawanir	sda	60	Perempuan	sda	sda	SR	Rumah Tangga	
22	Rosmalinis	sda	38	Perempuan	sda	sda	SMP	Rumah Tangga	

	Nama/Gelar Adat	Tempat tinggal di Kec. Lima Kaum, Desa/ Kelurahan	Usia Tahun	Laki-Laki/ Perempuan	Agama	Suku	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
23	Zubaidah	sda	55	Perempuan	sda	sda	SR	Rumah Tangga	
24	Baasnurdin	sda	55	Laki-Laki	sda	sda		Jualan	
25	Sumar Tina	sda	50	Perempuan	sda	sda	SPG	Guru SD	
26	Bujang	Kubu Rajo	34	Laki-Laki	sda	sda	SD	Tani	
27	Noviastri	Dusun Tuo	23	Perempuan	sda	sda	SPG	Guru SD	
28	Warni	sda	57	Perempuan	sda	sda	SR	Rumah Tangga	
29	Sariman	sda	75	Perempuan	sda	sda	SR	Rumah Tangga	
30	Zamkar	Dusun Tuo	70	Laki-laki	sda	sda	PGAI	Pensiun Guru	

**INSTRUMEN PENELITIAN
TENTANG
PEMBINAAN BUDAYA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA
DAERAH SUMATERA BARAT**

Perhatian :

Jawablah pertanyaan – pertanyaan di bawah ini dengan jalan mengisi titik-titik atau melingkari dan menyilangi nomor alternatif jawaban, sesuai dengan data dan keterangan yang diperoleh dalam penelitian.

I. Identitas Informan / Responden.

1. Nama :
2. Tempat tinggal di : A. Desa/Kelurahan
B. Kecamatan
C. Kabupaten
D. Provinsi Sumatera Barat
3. Jenis kelamin : a. Laki-Laki b. Perempuan
4. Usia : tahun
5. Tempat lahir di :
6. Suku bangsa : a. Minangkabau b.
7. Agama : a. Islam b.
8. Pendidikan tertinggi:
9. Pekerjaan :

II. Gambaran Umum Daerah Penelitian.

- A. Kondisi Fisik Daerah Penelitian :
 1. Penelitian di Desa/Kelurahan
 - Kecamatan

Kabupaten
Provinsi Sumatera Barat

2. Desa/Kelurahan ini di sebelah Utara berbatas dengan Desa/Kelurahan
di Selatan dengan Desa/Kelurahan
di Barat dengan Desa/Kelurahan
dan di Timur dengan Desa/Kelurahan
3. Luas daerah penelitian :
 - a. Desa/kelurahan, ha yaitu tanah sawah ha ladang/kebun; ha, hutan/rimba; ha
 - b. Kecamatan; ha, yaitu tanah sawah, ha ladang/kebun; ha, hutan/rimba; ha
 - c. Kabupaten; ha, yaitu tanah sawah; ha ladang/kebun; ha, hutan/rimba; ha
4. Peta Desa, Kelurahan, Kecamatan dan Kabupaten daerah penelitian masing-masing dengan Skala
a.1 :, b.1 : c.1 : d.1 :
5. Desa, Kelurahan, Kecamatan Kabupaten ini merupakan daerah a. Daratan rendah, b. Dataran tinggi
6. Iklim : a. Dingin, b. Sejuk, c. Panas
7. Curah Hujan :
a. Besar : mm/tahun b. Sedang : mm/tahun
c. Kecil : mm/tahun
8. Tingkat kesuburan tanah :
a. Subur, b. Sedang, c. Kurang

9. Hasil sawah \pm karung padi/ha
10. Hasil ladang \pm karung padi/ha
11. Jarak Desa/Kelurahan ini dari :
 - a. Ibu kota kecamatan \pm km
 - b. Ibu kota Kabupaten \pm km
 - c. Ibu kota Propinsi \pm km
12. Keadaan jalan ke Ibukota-Ibukota tersebut sudah:
 - a. Diaspal, b. Sebagian belum, c.....
13. Jumlah sarana transportasi dari dan ke Ibukota-Ibukota tersebut :
 - a. banyak, b. sedang, c. kurang.

B. Kondisi Masyarakatnya

1. Jumlah penduduk Desa, Kelurahan, Kecamatan dan Kabupaten daerah Penelitian : jiwa
2. Rata-Rata dalam 1 km² : jiwa
3. Komposisi penduduk berdasarkan umur dan seks

NO.	UMUR	PRIA	WANITA	JUMLAH
1	2	3	4	5
1.	0 - 4 orang orang orang
2.	5 - 9 orang orang orang
3.	10 - 14 orang orang orang
4.	15 - 19 orang orang orang
5.	20 - 24 orang orang orang
6.	25 - 29 orang orang orang
7.	30 - 34 orang orang orang
8.	35 - 39 orang orang orang
9.	40 - 45 orang orang orang
10.	45 - 49 orang orang orang
11.	50 - 54 orang orang orang
12.	55 - 59 orang orang orang
13.	60 - 64 orang orang orang
14.	65 - 69 orang orang orang
15.	70 - 74 orang orang orang
16.	75 - orang orang orang
	JUMLAH orang orang orang

4. Mobilitas penduduk

a. Tinggi , b. Sedang , c. Kurang +orang/hari.

5. Jumlah pendatang : +orang : a..... pria, b..... wanita.

6. Putera daerah ini banyak merantau ke :

a. b. c.

7. Keseluruhannya berjumlah + orang :

a. pria b. wanita

8. Matapencaharian masyarakat daerah ini terutama adalah :
 a. Bertani , b. Berdagang , c.
9. Di samping itu ada pula yang bermata pencaharian sebagai:
 a. Pegawai : Pria orang wanita
 b. Pengusaha : Pria orang wanita
 c. Tukang : Pria orang wanita
 d. Pengrajin : Pria orang wanita
 e. Pekerja : Pria orang wanita
 f. : Pria orang wanita
 g. : Pria orang wanita
 h. : Pria orang wanita
10. Sawah di samping menghasilkan padi, juga dimanfaatkan untuk;
 a. Penanaman palawija, b. Pemeliharaan ikan, c.
11. Tanah kering/gurun, terutama ditanami dengan, di samping itu ditanami juga dengan
 a. pisang, b. hortikultura, c. kopi, d. cengkeh
 e. palawija, f., g.
12. Indikasi yang mempengaruhi tingkat ekonomi di daerah ini antara lain :
 a. Lalu lintas angkutan mobil yang :
 1). ramai 2). cukup 3). kurang
 b. Tingkat kesuburan tanah yang :
 1). tinggi 2). sedang 3). kurang
 c. Jumlah tenaga kerja produktif yang :
 1). banyak 2). sedang 3). kurang
 d. Pemanfaatan modernisasi pertanian secara :
 1) besar-besaran 2) kecil-kecilan 3) belum ada sama sekali 4)

C. Pendidikan.

1. Sarana pendidikan yang terdapat di Desa, Kelurahan, Kecamatan dan Kabupaten ini adalah :
 - a. Sekolah Umum Negeri tingkat :
 - 1).SDbuah, 2). SMTPbuah,
 - 3). SMTA buah, 4). P.T.....buah.
 - b. Sekolah Umum Swasta tingkat :
 - 1).SDbuah, 2). SMTPbuah,
 - 3). SMTA buah, 4). P.Tbuah.
 - c. Sekolah Agama Negeri tingkat :
 - 1).SD (.....) buah2). SMTP (.....)buah,
 - 3). SMTA (....) buah, 4). P.T (.....) ...buah.
 - d. Sekolah Agama Swasta tingkat ;
 - 1).SD (....) buah 2). SMTP (.....)buah,
 - 3). SMTA (....) buah, 4). P.T (.....)buah.
2. Jumlah anggota masyarakat Desa, Kelurahan, Kecamatan dan Kabupaten ini yang telah menamatkan pendidikannya pada :
 - a. Sekolah/ perguruan Umum tingkat :

SD	Pria	orang,	wanita	orang
SMP	Pria	orang,	wanita	orang
SMTA	Pria	orang,	wanita	orang
PT	Pria	orang,	wanita	orang
 - b. Sekolah/ perguruan Agama tingkat :

Ibtidaiyah	Pria	orang,	wanita	orang
Tsanawiyah	Pria	...	orang,	wanita	...	orang
M A N	Pria	...	orang,	wanita	...	orang

Pesantren Pria orang, wanita orang
IAIN Pria orang, wanita orang

3. Jumlah anggota masyarakat yang tengah mengikuti pendidikan pada :
 - a. Sekolah/ perguruan Umum tingkat :

SD Pria orang, wanita orang
SMTP Pria orang, wanita orang
SMTA Pria orang, wanita orang
PT. Pria orang, wanita orang
 - b. Sekolah/ perguruan Agama tingkat :

Ibtidaiyah Pria orang, wanita orang
Tsanawiyah Pria orang, wanita orang
M A N Pria orang, wanita orang
Pesantren Pria orang, wanita orang
I A I N Pria orang, wanita orang
4. Di antara anggota masyarakat yang telah menamatkan pendidikannya yang bekerja sebagai :
 - a. Guru : 1). SD orang, 2). SMTP orang, 3). SMTA orang.
 - b. Dosen orang.
 - c. Pegawai Kantor orang
 - d. ABRI orang
 - e. orang

D. Kehidupan Keagamaan.

1. Di daerah penelitian ini yang berpenduduk orang yang beragama :
 - a Islam orang, b Kristen orang, c. orang
2. Sarana peribadatan : a Mesjid buah, b Mushalla buah, c Gereja ... buah d buah

3. Kegiatan wirid-wirid pengajian dilakukan di :
 - a. Mesjid x seminggu, b. Mushalla x seminggu,
 - c. Gereja x seminggu, d. x seminggu
4. Di waktu shalat Jumat, mesjid :
 - a. Penuh, b. sedang, c. kurang.
5. Di waktu shalat lima waktu banyak yang shalat di :
 - a. Mesjid, b. Mushalla
6. Ulama terkemuka di daerah ini di antaranya :
 - a., b., c.
 - d., e., f.
7. Hari-hari besar Islam dirayakan dengan :
 - a. semarak, b. sedang, c. kurang.

E. Kehidupan Adat.

1. Di daerah ini terdapat buah Balai Adat.
2. Dalam acara kenduri simbul-simbul dan data cara Adat Minang terlihat dengan : a. nyata, b. sedang, c. tidak nyata.
3. Di sini terdapat beberapa orang Penghulu Adat yang bergelar :
 - a. dari suku
 - b. dari suku
 - c. dari suku
 - d. dari suku
 - e. dari suku
 - f. dari suku
 - g. dari suku
4. Penghulu pucuk bergelar dari suku
5. Kerapatan Adat Nagari berfungsi dengan :
 - a. baik, b. sedang, c. kurang

- 6 Di daerah ini terdapat tempat-tempat belajar/latihan
a Pidato Adat, b Silat, c Randai, d. Seni tambur, e.
Talempong, f Canang, g. Saluang, h. Rebab. i
J

PENGUMPUL - DATA :

1 () 2 ()

**INSTRUMEN PENELITIAN
TENTANG
PEMBINAAN BUDAYA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA
DAERAH SUMATERA BARAT**

Perhatian :

Jawablah pertanyaan - pertanyaan di bawah ini dengan jalan mengisi titik-titik atau melingkari dan menyilangi nomor alternatif jawaban, sesuai dengan data dan keterangan yang diperoleh dalam penelitian.

I. Identitas Informan/Responden.

1. Nama : ...
2. Tempat tinggal di : A. Desa/Kelurahan
B. Kecamatan
C. Kabupaten
D. Provinsi Sumatera Barat
3. Jenis kelamin : a. Laki-Laki b. Perempuan
4. Usia : tahun
5. Tempat lahir di :
6. Suku bangsa : a. Minangkabau b.
7. Agama : a. Islam b.
8. Pendidikan tertinggi :
9. Pekerjaan :

II. KONSEP - KONSEP UTAMA DALAM KELUARGA

1. Yang disebut famili di daerah ini adalah sekelompok orang yang merupakan keturunan dari seorang Ibu (Nenek).
2. Yang termasuk anggota famili/keluarga itu adalah : a. Nenek b. Anak-anak perempuan/laki-laki dari Nenek c. Semua anak-anak dari anak perempuan Nenek (cucu) d. Semua anak-anak dari cucu dst nya e. Ibu

dari Nenek, f. Nenek dari Nenek dst.nya, g. Saudara perempuan dan laki-laki Nenek, h. Semua anak cucu dari Saudara Nenek menurut garis Ibu.

3. Sistem pewarisan yang berlaku di daerah ini adalah
 - a. Dari mamak ke kemenakan terhadap pusaka tinggi.
 - b. Dari ayah kepada anak terhadap harta pencaharian (pusaka rendah).
4. Benarkah fungsi dan peranan keluarga bagi perkembangan Kepribadian anak sangat menentukan seperti tergambar dari ungkapan-ungkapan berikut ini:
 - a. Air tulang bubungan akan mengalir ke cucuran atap.
 - b. Harimau tidak akan beranak kambing.
 - c. Jika Bapaknya kurik, anaknya sekurang-kurangnya rintik
 - d.
 - e.
 - f.
 - g.
5. Hal tersebut dapat terjadi karena
 - a. Anak mulai dari kandungan sampai dewasa merupakan satu kesatuan dengan lingkungan keluarganya.
 - b. Terjalannya hubungan kasih sayang yang mendalam.
 - c. Terjadinya interaksi yang terus menerus sejak dini.
6. Benarkah kepribadian seorang anak mencerminkan keluarga yang melahirkannya
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang ya, kadang tidak
7. Yang berfungsi dan berperan dalam membentuk kepribadian anak menurut derajat keutamaannya

adalah .

- a. Ibu
- b. Ayah
- c. Nenek
- d. Kakek
- e. Bibi
- f. Mamak
- g. Kakak
- h. Saudara sepupu
- i. Tetangga
- j. Bako
- k. Urang Sumando
- l. ...

8. Ibu berperan sebagai pembina :
 - a. Pertumbuhan fisik.
 - b. Pengembangan kejiwaan.
 - c. Keagamaan
 - d. Rasa kasih sayang
 - e. Pengenalan Kehidupan Sosial/budaya
 - f. Sopan Santun
 - g. Rasa tanggung jawab
 - h. Kepatuhan
 - i. Kerukunan
 - j. Kemandirian.
9. Ayah berperan sebagai pembentuk :
 - a. Sikap mental
 - b. Rasa kasih sayang
 - c. Pengenalan kehidupan sosial/budaya
 - d. Keagamaan
 - e. Kepatuhan
 - f. Kerukunan
 - g. Rasa Tanggung jawab
 - h. Kemandirian
 - i. Sopan Santun.
10. Nenek terutama sebagai pembentuk :
 - a. Rasa kasih sayang
 - b. Keagamaan
 - c. Kerukunan
 - d. Kepatuhan
 - e. Sopan Santun
 - f. Pengenalan kehidupan sosial/budaya
 - g. Kemandirian
 - h. Rasa tanggung jawab.
11. Kakek terutama berperan dalam pembinaan :
 - a. Rasa kasih sayang
 - b. Keagamaan
 - c. Kepatuhan
 - d. Sopan Santun
 - e. Pengenalan kehidupan sosial/budaya
 - f. Rasa tanggung jawab
 - g. Kerukunan
 - h. Kemandirian.
12. Bibi berperan dalam hal pembentukan
 - a. Kerukunan
 - b. Sopan Santun
 - c. Kepatuhan
 - d. Pengenalan kehidupan sosial/budaya

e. Kemandirian.

13. Mamak berperan sebagai pembina :
 - a. Sikap mental
 - b. Kepatuhan
 - c. Kerukunan
 - d. Sopan santun
 - e. Rasa tanggung jawab
 - f. Kemandirian
 - g. Pengenalan sosial/budaya.

14. Kakak juga berperan dalam pembinaan :
 - a. Rasa kasih sayang
 - b. Kerukunan
 - c. Sopan Santun
 - d. Kepatuhan
 - e. Pendekatan pergaulan.

15. Saudara sepupu berperan membentuk :
 - a. Kerukunan
 - b. Sopan Santun
 - c. Pendekatan pergaulan.

16. Tetangga ikut membentuk kepribadian anak a.l. dalam hal :
 - a. Pergaulan
 - b. Sopan Santun
 - c. Kerukunan

17. Bako berperan juga dalam membentuk kepribadian anak a.l. dalam
 - a. Sopan Santun
 - b. Kerukunan
 - c. Pendekatan pergaulan.

18. Urang Sumando tak kalah pentingnya dalam membentuk kepribadian anak a.l. dalam :
 - a. Sopan Santun
 - b. Kerukunan
 - c. Pendekatan pergaulan.

19. Hubungan Suami-Istri terjalin dalam bentuk :
 - a. saling menghormati
 - b. Saling menghargai
 - c. Istri menghormati Suami
 - d. Suami menghormati Istri
 - e. saling berkasih sayang
 - f. Suami menyayangi Istri
 - g. Istri patuh pada Suami
 - h. Suami ditakuti Istri

I Suami disegani Istri.

20. Hubungan Ayah dengan Anak terwujud dalam bentuk:
- A. Kasih sayang
 - b. Ayah menyayangi Anak
 - c. Anak menghormati dan menyayangi Ayah
 - d. Anak patuh pada Ayah.
 - e. Ayah ditakuti Anak
 - f. Anak manja pada Ayah
 - g. Ayah disegani anak
 - h.
21. Hubungan Ibu dengan Anak terjalin dalam bentuk :
- a. Saling berkasih sayang
 - b. Ibu menyayangi Anak
 - c. Anak menghormati dan menyayangi Ibu
 - d. Anak patuh pada Ibu
 - e. Ibu ditakuti Anak
 - f. Anak manja pada Ibu
 - g. Ibu disegani Anak
 - h.
22. Hubungan Anak dengan Anak terwujud dalam bentuk:
- a. Saling berkasih sayang
 - b. Saling menghargai
 - c. Saling menghormati
 - d. Kakak menyayangi Adik
 - e. Adik menyayangi dan menghargai Kakak
 - f. Adik menyayangi dan menghormati Kakak.
 - g. Kakak menyayangi dan menghargai Adik
 - h. Adik patuh pada Kakak
 - i. Kakak ditakuti Adik
 - j. Adik manja pada Kakak
 - h.
23. Hubungan antara Nenek dengan Cucu terjalin dalam bentuk
- a. Kasih sayang
 - b. Cucu manja pada Nenek
 - c. Cucu patuh pada Nenek
 - d. Nenek sering-memanjakan cucu.
 - e. Cucu hormat pada Nenek.
 - f. Cucu takut pada Nenek
 - g.

24. Hubungan Kakek dengan Cucu terwujud dalam bentuk:
 a. Kasih sayang b. Kakek ditakuti Cucu c. Cucu hormat pada Kakek d. Cucu patuh pada Kakek
 e. Cucu manja pada Kakek
 f.
25. Hubungan Bibi dengan Anak terjalin dalam bentuk :
 a. Kasih sayang b. Anak hormat pada Bibi
 c. Bibi ditakuti Anak d. Anak patuh pada Bibi
 e. Anak manja pada Bibi f.
26. Hubungan Mamak dengan Kemenakan berwujud dalam bentuk
 a. Kasih sayang b. Paman ditakuti Kemenakan
 c. Kemenakan hormat pada Paman d. Kemenakan manja pada Paman e. Kemenakan patuh pada Paman
 f.
27. Hubungan Anak dengan Saudara sepupu terjalin dalam bentuk
 a. Harga menghargai b. Kasih sayang c. Hormat menghormati. d.
28. Hubungan Anak dengan tetangga terwujud dalam bentuk
 a. Harga menghargai b. Hormat menghormati
 c.
29. Hubungan Anak dengan Bako terjalin dalam bentuk
 a. Kasih sayang b. Harga menghargai c. Hormat menghormati d. Anak manja pada Bako e. Bako dihormati Anak
 f. Anak disayangi oleh Bako
 j

30. Hubungan Anak dengan Urang Sumando terwujud dalam bentuk :
- a. Kasih sayang
 - b. Harga menghargai
 - c. Hormat menghormati
 - d. Segan menyegani
 - e. Urang Sumando disegani, dihargai dan dihormati oleh Anak
 - f. Anak disayangi dan dihargai oleh Urang Sumando
 - g.
31. Konsep nilai-nilai budaya yang utama dalam Keluarga antara lain :
- a. Kerukunan yang tercermin antara lain dalam bentuk
 - 1). Seiya sekata,
 - 2). Selangkah sepijak,
 - 3). Seciap bak ayam sadancing bak basi,
 - 4). Sasakik sasanang,
 - 5). Berat sama dipikul ringan sama dijinjing,
 - 6). Ke lurah sama menurun, ke Bukit sama mendaki,
 - 7). Ke gotongroyongan,
 - 8) Kepatuhan,
 - 9). Ka-bar buruk bahambuan kabar baik bahimbuan,
 - 10).
 - b. Sopan santun terealisasi dalam bentuk :
 - 1) Segan menyegani,
 - 2). Harga menghargai,
 - 3). Hormat menghormati,
 - 4). Yang kecil disayangi, sama besar bawa bergaul, yang tua dihormati,
 - 5). Tata cara duduk,
 - 6). Tata cara berbicara/bercakap-cakap,
 - 7). Tata cara masuk dan keluar rumah,
 - 8). Tata cara berkunjung/bertamu,
 - 9) Adab terhadap orang yang lebih tua,
 - 10). Adab terhadap Ibu/Bapak,
 - 11)
 - 12)
 - c. Kemandirian terlahir dalam bentuk :
 - 1). Kesanggupan membenahi diri sendiri,
 - 2). Kemampuan mengembangkan diri,
 - 3). Berkreasi/berinisiatif dalam melalui li-ku-liku kehidupan
 - 4).

- d. Ketaatan terhadap orang tua, terlahir dalam bentuk
 - 1). Kepatuhan, 2). Menghormati, 3). Berkasih sayang

- e. Disiplin terlihat dalam hal :
 - 1). Waktu makan, 2). Waktu tidur, 3). Waktu salat
 - 4). Kehadiran dalam acara-acara yang ditentukan waktunya, 5). Menepati janji (janji ditepati, ikrar dimuliakan) 6). Waktu mandi 7)

- f. Rasa tanggung jawab terwujud dalam bentuk :
 - 1). Penyelesaian suatu pekerjaan, menyelesaikan bengkalai
 - 2). Mengabdikan dan membela orang tua,
 - 3). Membela kepentingan sesama anggota masyarakat
 - 4). Membela dan mengabdikan terhadap keluarga
 - 5).

- g. Keagamaan terlihat dalam bentuk :
 - 1). Ketaatan beribadat 2). Ikut dalam acara-acara keagamaan
 - 3). Tata cara berbusana 4). Tata cara bercakap-cakap, bertamu 5). Berbicara dalam pertemuan-pertemuan 6).

III. PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA

- 1. Cara-cara Penanaman Nilai Budaya :
 - a. Penanaman tatakrama/sopan santun a.l. dengan jalan : 1). Memberi teladan sedini mungkin/ secara bertahap mulai dari tata tertib minum

- makan, bercakap-cakap dan bertegur sapa.
- 2) Memberi petunjuk/teladan dalam berpakaian, bertamu/berkunjung meladeni tamu
 - 3) Memberi teladan/petunjuk cara duduk dan memberi tempat yang terhormat terhadap orang yang lebih tua .
 - 4) Memberi petunjuk/teladan cara berjalan dan mendahului orang yang lebih tua,
 - 5) Memberi petunjuk / teladan tata cara keluar masuk rumah.
 - 6) Membawa anak-anak ke tempat-tempat acara perhelatan/kenduri/pertemuan-pertemuan resmi
 - 7) Memberi petunjuk/teladan waktu batuk, bersin, buang air kecil/besar dan meludah,
 - 8)
- b. Penanaman disiplin a.l. dengan jalan :
- 1). Memberi teladan/petunjuk dalam hal waktu mandi, makan, shalat dan tidur,
 - 2). Memberi teladan/petunjuk dalam hal menepati janji (janji ditepati, ikrar dimuliakan),
 - 3). Memberi teladan/petunjuk dalam kehadiran pada acara-acara yang ditentukan waktunya.
 - 4). Memberi peringatan/teguran terhadap anak yang tidak memanfaatkan waktu atau tidak menepati janji,
 - 5).
- c. Penanaman rasa tanggung jawab antara lain dengan jalan :
- 1). Memberi teladan/petunjuk dalam mengabdikan/membela orang tua, suami dan istri.
 - 2). Memberi teladan/petunjuk mengabdikan/membela

- anak-anak dan anggota keluarga lainnya.
- 3). Mengabdikan/membela kepentingan sesama anggota masyarakat.
 - 4). Memberi teladan/petunjuk dalam menyelesaikan suatu pekerjaan (menyelesaikan bengkalai/masak mandian/tidak masak mandian)
 - 5). ...
- d. Penanaman nilai-nilai keagamaan dilakukan dengan jalan :
- 1). Memberi teladan/petunjuk dalam ketaatan beribadat,
 - 2). Membawa/mengikuti sertakan anak-anak dalam keagamaan,
 - 3). Memberi teladan/petunjuk dalam cara berpakaian yang bersifat keagamaan,
 - 4). Mengajar mengaji dan shalat serta ilmu agama di rumah ataupun juga di ruangan-ruangan pendidikan khusus tentang agama seperti di :
a). Mushalla b). Mesjid, c). Rumah sendiri, d). Rumah-rumah khusus, e). Gedung-gedung khusus,
 - 5). Memberi petunjuk/teladan dalam hal :
a). Bertamu/berkunjung, b). Berbicara dalam pertemuan-pertemuan,
 - 6). Mengajak/membawa anak-anak shalat berjemaah di :
a) Rumah, b). Mushalla, c). Mesjid, d). Shalat Jumat di Mesjid bagi anak laki-laki,
 - 7). Membawa anak-anak bertakziah,
 - 8). Bercerita tentang : a). Sorga-Neraka, b). Nabi - Nabi, c). Orang-orang yang taat beragama sebagai teladan d).
- e. Penanaman Kerukunan dilakukan dengan cara :

- 1) **Memberi teladan/petunjuk dalam :**
 - a). keharmonisan hubungan dengan anggota keluarga,
 - b). Keharmonisan hubungan dengan urang sumando,
 - c). K e h a r m o n i s a n hubungan dengan tetangga,
 - d). Keharmonisan hubungan dengan Bako,
 - e). Keharmonisan hubungan dengan sesama anggota masyarakat,
 - 2). **Memberi teladan/petunjuk dalam hal :**
 - a). Kegotong royongan,
 - b). Kepatuhan
 - c). Menghadapi musibah
 - d).
- f. **Penanaman sikap kemandirian dengan jalan :**
- 1). **Memberi teladan/melatih anak-anak membenahi diri sendiri seperti :**
 - a). Mandi,
 - b). Makan,
 - c). Minum,
 - d). Buang air.
 - e). Berpakaian
 - 2). **Membiarkan anak-anak bermain-main bersama teman sebagainya.**
 - 3). **Mengajak anak ikut bekerja bersama.**
 - 4). **Memasukkan anak-anak ke sekolah**
 - 5).
- g. **Penanaman ketaatan terhadap orang tua dilakukan dengan jalan :**
- 1). **Memberi teladan dengan saling mematuhi antara Suami-Istri,**
 - 2). **Memperlihatkan sikap kasih sayang dalam keluarga,**
 - 3). **Memperlihatkan saling harga-menghargai,**
 - 4). **Memperlihatkan sikap saling hormat-menghormati,**
 - 5). **Memberi teladan bersikap patuh terhadap orang tua,**
 - 6). **Bercerita tentang orang-orang yang taat pada orang tua.**
 - 7).

2. **Pelaku utama pembinaan budaya dalam keluarga adalah :**
 - a. Ibu-Bapak
 - b. Nenek-Kakek,
 - c. Mamak
 - d. Kakak.

3. **Ibu-Bapak dalam pembinaan budaya pada keluarga berfungsi dan berperan sebagai :**
 - a. **Penanggung jawab lahir batin atas perkembangan pribadi anak,**
 - b. **Peletak dasar pengembangan diri seorang anak,**
 - c. **Contoh/ teladan dalam perilaku sesuai dengan budaya yang berkembang dalam keluarga**

4. **Nenek Kakek yang kaya dengan pengalaman itu berfungsi dan berperan sebagai pemantap/ penyempurna dalam pembinaan budaya pada Keluarga.**

5. **Mamak berfungsi dan berperan sebagai penggembleng dan pengarah dalam pembinaan budaya keluarga.**

6. **Saudara, berfungsi dan berperan sebagai pendorong untuk ikut berperilaku sesuai dengan budaya yang hidup dalam keluarga.**

7. **Media yang digunakan untuk menanamkan dan membina kebudayaan kepada anak-anak antara lain adalah :**
 - a. **Dengan menerapkan kewajiban-kewajiban sesuai dengan jenis kelamin dan umur,**
 - b. **Menceriterakan tentang dongeng-dongeng atau cerita-cerita rakyat,**
 - c. **Menyebutkan ungkapan-ungkapan,**

d Penggunaan kaset.

8. Kewajiban-kewajiban a.l. :

- a. Baik laki-laki maupun perempuan sampai usia balig, berkecenderungan kewajiban, yang bersifat membantu Ibu,
- b. Lewat usia balig, anak laki-laki cenderung diberi kewajiban membantu Ayah, anak perempuan tetap berkecenderungan membantu Ibu,
- c. Anak laki-laki sampai usia balig a.l. ditugaskan membantu Ibu membersihkan rumah/pekarangan,
- d. Setelah balig anak laki-laki cenderung berkewajiban membantu Ayah bekerja :
1). di sawah 2). di ladang dan
3). Memperbaiki rumah ataupun peralatan rumah tangga, d. Anak perempuan
- e. Anak perempuan cenderung berkewajiban membantu Ibu dalam hal:
1). Memasak,
2). Membersihkan rumah/pekarangan
3). Jahit menjahit, 4). Berbelanja keperluan dapur, 5).

9. Tabu/pantangan yang berkaitan dengan nilai budaya keluarga a.l. :

- a. Mandi telanjang di tempat-tempat pemandian umum, b. Kawin lebih dahulu dari kakak, c. Menyebut nama kepada yang lebih tua, d. Tidur bersama laki-laki dengan perempuan setelah usia balig, e. Anak laki-laki lewat usia balig, mandi bersama urang sumando laki-laki, f.

10. Berceritera tentang dongeng-dongeng/cerita rakyat seperti
- a. Kancil yang cerdik,
 - b. Buaya yang bodoh,
 - c. Rambun Pamenan,
 - d. Malin Kundang,
 - e.
11. Memberi nasehat dengan memakai ungkapan-ungkapan/pepatah-petitih tradisional seperti :
- a. Sekali langsung keujian selama hidup orang tak percaya,
 - b. Air tulang bubungan jatuhnya kecucuran atap
 - c. Ndak masak mandian,
 - d. Pantang di aia,
 - e. Seperti itik makan
 - f. Kaba baik baimbauan, kaba buruak baham bauan,
 - g. Cadiak menjua, gadang malendo, h. Tagang bajelo-jelo, kandua badanting-danting,
 - i. Kareh takiak, lunak di sudu, j. Bajanjang naik batango turun,
 - k. Yang ketek disayangi, sama besar bawa bergaul, yang tua dihormati,
 - l. Ka bukik sama mandaki, ka lurah sama manurun
 - m. Batimpo sabuik di punggung,
 - n. Indak kayu janjang dikapiang, indak ameh bungka diasah, Anak dipangku, kemenakan di bimbing.
 - o.
 - p.
 - q.
12. Membunyikan kaset-kaset yang berkaitan dengan adat Minangkabau.
13. Membunyikan kaset-kaset yang berkaitan dengan agama Islam.
14. Memperhatikan siaran TVRI yang ada kaitannya dengan adat Minangkabau/Agama Islam.

15. Pola penghargaan yang berkembang di kalangan keluarga bagi anak-anak yang mentaati norma-norma/aturan dalam keluarga a.l. dengan jalan:
a. Memberi pujian, b. Memberi hadiah, c.
..... d
16. Pola hukuman yang berkembang di kalangan keluarga di daerah ini bagi yang melanggar norma-norma/aturan dalam keluarga antara lain berupa : a. Memarahi, b. Melecut dengan lidi, c. Melecut dengan rotan, d. Melecut dengan ranting kayu, e. Memukul dengan tangan, f. g. h.
.....



Kantor Desa Balai Batu, Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.

Foto Dokumentasi Penelitian Bagpro P3NB Sumatera Barat, 1992/1993



Rumah Gadang di Desa Balai Batu.

Foto Dokumentasi Penelitian Bagpro P3NB Sumaera Barat, 1992/1993



Surau Kariang di Kelurahan Dusun Tuo, Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.

Foto Dokumentasi Penelitian Bagpro P3NB Sumatera Barat, 1992/1993



Suasana shalat Zuhur di Surau Kariang, Kelurahan Dusun Tuo.

Foto Dokumentasi Penelitian Bagpro P3NB Sumatera Barat, 1992/1993



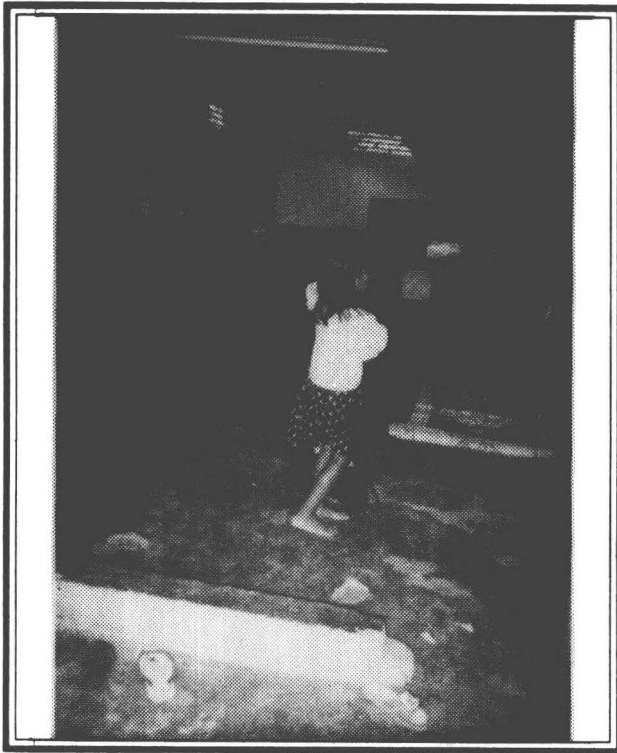
Kantor Bupati Kabupaten Tanah Datar dan Masjid Al Amin yang cantik dan megah di Padang Simiak Pagaruyung Batusangkar.

Foto Dokumentasi Penelitian Bagpro P3NB Sumatera Barat, 1992/1993



Suasana belajar mengaji Al Qur'an di Surau Kariang Kelurahan Dusun Tuo

Foto Dokumentasi Penelitian Bagpro P3NB Sumatera Barat, 1992/1993

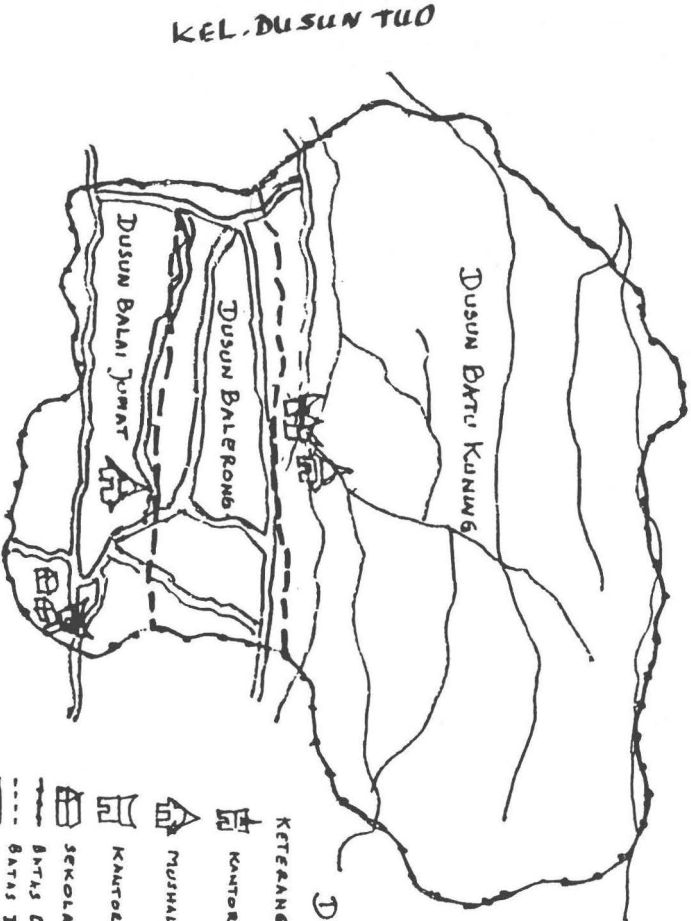


Seorang anak perempuan sedang menyapu lantai Surau Kariang di Kelurahan Dusun Tuo.

Foto Dokumentasi Penelitian Bagpro P3NB Sumatera Barat, 1992/1993

DESA BALAI BATU
 SKALA 1 : 2.000

KEL BERINGIN.



Desa Tiga Tumpuk.


KETERANGAN:


 KANTOR KEPALA DESA.

 MUSMALLA.

 KANTOR KAN.

 SEKOLAH.

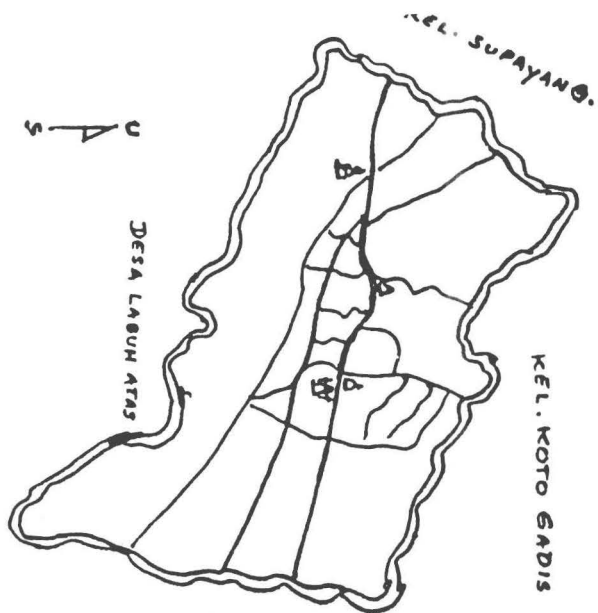
 BATAS DESA.

 BATAS DUSUN.

 JALAN PROPOSISI.

 IRTIGHI.

KELURAHAN DUSUN TUO
 SKALA : 1 : 2.000



- DESA BATU
 KETERANGAN
- ▭ BATAS KELURAHAN
 - ▭ JALAN PRADINSI.
 - ▭ JALAN KABUPATEN.
 - ▭ KANTOR KELURAHAN.
 - ⊕ MUSALLA.
 - △ MEMORIAL.
 - ♣ MANGROVE.

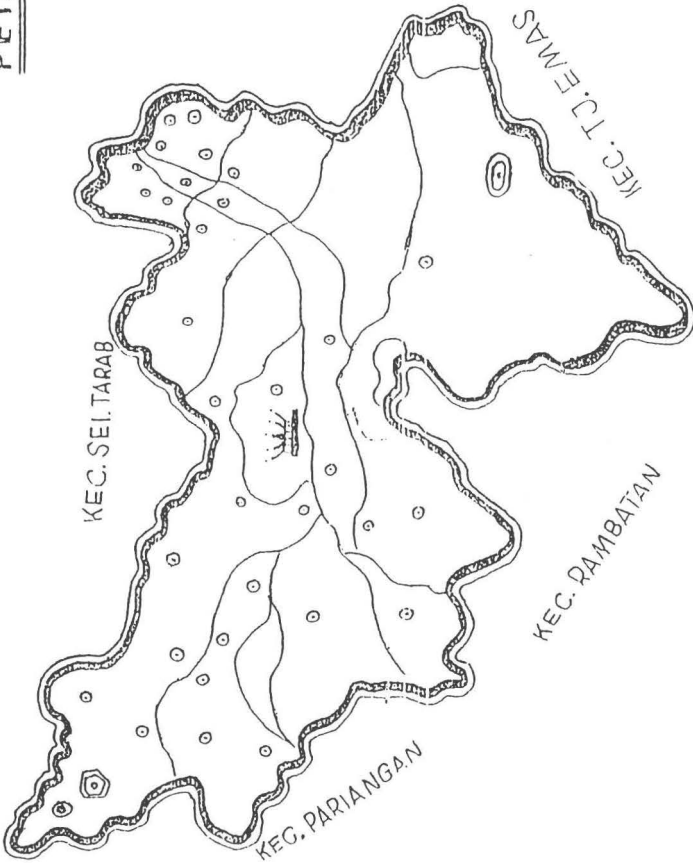
PETA : KEC. LIMA HAUM

SKALA : 1 : 35.000.-

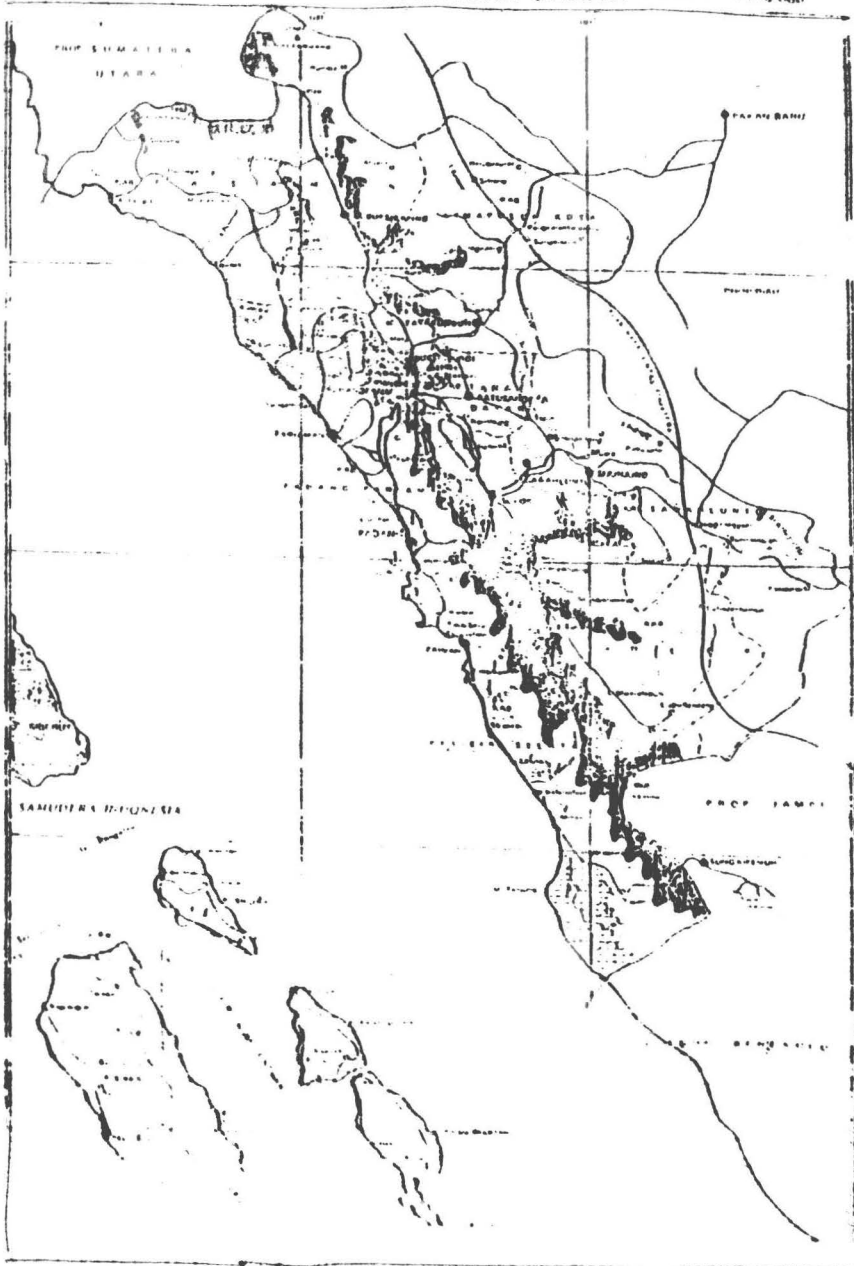
KETERANGAN

-  : BATAS KECAMATAN
-  : JALAN
-  : KANTOR CAMAT
-  : MEDAN NAN BAPANEH
-  : GELANGSANG DANG
TUANKU BK.GOMBEK
-  : KANTOR LURAH / DESA
-  : 

LUAS KEG. 5000 HA
JUMLAH PDDK : 30587.



PROPINSI SUMATERA BARAT. SKALA 1:750.000



PER

Di